

SOSIALISASI PEMBELAJARAN

MAHASISWA BARU S2 & S3

2025



“Empowering Knowledge, Shaping the Future”

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SOSIALISASI PEMBELAJARAN MAHASISWA BARU S2 DAN S3 UIN SUNAN KALIJAGA

2025

TIM PENYUSUN

PENGARAH

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
Prof. Dr. Istiningih, M.Pd.
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
Dr. H. Ali Sodiq, S.Ag., M.A.
Ir. Sunarini, M.Kom.

TIM PENULIS

BUKU SOSPEM PASCASARJANA TAHUN 2025

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D.
Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd.
Dr. Ocktoberriansyah, M.Ag
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.
Dr. Sunaryati, SE., M.Si.
Prof. Dr. Ir. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom., IPM., ASEAN Eng.
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., PhD.
Dr. Muqowim, M. Ag.
Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si.
Sri Utami Zuliana, S.Si., M.Sc., Ph.D.
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Roni Ismail, S.Th.I., M.SI.
Very Julianto, M.Psi., Psikolog.
Amalia Azka Rahmayani, M.Sc.

PENULIS

TIM REVISI BUKU SOSPEM 2023

Dr. Muhammad Fakhri Husein, SE., M. Si.
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
Dr. Ephra Diana Supandi, S.Si., M.Sc.
Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res.
Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si.
Muhammad Didik Rohmad Wahyudi, S.T, M.Kom.
Dr. Ubaidillah, SS., M.Hum.

Dr. Musthofa, S.Ag, M.Si
Dr. Samsul Hadi, S.Ag., M.Ag.
Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T, M.Kom
Dr. Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si.
Dr. Misnen Ardiansyah, SE, M.Si., AK.CA., ACPA.
Dr. Sujadi, MA.
Dr. Pajar Hatma IJ, S.Sos, M.Si.
Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.
Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag.
Dr. H. Fathorrahman, S. Ag., M.Si.
Dr. Badrun, M.Si
Dr. Ahmad Salehudin, S. Th.I.,M.A.
Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag., MA, Ph.D
Suefrizal, S.Ag., M.S.I.
Drs. Boy Fendria Djatnika, M.Si.

TIM PENYUSUN BUKU SOSPEM TAHUN 2019

Pengarah:

Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
Dr. Phil. Sahiron, MA
Dr. H. Waryono, M.Ag.

Penulis:

Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA.
Dr. Maharsi, M.Hum.
Dr. Maksudin, M.Ag.
Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag ,M.Ag.
Dr. Istiningsih, M.Pd.
Dr. Radjasa, M.Si.
Dr. Muhammad Fakhri Husein, SE., M. Si.
Dr. Arifah Khusnuryani, S.Si., M.Si
Muchammad Abrori, S.Si, M.Kom
Dr. Agung Fatwanto, S. Si., M.Kom.
Dr. Riyanta, M.Hum.
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag
Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M.Si
Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M. Pd.
Dr. Muqowim, S.Ag, M.Ag.
Dr. H. M. Kholili, M.Si
Dr. Sri Wahyuni, S.Ag, M.Ag, M.Hum
Dr. Inayah Rohmaniyah,S.Ag.M.Hum, MA
Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si.

Dr. Muh. Nur Ichwan, M.A.

**TIM PENYUSUN
BUKU SOSPEM TAHUN 2014**

Dr. Hisyam Zaini, MA.

Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA.

Roni Ismail, S.Th.I., M.SI.

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si.

Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
NOMOR 10.4 TAHUN 2025
TENTANG
BUKU SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM) MAHASISWA BARU S2 DAN S3
TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mempersiapkan mahasiswa baru S2 dan S3 dalam beradaptasi dengan tantangan akademik di Perguruan Tinggi, perlu disusun buku Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM) Mahasiswa Baru S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2025;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang buku Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM) Mahasiswa Baru S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2025;
- Mengingat : 1. Peraturan Presiden Nomor 152 Tahun 2024 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 21);
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 288);
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 57 Tahun 2022 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 926);
- M E M U T U S K A N;
- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TENTANG BUKU SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM) MAHASISWA BARU S2 DAN S3
TAHUN 2025
- KESATU : Menetapkan buku Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM) Mahasiswa Baru S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2025 sebagaimana terlampir pada Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 15 Januari 2025



KATA PENGANTAR

Sejak tahun 2004, UIN Sunan Kalijaga telah berkomitmen untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi seluruh mahasiswa. Kegiatan Sosialisasi Pembelajaran (Sospem) yang diselenggarakan secara rutin bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada lingkungan akademik, sistem pembelajaran, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh UIN Sunan Kalijaga.

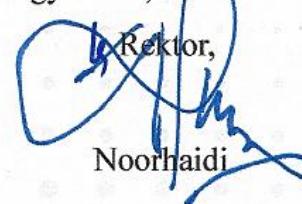
Buku Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru S2 dan S3 ini hadir sebagai panduan bagi para mahasiswa baru S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga. Sebagai calon akademisi, mahasiswa S2 dan S3 akan menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa S1. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi perkuliahan, tetapi juga diharapkan mampu melakukan penelitian mandiri, menulis karya ilmiah, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Buku ini membahas berbagai aspek penting yang perlu diketahui oleh mahasiswa, mulai dari kurikulum dan sistem pembelajaran, sikap ilmiah, hingga pengembangan diri. Melalui buku ini mahasiswa diajak untuk menggali lebih dalam nilai-nilai inti UIN Sunan Kalijaga yaitu integratif-interkonektif, dedikatif-inovatif, dan inklusif-*continuous improvement* yang menjadi dasar dari seluruh aktivitas akademika.

Kami berharap buku ini dapat menjadi pendamping dalam menjalani studi di tingkat magister dan doktor. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, kami yakin mahasiswa akan mampu meraih prestasi yang membanggakan dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan agama. Mahasiswa diharapkan menjadi agen untuk mewujudkan “*empowering knowledge, shaping the future*”.

Buku ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim penyusun dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Teriring doa semoga apa yang telah disumbangkan dalam buku ini mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT dan membawa kebaikan bagi bangsa dan dunia.

Yogyakarta, 15 Januari 2025



Rektor,
Noorhaidi

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN.....	2
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	7
BAB I CORE VALUES UIN SUNAN KALIJAGA	8
A. <i>Core Values Integratif-Interkonektif.....</i>	8
B. <i>Core Values Dedikatif-Inovatif.....</i>	9
C. <i>Core Values Inklusif-Continuous Improvement</i>	10
D. Moderasi Keagamaan Islam: <i>Wasathiyah al-Islam.....</i>	11
E. Konsensus Nasional	18
F. Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan di UIN Sunan Kalijaga	24
BAB II PEMBELAJARAN UIN SUNAN KALIJAGA.....	36
A. Kurikulum mengacu KKNI, SN Dikti, dan OBE	36
B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	45
C. Praktik Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum UIN Sunan Kalijaga.....	46
D. Makna SKPI dan Standar Kompetensi	50
E. Metode Pembelajaran.....	58
F. Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Pendidikan Tinggi	70
G. Sistem Evaluasi Pembelajaran Mengacu KKNI dan SN DIKTI	80
H. Evaluasi Capaian Pembelajaran di Program Studi.....	89
BAB III PENGEMBANGAN SOFT SKILL MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	96
A. <i>Soft Skill Intrapersonal</i>	98
1. <i>Academic Integrity</i>	98
2. Regulasi Diri (Adaptasi, <i>Goal Setting</i> , Manajemen Waktu, dan Resiliensi)	102
B. <i>Soft Skill Interpersonal</i>	121
1. Relasi Sosial (Empati).....	122
2. Relasi Sosial (Komunikasi).....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129

BAB I

CORE VALUES UIN SUNAN KALIJAGA

Core Values di sebuah universitas atau lembaga pendidikan tinggi adalah nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh sivitas akademika yang menciptakan kekhasan dan menentukan budaya kelembagaannya. *Core values* atau nilai-nilai inti ini dimaksud untuk membentuk perilaku dan karakter kerja yang selaras dengan strategi universitas. *Core values* yang terinternalisasi dengan baik akan menjadi pilar utama dalam pembentukan budaya akademik dan nonakademik serta kelembagaan yang kuat. Ketika *core values* sudah menjadi pilar utama, maka dia akan mempersatukan cara kerja sivitas akademika, untuk secara solid merealisasikan tujuan dan visi-misi serta program universitas. *Core values* UIN Sunan Kalijaga, terdiri atas: (1-2) integratif-interkoneksi, (3-4) dedikatif-inovatif, dan (5-6) inklusif-*continuous improvement*.

Core values UIN Sunan Kalijaga secara internal merupakan tata nilai, roh, dan rel dalam perwujudan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Core values* UIN Sunan Kalijaga ini juga merupakan prinsip dasar dalam implementasi visi, misi, program-program kelembagaan, sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi, serta pengembangan keilmuan, keislaman, dan peradaban yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945 serta perundang-undangan yang berlaku di NKRI.

A. *Core Values Integratif-Interkoneksi*

Nilai integratif-interkoneksi didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkoneksi atau paradigma non-dikotomik antara agama dan sains. Untuk mewujudkan core values integrasi-interkoneksi agama dan sains dilakukan dengan memposisikan dan menghubungkan agama dan sains secara tegas dan jelas. Secara lebih luas, paradigma integratif-interkoneksi tidak hanya menghilangkan dikotomi antara agama dan sains [ilmu-ilmu kealaman] saja namun juga antara agama dan ilmu sosial-humaniora yang berbasis pada realitas sosial dan budaya.

Paradigma ini bersumber dari dimensi ontologi bahwa Allah menciptakan ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Kedua ayat tersebut berasal dari Allah. Bagi orang Islam keduanya harus diimani. Kedua jenis ayat tersebut harus dipahami dan dihayati sebagai petunjuk untuk menjalankan fungsi kekhilafahan dengan dua tugas utama yaitu menjaga, merawat dan melestarikan alam dan membangun harmoni dan kedamaian antar sesama umat manusia. Agar dapat menjalankan misi menjaga dan melestarikan alam, manusia memerlukan ilmu-ilmu

kealaman. Sementara itu, agar dapat menjalankan misi membangun harmoni dan perdamaian, manusia harus menguasai ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Ada beberapa poin yang perlu dijadikan sebagai renungan terkait paradigma integratif-interkoneksi, yaitu:

1. Allah SWT adalah pencipta dan penentu segala yang ada di semesta ini.
2. Para Nabi/Rasul adalah pembawa risalah yang berasal dari Allah
3. Hadlarah an-nash merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
4. Hadlarah al-falsafah berkaitan dengan ilmu-ilmu etis-filosofis
5. Hadlarah al-‘ilm merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kealaman atau kemasyarakatan

Implikasi nilai integrasi-interkoneksi di bidang pendidikan menuntut agar lebih memahami hal-hal berikut:

1. Agama mencakup ilmu dan pengetahuan (ilmu agama dan sains-ilmu sosial-humaniora)
2. Adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum
3. Pendidikan agama sebagai lembaga dan pendidikan umum sebagai lembaga
4. Kajian lembaga pendidikan agama: ‘ulum al-din dan sains-ilmu sosial-humaniora integratif-interkoneksi
5. Kajian lembaga pendidikan umum: sains dan ilmu sosial-humaniora dengan ‘ulum al-din integratif-interkoneksi
6. Tidak perlu dipertentangkan antara lembaga pendidikan agama dan umum
7. Tidak dibenarkan pemilahan, pembatasan, dan pemisahan kajian lembaga pendidikan agama dan umum: ‘ulum al-din dan sains/sains dan ‘ulum al-din integratif-interkoneksi
8. Paradigma integratif-interkoneksi menjadi solusi kelembagaan dan kajian serta pengembangannya

B. *Core Values Dedikatif-Inovatif*

Nilai dedikatif dan inovatif ini menuntut setiap sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga agar lebih mempunyai komitmen, amanah, pro mutu, berpikir dan bergerak aktif, kreatif,

cerdas, dan thinking out of the box, dan tidak sekadar bekerja rutin dan rajin. Nilai ini pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari paradigma integratif-interkoneksi, sebab nilai dedikatif-inovatif ini lebih menitikberatkan pada karakter, moralitas, akhlak, dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian islami yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.

Karakteristik core values dedikatif-inovatif dalam bidang pendidikan secara garis besar meliputi sebagai berikut:

1. Ketaatan, kepatuhan, pengendalian diri
2. Lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan yang terbaik
3. Setiap perilaku didasari oleh kesadaran untuk melakukan yang terbaik karena cintanya kepada Allah, menghormati, peduli, rasa sayang, memberi yang terbaik, bijaksana, keadilan, kebebasan, persamaan, keberanian, berpikir kritis, kreatif, produktif, kepemimpinan, integritas, mandiri, keteguhan, kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, qana'ah, amanah, kesabaran, kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas.

Implikasi dari nilai dedikatif-inovatif antara lain sebagai berikut:

1. Setiap orang akan memberikan hasil terbaik sesuai dengan peran masing-masing
2. Memaknai setiap momen dan aktifitas
3. Membiasakan cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis
4. Terhindar dari plagiasi
5. Memotivasi untuk menulis karya-karya baru
6. Menginisiasi lahirnya pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer
7. Mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah
8. Mempermudah MONEV (Monitoring dan Evaluasi) program
9. Memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir

C. *Core Values Inklusif-Continuous Improvement*

Nilai inklusif ini menuntut sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga agar lebih terbuka, akuntabel, dan memiliki komitmen terhadap perubahan dan keberlanjutan. Sementara itu, *continuous improvement* adalah usaha-usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperbaiki hasil, pelayanan, ataupun proses. Usaha-usaha tersebut bertujuan untuk mencari dan mendapatkan “bentuk terbaik” dari improvement yang dihasilkan, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya akan terus bertahan dan bahkan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Di antara kerangka berpikir yang biasa digunakan untuk menjalankan misi *continuous improvement* adalah “pemodelan kualitas empat langkah” yang disebut PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).

1. *Plan*: tahap dilakukannya identifikasi peluang untuk perubahan dan rencana bentuk perubahan yang akan dilakukan.
2. *Do*: implementasi perubahan dalam skala kecil.
3. *Check*: menggunakan data untuk menganalisis hasil dari perubahan dan menentukan apakah perubahan yang dilakukan telah/akan mendatangkan perbedaan yang berarti.
4. *Act*: jika perubahan dianggap sukses, implementasikan perubahan tersebut dalam skala yang lebih besar dan pertahankan hasilnya. Jika perubahan belum mendatangkan perbedaan yang berarti, ulangi kembali siklus PDCA.

Nilai inklusif-*continuous improvement* mendorong munculnya sikap keterbukaan dalam menerima perubahan berdasarkan temuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam segala bidang yang berkaitan dengan pengintegrasian ilmu pengetahuan, keislaman, dan peradaban di era global dan modern. Karena itu, inklusif-*continuous improvement* dijadikan prinsip dasar dalam setiap kajian dan pengembangan dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi.

Implikasi dari nilai inklusif *continuous improvement* diantaranya sebagai berikut:

1. Menguatkan karakter religius, cendekia, profesional, berakhhlak mulia, berkepribadian utuh, dan berketerampilan (*skill*)
2. Menginisiasi karya-karya akademik dan non akademik sesuai tingkat, jenjang pendidikan, dan berbagai bidang profesi
3. Mengokohkan integritas, sinergi sumber daya manusia, alam, dan lingkungan.
4. Memperkuat pengembangan kelembagaan dan keilmuan
5. Menghindarkan pemisahan dan pertentangan agama dan sains

D. Moderasi Keagamaan Islam: *Wasathiyah al-Islam*

Secara prinsip ajaran Islam hakikatnya memang moderat, karena karakter *israf* dan *ghuluw* yang berkonotasi berlebihan dalam Islam tergolong sebagai karakter yang *mazmumah* (tercela). Banyak ayat dan hadis yang secara tegas menyatakan bahwa Allah dan juga Rasulullah tidak menyukai apapun yang berlebihan dan menghendaki yang kecukupan, keseimbangan dan kebersahajaan, atau dengan nama lain: moderasi atau *wasathiyah*.

Moderat mengandung makna tengah-tengah, seimbang dan tidak ekstrim, sehingga secara etimologis Islam Moderat dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Moderasi atau

wasathiyyah pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. *Raghib al-Asfahani* mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrat*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrit*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan. Hal senada dinyatakan oleh Ibnu Faris, bahwa kata *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasat*, yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang.

Menurut al-Salabi kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa *zharaf* yang berarti *baina* (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, di antaranya: (1) berupa *isim* (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al-‘adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi*’).

Kata *wasath* pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Orang bijak berkata: “Sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan”. Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. “Keberanian” adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut; “Kedermawanan” adalah pertengahan antara sifat boros dan kikir; “Kesucian” adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi.

Yusuf al-Qaradhawi mengidentifikasi *wasathiyyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”.

Dari makna etimologis ini kiranya dapat digambarkan bahwa secara umum wajah Islam yang moderat adalah Islam yang tidak ekstrem dan berlebihan dalam beragama, tidak berkekurangan, adil dan seimbang.

1. Dasar Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata *washatiyyah* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna-makna di atas.

Indikasi untuk tidak berlebihan dalam beragama dan baiknya mengambil jalan tengah, banyak disinggung dalam Al-Qur'an, misalnya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنْقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدْ مُلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal

(QS. Al-Isra ayat 29).”

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاةِكَ وَلَا تُخَافِ فِتْنَةَ بِهَا وَأَبْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu

(QS. Al-Isra’ ayat 110).

Surat Al-Baqarah ayat 143 merupakan salah satu teks keagamaan yang secara gamblang menunjukkan moderasi itu.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, **ummatan wasathan** (umat pertengahan) agar kamu menjadi para saksi terhadap manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi terhadap kalian.”*

Berkaitan dengan ayat di atas (Al-Baqarah 2: 143) sejumlah mufasir mencoba memberikan penjelasan. Imam Al-Tabbari dengan isnadnya beliau manafsirkan “al-wasath” sebagai “al-khiyar” (pilihan). Jadi ummat Islam adalah ummat pilihan.

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Al-Manar* menjelaskan bahwa Allah dengan hidayah-Nya menjadikan kamu ummat Islam sebagai ummat yang pertengahan. Sesunguhnya yang dikatakan *wasatah* itu adalah “adil menghadapi pilihan”. Condong, berlebihan atau terlalu berkekurangan merupakan suatu yang tercela.

Syekh Abdurrahman al-Sa’di manafsirkan *wasath* sebagai “adil dan pilihan”. Ummat Islam merupakan ummat yang berada di pertengahan dalam setiap urusan agama. Tidak sama dengan umat Yahudi dan Nasrani yang berlebihan dalam agama mereka. Seperti Yahudi yang tidak boleh beribadah selain di tempat ibadah mereka, dan air najis sama sekali tidak bisa membersihkan, dan mereka juga mengharamkan makanan makanan sebagai hukuman atas perbuatan jelek mereka. Sementara Nasrani kebalikan dari Yahudi yang mana mereka tidak mengharamkan sama sekali makanan dan minuman, mereka juga tidak menajiskan sesuatu.

Ummatan wasathan merupakan prototipe umat yang memiliki dan memegang teguh prinsip tidak melampaui batas (*ghuluww*), baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah. Dalam hal ini Allah berfirman:

فُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَعْلُوْا فِي دِينِكُمْ غَيْرُ الْحَقِّ وَلَا تَنْتَعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلٍ وَأَضْلَلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah, hai Ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam beragama. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad SAW) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang benar.”

(QS. al-Ma’idah: 77).

Jika Yahudi yang menekankan keadilan (*din al-‘adalah*) dan Kristen yang menekankan kasih (*din al-rahmah*), maka Islam sebagai agama tengahan memadukannya menjadi agama keadilan dan kasih sayang (*din al-‘adalah wa al-rahmah*) sekaligus. Dengan demikian, Wasathiyyat Islam juga menegaskan jalan tengah dalam arti tidak terjebak ke dalam dua titik ekstrimitas melebih-lebihkan dan mengurang-ngurangkan (*al-ghuluw wa al-taqsir*).

2. Dasar Sunnah Nabawiyah

Rasulullah SAW adalah salah satu teladan terbaik dalam menjalankan keberagamaan yang moderat ini. Beberapa hadis berikut menunjukkan tuntunan dan teladan Rasulullah kepada umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama.

اجتمع نفر بعضهم: أنا أصوم ولا أنام، وقال الآخر: أنا أصوم ولا أفتر، وقال الثالث: أنا لا أتزوج النساء، فبلغ ذلك النبي، صلى الله عليه وسلم، فقال، عليه الصلاة والسلام: ” ما بال أقوام يقولون كذا وكذا أنا أصوم وأفتر، وأقوم، وأنام، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني

“Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Kemudian beliau berkata, mengapa ada orang-orang yang begini dan begitu? Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku” (HR. Bukhari-Muslim)

Ada pula hadits Buraidah al-Aslami yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ بُرِيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ هَذِيَا فَاصِدَا فَإِنَّهُ مَنْ يُسَنَّدُ هَذَا الدِّيْنَ يَعْلَمُهُ

Dari Buraidah al-Aslami *Radhiyallahu anhu*, ia berkata, “*Rasululluh Shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda, “*Hendaklah kalian mengikuti petunjuk dan beramal sewajarnya (tidak berlebih-lebihan). Sesungguhnya barangsiapa yang memperberat diri dalam agama ini pasti dia akan kalah.*” (HR. Ahmad dalam al-Musnad 5/361)

Demikian pula hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash *Radhiyallahu anhuma* riwayat al-Bukhâri dan Muslim :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «يَا عَبْدَ اللَّهِ ، أَلَمْ أَحْبَرْتُكَ تَصُومُ النَّهَارَ ، وَتَفَوَّمُ اللَّيْلَ؟» ، قَلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : «فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطَرْ ، وَفَمْ وَنَمْ ، فَإِنَّ لِجَسِدِكَ عَلَيْكَ حَفَّ ، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَفَّ ، وَإِنَّ لِرَوْرَكَ عَلَيْكَ حَفَّ ، وَإِنَّ بَحْسِبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالَهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلُّهُ» ، فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجُدُ قُوَّةَ قَالَ : «فَصُمْ صِيَامُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاؤُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، وَلَا تَرْدُ عَلَيْهِ» ، قَلْتُ : وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاؤُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ؟ قَالَ : «نَصْفَ الدَّهْرِ» ، فَكَانَ عَذْنُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبَرَ : يَا لَيْتَنِي قَلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash *Radhiyallahu anhuma*, ia berkata, “*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, “Wahai ‘Abdullah, apakah benar berita bahwa engkau berpuasa di waktu siang lalu shalat malam sepanjang malam?” Saya menjawab, “Benar, wahai Rasûlullâh”. Beliau bersabda, “Janganlah engkau lakukan itu, tetapi berpuasa dan berbukalah! Shalat malam dan tidurlah! karena badanmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu, dan tamamu pun punya hak yang harus engkau tunaikan. Cukuplah bila engkau berpuasa selama tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti engkau telah melaksanakan puasa sepanjang tahun”. Kemudian saya meminta tambahan, lalu Beliau menambahkannya. Saya mengatakan, “Wahai Rasûlullâh, saya merasa diriku memiliki kemampuan”. Maka Beliau bersabda, “Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allâh Dawud *Alaihissallam* dan jangan engkau tambah lebih dari itu”. Saya bertanya, “Bagaimanakah cara puasanya Nabi Dawud *Alaihissallam*?” Beliau menjawab, “Beliau berpuasa setengah dari puasa *dahr* (puasa sepanjang tahun). Maka setelah ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash sampai di usia tua ia

berkata, “Seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam” (HR. al-Bukhâri dalam Kitab as-Shaum, no. 1975)

3. Hakikat Moderasi Beragama: Wasathiyyah

Hakikat keberagamaan Islam adalah wasathiyah itu sendiri. Islam mengakui jasmani (fisik, material) dan ruhani (spiritual), dunia dan akhirat. Islam tidak mengingkari dunia dan menilainya rendah, tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Walau berpandangan bahwa akhirat itu lebih baik (*khair*) daripada dunia (*ula*), sebagaimana dalam surah al-Dhuha, namun manusia dilarang mengabaikan dunia. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan kebaikan (amal salih) di dunia. Manusia tidak boleh larut dalam kehidupan spiritual, dan meninggalkan kehidupan materi; namun juga dia terlarang untuk larut dalam kehidupan sarwa materi.

وَابْتَغْ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan dunia)”

(QS. Al Qashshash: 77).

Demikian juga kita juga diajarkan dalam doa agar meminta kebaikan di dunia dan akhirat:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا أَنْتَ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa: Tuhan kami! Anugerahkanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

(QS. Al-Baqarah 2: 201).

Rasulullah saat Mi’raj bertemu dengan Allah dan diperlihatkan jannah, beliau tidak larut dengan pengalaman spiritual puncak itu, tetapi beliau balik lagi ke dunia, untuk membawa manusia kepada pencerahan (*min azh-zhulumati al nur*).

Dengan demikian, dalam *wasathiyyah* terkandung sifat *rabbaniyah* dan *insaniyah*. *Rabbaniyah* dalam arti ajarannya bersumber dari Allah SWT pemelihara alam raya, bukan bersumber dari manusia. Yang halal atau yang haram adalah yang dihalalkan dan diharamkan Allah. Nabi Muhammad SAW hanya berfungsi menyampaikan sambil menjelaskan melalui ucapan, sikap dan contoh pengalamannya. Sedang *insaniyah*/kemanusiaan, karena ajarannya

ditunjukkan kepada manusia, maka semua tuntutannya sesuai dengan fitrah manusia. Tidak satupun yang tidak sejalan dengan jiwa kecenderungan positif manusia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawy, salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyyah*-nya. Secara umum konsep *Wasathiyyat* Islam ini dipahami merefleksikan prinsip *tawassut* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *iqtisad* (sederhana).

Wasatiyyat Islam juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik. Hal ini menunjukkan bahwa *Wasatiyyat* adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya. *Wasathiyyah* Islam dengan demikian adalah upaya untuk memadukan kehidupan dunia dan akhirat dan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (*sa'adat aldaraini*).

Dalam buku Strategi *al-Wasathiyyah* yang dikeluarkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, *wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi.

Sebagaimana di Kuwait, di Indonesia juga para Ulama' dan cendekiawan juga berupaya untuk merumuskan prinsip-prinsip *wasathiyyah* Islam ini untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Para ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2015, menegaskan 12 Prinsip *Wasathiyyah* Islam, yaitu:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu *wasathiyyat* menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.

Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.

5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender
6. *Syura (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.*
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (mempertahankan yang lama yang masih baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
11. *Wathaniyah wa muwathanaah*, yaitu penerimaan eksistensi negara bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.
12. *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *Wasathiyat* memberikan kesaksian (*syahadah*).

E. Konsensus Nasional

Negara Indonesia telah membangun konsensus terkait berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsensus tersebut adalah Pancasila sebagai dasar dan ideologi

negara; Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara; Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan resmi; Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara.

Dalam sejarah persiapan kemerdekaan Indonesia, Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk dan mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk menetapkan dasar negara, konstitusi negara, bentuk negara, dan semboyan negara, yang kemudian dilanjutkan dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Saat ini Indonesia telah merdeka dengan empat konsensus kebangsaan tersebut sebagai warisan yang harus dipelihara dan dijunjung tinggi. Siapa pun yang menjadi warga negara Indonesia mempunyai tanggung jawab menjaga konsensus kebangsaan tersebut, termasuk civitas akademika di perguruan tinggi. Sebagai catatan, empat konsensus tersebut pernah disebut sebagai empat pilar berbangsa dan bernegara, namun beberapa orang berpendapat Pancasila bukan pilar, namun dasar negara. Saat ini MPR RI mengubah istilah empat pilar berbangsa dan bernegara menjadi empat pilar MPR RI (<https://setjen.mpr.go.id/detailBerita/231/Humas-MPR-RI-:-Istilah-Empat-Pilar-MPR-RI-Sesuai-Keputusan-MK>).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda bangsa Indonesia merupakan pewaris keberlangsungan NKRI ini dengan empat konsensusnya. Mahasiswa hendaknya juga mengetahui dan memahami untuk selanjutnya memelihara nilai-nilainya. Empat konsensus tersebut akan dirinci dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara. Dalam Pancasila terkandung nilai-nilai luhur yang sudah hidup di masyarakat sejak dulu kala. Nilai-nilai ini dirumuskan oleh para *founding father*. Rumusan-rumusan Pancasila dibahas dalam rapat BPUPKI. Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno menawarkan rumusan dasar negara, yaitu nasionalisme atau kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang berkebudayaan (Kaelan, 2004: 26). Sebelumnya, Mr. Moh Yamin juga memberikan usulan rumusan dasar negara, yaitu perikebangsaan, perikemanusiaan, periketuhanan, perikerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Nama atau istilah Pancasila pertama kali disampaikan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 sehingga setiap 1 Juni diperingati sebagai hari lahir Pancasila. Sedangkan Pancasila sebagai dasar negara resmi disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945.

Setelah kemerdekaan, PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945. Isi dari Pancasila sebagai dasar negara terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Kelima sila ini harus dipahami secara kesatuan yang hierarkis piramida. Sila pertama menjiwai seluruh sila dibawahnya, sila kedua juga menjiwai sila ketiga dan sila-sila dibawahnya, serta begitu seterusnya.

2. Undang-undang Dasar 1945

UUD 1945 dirumuskan oleh para *founding father* bangsa Indonesia yang kemudian disahkan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945 sebagai konstitusi Republik Indonesia. UUD 1945 merupakan dasar aturan ketatanegaraan Republik Indonesia. Penegasan tentang bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan dan perangkat-perangkat negara berupa lembaga-lembaga tinggi negara beserta wewenangnya dimuat dan diatur dalam UUD 1945 ini. Begitu juga hak-hak dan kewajiban kewarganegaraan diatur pula di dalamnya. Setiap peraturan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar. Dalam perjalanan sejarahnya, UUD 1945 telah mengalami penggantian dan perubahan hingga saat ini, baik penggantian di masa orde lama (UUDS) maupun perubahan di era pasca orde baru, yaitu amandemen pertama, kedua, ketiga dan keempat.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Tulisan Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam pita lambang negara “Garuda Pancasila” merupakan semboyan resmi kenegaraan bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan sebagai berbeda beda tetapi satu, merupakan cerminan kondisi bangsa Indonesia. Negara Indonesia yang sangat luas secara geografis dan memiliki jumlah penduduk sangat besar terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, agama dan berbagai perbedaan yang lain. Perbedaan yang beraneka ragam ini merupakan kondisi riil negara bangsa Indonesia, yang diikat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk negara. NKRI merupakan nama dan sebutan negara Indonesia. Dalam nama tersebut, terkandung bentuk negara dan sistem pemerintahannya. Negara Kesatuan, yang juga telah ditegaskan dalam Konstitusi UUD 1945, merupakan pilihan bentuk negara Indonesia. Negara kesatuan yaitu

negara yang memberikan kekuasaan penuh kepada pemerintah pusat untuk menyelenggarakan kegiatan hubungan luar negeri (Broer Mauna, 2000: 26), dan terdapat hubungan yang sinergis, koordinatif dan instruksional dari pemerintah pusat ke pemerintah-pemerintah daerah. Adapun istilah “republik” biasa digunakan untuk bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang presiden (A. Ubaidillah, 2000: 58).

Keempat konsensus tersebut di atas saling terkait satu sama lainnya dalam bangunan negara bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan landasan ideologi bangsa tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karenanya, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Semua hukum dan peraturan perundang-undangan harus sesuai dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945 dan harus berdasarkan kepada Pancasila sebagai dasar negara. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia juga terdapat dalam lambang negara yaitu burung garuda pancasila. Kebhinnekaan bangsa Indonesia terwadahi dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menyinggung tentang budaya Indonesia (*Indonesian culture*), Darmanaputra menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dan bangsa Indonesia mempunyai apa yang disebut *common culture*, yang merupakan wujud interaksi bersama tiga macam unsur budaya, yaitu India, Islam, dan budaya Asli Indonesia. Dalam percampuran ini, Pancasila berakar dari *common culture* tersebut. Pancasila bukan hanya sekedar diterima oleh semua masyarakat akan tetapi lebih dari itu, yakni karena unsur-unsur pembentuk *common culture* itu terwujud atau termanifestasikan dan hadir di dalamnya. Pancasila memberikan kearifan atau *local wisdom* kepada bangsa Indonesia, dengan kearifan ini dapat menghindari permasalahan-permasalahan yang dilematis. Menurut Darmanaputra, Pancasila disebutkan dengan *effective ideology*, dan darinyalah akan ditetapkan konsensus-konsensus dalam masyarakat, yang mana Pancasila menetapkan konsensus-konsensus dalam hal yang bertingkat normatif (Soejadi, 1999: 53-54).

Pancasila sebagai nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa penting harus dipahami bahwa bangsa Indonesia yang menjadi asal mula atau sebab bahan daripada Pancasila sebagai dasar filsafat negara. Unsur-unsurnya telah terdapat di dalam adat kebiasaan, kebudayaan dan agama-agama. Notonagoro menjelaskan bahwa sebelum proklamasi kemerdekaan unsur-unsur dalam Pancasila telah menjadi asas, dimiliki dan diamalkan dalam adat-istiadat, kebudayaan dalam arti luas dan agama, sehingga setelah bernegara unsur-unsur itu ditambahkan kedudukannya sebagai asas kenegaraan.

Dengan demikian, banyak sedikit dapat diistilahkan bahwa kita ber-Pancasila dalam tri-prakara, dalam tiga jenis, yang bersama-sama kita miliki, maka tidak ada pertentangan antara

Pancasila negara, Pancasila Adat-kebudayaan dan Pancasila religius. Ketiga-tiganya saling memperkuat (Notonagoro, 1987: 5-6).

Pancasila adalah inti-inti kesamaan yang terdapat dalam adat kebiasaan, kebudayaan dan agama-agama bangsa Indonesia, yang menurut kenyataannya begitu beraneka warna/ragam. Tentu masih ada hal-hal yang merupakan kesamaan, akan tetapi semuanya dapat dikembalikan kepada inti-inti yang menjadi sila-sila dalam Pancasila yang menjadi perincian dari padanya (Notonagoro, 1987: 27). Notonagoro menambahkan bahwa pada dasarnya dalam hidup manusia hanya ada tiga macam jenis soal hidup yang pokok, yaitu terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta terhadap asal mula segala sesuatu, yaitu Tuhan. Ketiga soal pokok itu sudah terangkum jelas dalam sila-sila dalam Pancasila sebagai inti kesamaan dari segala keanekaragaman bangsa Indonesia. Sementara itu, rumusannya ialah kesesuaian dengan hakekat Tuhan, hakekat manusia, hakekat satu, hakekat rakyat dan hakekat adil (Notonagoro, 1987: 47-8).

Kebanyakan pakar-pakar di bidang filsafat Pancasila memberikan argumentasi yang berbeda tentang Pancasila. Namun demikian terdapat kesamaan pendapat bahwa sebagai susunan falsafat kelima sila Pancasila itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan kesatuan organik dan tersusun bertingkat-tingkat, serta berbentuk piramidal, sila pertama merupakan dasar atau basis bagi sila-sila lain (Notonagoro, 1987: 28). Terkait pemaparan Notonagoro dalam hal tersebut, sila pertama mengandung isi arti mutlak, tidak ada tempat bagi pertentangan dalam hal ke-Tuhanan atau keagamaan, bagi sikap serta perbuatan, bersifat anti ke-Tuhanan atau anti keagamaan dan bagi paksaan agama. Yang demikian memang tak lain dan tak bukan adalah sesuai dengan sifat bawaan pribadi kebangsaan kita. Sejarah bangsa Indonesia telah menunjukkan kemampuan bangsa untuk mengadakan perpaduan dalam bentuk suatu sintesa yang harmonis pada lapangan kebudayaan dan kerohanian dalam arti yang luas (Notonagoro, 1987: 28).

Sependapat dengan Notonagoro, Ruslan Abdulgani beranggapan bahwa Pancasila jelas bersumber kepada filsafat hidup dan sikap hidup *monotheisme*, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian jiwa religiusitasnya Pancasila adalah yang tertinggi tingkatannya, konsekuensinya adalah Pancasila bukan berwatak ateis antiagama (Ruslan Abdulgani, 1988: 95). Pancasila dianggap selain sebagai dasar negara, mengandung pula cita-cita sosialisme yang religius, humanistik, nasionalistis-patriotik dan demokratis. Secara khusus, panchasila dapat digolongkan ke dalam aliran sosialisme yang religius, yang bertentangan dengan sosialisme atheist (Ruslan Abdulgani, 1988: 132-3).

Kuntowijoyo juga berpendapat mengenai keterkaitan bagaimana budaya agama dalam pembentukan *civic culture*. Agama dapat mendorong terbentuknya masyarakat sipil, karena ada konsep-konsep budaya *civic culture* yang menjadi basis lahirnya solidaritas baru. Menurutnya, kemungkinan tumbuh apa yang disebut *civil religion* (Kuntowijoyo, 1994: 244), istilah ini tidak dapat disamakan dengan agama dalam konteks agama yang dikenal di Indonesia seperti Islam, Kristen dan lainnya, melainkan dipahami sebagai “keyakinan bersama”.

Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap agama tak bisa dipungkiri. Hal ini terbukti pasca masuknya kebudayaan bangsa India, meskipun lebih maju dari pada Indonesia asli, tetapi pada pokoknya kebudayaan tersebut didasari pada ajaran agama khususnya Hindu. Begitu pula dengan kebudayaan Arab-Islam. Pada akhirnya, bangsa Indonesia memutuskan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika sebagai kesatuan kebudayaan bangsa Indonesia.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengejawantahan nilai-nilai filosofis dan kultur bangsa Indonesia dalam Pancasila menunjukkan fitrah masyarakat Indonesia adalah berketuhanan, terlepas dari apa dan bagaimana mereka mengaplikasikannya. Dengan demikian Pancasila yang dalam perspektif *founding father* adalah kesepakatan dalam bentuk *philosophische grundslag* untuk membentuk negara bangsa, memilih jalan tengah sebagai sebuah negara yang tidak sekuler sekaligus tidak mendasarkan pada agama tertentu. Itulah *consensus* kemudian dirumuskan dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa (Kuntowijoyo, 1994: 69).

Diuraikan lebih lanjut bahwa dasar Ketuhanan Yang Maha Esa memimpin cita-cita kenegaraan kita untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat Indonesia, sedangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktik hidup daripada dasar yang memimpin tadi. Dasar persatuan Indonesia menegaskan sifat Indonesia sebagai negara nasional, berdasarkan ideologi sendiri dengan bersendikan kepada ‘Bhinneka Tunggal Ika’. Sedangkan dasar kerakyatan menciptakan pemerintahan yang adil, yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab, agar terlaksana keadilan sosial, yang tercantum sebagai sila kelima. Dasar keadilan sosial inilah pedoman dan tujuan kedua-duanya (Ruslan Abdulgani, 132).

Dalam konteks adat, karena Pancasila antara lain digali dari hukum Adat, yang sesungguhnya tidak lain dari pada hukum asli bangsa Indonesia, maka dengan sendirinya hukum nasional harus berakar pada hukum adat pula. Akan tetapi untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia abad ke-20 ini, hukum nasional harus pula disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ber-Pancasila dalam abad ke-20; dan

selanjutnya harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kita di masa datang (Sunarjati Hartono, 1979: 16).

F. Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan di UIN Sunan Kalijaga

1. Pengantar

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan Tujuan Pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini dilaksanakan pemerintah karena masih banyak persoalan bangsa yang mendesak diselesaikan. Hal ini muncul karena menurunnya kualitas dan karakter bangsa. Berbagai kasus kekerasan sosial menunjukkan tingkat eskalasi tinggi seperti tawuran pelajar yang datanya semakin bertambah. KPAI mencatat sejumlah 3.547 kekerasan terjadi pada 2023, dengan kekerasan seksual mencapai 1.915 kasus atau meningkat 54% dibanding tahun 2022, kekerasan fisik mencapai 985 kasus atau meningkat 27% dan kekerasan psikis mencapai 674 kasus atau naik 19%. Sementara data BKKBN (2023) menunjukkan bahwa 60% remaja usia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun sebanyak 20%, dan pada usia 19-20 tahun sebanyak 20%. Data BNN tahun 2023 juga menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkotika sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun, dimana terjadi peningkatan secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun. Sementara data yang dipublikasikan oleh Unicef pada Januari 2025 menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak laki-laki dan perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan (fisik, emosional, seksual) sepanjang hidupnya. Sekitar 50% remaja yang mengalami kekerasan fisik dan seksual menyatakan pelakunya adalah teman sebaya.

Selain itu, Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan selama tahun 2023, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai angka 18.466 kasus. Dari jumlah tersebut, korban terbanyak adalah perempuan, mencapai 16.351 orang (88,5%) dan 11.324 di antaranya (61,3%) merupakan kasus KDRT. Jumlah korban kasus KDRT mencapai 12.158 orang, tertinggi dibandingkan kategori lainnya. Data lain dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Tahun 2023 yang dirilis pada

7 Maret 2024, menunjukkan bahwa di ranah personal, tindak kekerasan yang paling banyak diadukan ke Komnas Perempuan adalah kekerasan terhadap istri (KTI). Sebanyak 674 kasus KTI dilaporkan sepanjang 2023, naik 22% dibandingkan tahun 2022.

Berbagai fenomena tersebut jika dibiarkan akan menimbulkan dekadensi moral yang semakin akut. Hal ini menjadi salah satu “Pekerjaan Rumah” tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tinggi. Bagaimana institusi pendidikan bisa mengawal untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang mulia seperti yang termaktub dalam UU Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Tulisan ini mencoba membahas tentang bagaimana perguruan tinggi khususnya UIN Sunan Kalijaga menginternalisasikan nilai-nilai yang *in line* dengan problem kebangsaan.

2. Konstruksi Sosial sebagai sebuah Pendekatan Teoritis

Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) yang diintroduksir oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Dengan kemampuan berpikir dialektis tersebut, menurut Berger masyarakat merupakan produk dari manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. (Berger dan Luckmann, 1990). Teori ini menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dalam mengkonstruksi realitas sosial yang ada. Berger melihat masyarakat sebagai realitas obyektif dan realitas subyektif. Masyarakat sebagai realitas subyektif mempelajari bagaimana realitas telah menghasilkan dan terus menghasilkan individu. Konsep-konsep atau penemuan-penemuan baru manusia menjadi bagian dari realitas kita (sebuah proses yang disebutnya reifikasi). Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial.

Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Manusia melakukan eksternalisasi sebagai suatu keharusan karena untuk menjadi manusia ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya sebagai kelengkapan biologisnya. Sebagai bagian dalam masyarakat yang memiliki produk sosial, manusia harus terus-menerus menginternalisasikan (penyesuaian diri) dalam aktivitasnya sebagai bagian dari

produk manusia. Sementara itu, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui proses institusionalisasi. Setelah proses inilah muncul internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dalam proses internalisasi ini individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Ketiga proses ini akan dialami oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga selama mereka menempuh pendidikan di kampus PTKIN tertua ini.

3. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter luhur agar mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Dalam pengertian dasar karakter identik dengan tema akhlak yang dimaknai sebagai tindakan spontan, tanpa pikir panjang, dalam menghadapi problem realitas. Spontanitas merespon persoalan yang positif disebut dengan karakter (akhlak) yang mulia dan terpuji, sedangkan spontanitas yang negatif disebut karakter (akhlak) yang tercela. Dengan demikian, karakter merupakan proses habituasi yang cukup lama yang akhirnya menjadi sebuah perilaku yang dilakukan secara spontan dan menjadi alam bawah sadar. Diharapkan, setiap individu, khususnya mahasiswa mempunyai karakter positif sehingga dia mampu membuat pilihan personal dan sosial secara positif untuk kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan sekitar baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga bangsa dan warga dunia. Hal ini dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Untuk mewujudkan hal ini perlu sebuah pendekatan yang tepat tentang pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010).

Pengembangan karakter bangsa bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga seharusnya tidak lepas domain agama dan pilar kebangsaan sebab UIN Sunan Kalijaga bagian dari negara yang harus membiasakan semua civitas akademikanya mempunyai kesadaran kolektif sebagai warga negara yang lebih berorientasi memberikan yang terbaik untuk bangsa, bukan berorientasi mendapatkan sesuatu dari negara. Karena itu, kita perlu merenungkan sebuah pernyataan dari salah seorang presiden Amerika Serikat, "*Jangan tanya apa yang sudah diberikan negara kepada Anda, tapi tanyalah apa yang sudah Anda berikan untuk negara*". Dalam konteks ini, nilai-nilai agama Islam yang rahmatan lil-'alamin menjadi spirit bagi semua warga UIN Sunan Kalijaga untuk mewujudkan Islam yang ramah di Indonesia.

Selain ajaran Islam, nilai-nilai Pancasila harus menjadi pijakan untuk lebih berkiprah untuk negeri, sebab Pancasila sudah menjadi kesepakatan final bangsa Indonesia untuk menjadi

bangsa yang bermartabat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dengan landasan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Dengan nilai-nilai agama dan Pancasila warga kampus UIN Sunan Kalijaga harus membiasakan diri dengan membuat pilihan positif baik terkait dengan dirinya maupun sekitarnya. Sebab, setiap individu hakikatnya unik karena mempunyai cipta, rasa dan karsa yang membedakan dirinya dengan orang lain. Keragaman ini seharusnya disadari dan dirayakan sehingga menjadi potensi yang perlu dikembangkan secara positif. Dalam konteks sekarang pemerintah menawarkan 18 karakter positif yang perlu dibiasakan oleh setiap warga negara khususnya di lembaga pendidikan. Karakter tersebut meliputi: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Secara garis besar makna dari berbagai karakter tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter
(Kemendiknas, 2010)

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

NO	NILAI	DESKRIPSI
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai jabatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

NO	NILAI	DESKRIPSI
		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter (PPK) yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada lima nilai yang menjadi kristalisasi dari berbagai karakter di atas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius perlu dimaknai secara luas dalam konteks kebangsaan. Artinya, semakin religius seseorang semakin menunjukkan kontribusi untuk bangsa, bukan menjadi pemicu perpecahan bangsa. Sebab, jika tidak dipahami secara menyeluruh agama dapat menjadi sumber perpecahan sebab digunakan sebagai alat kepentingan sekelompok orang yang menganggap dirinya paling benar dibandingkan pemahaman agama pihak lain. Hal seperti ini tentu tidak dikehendaki di Indonesia. Semua agama seharusnya dipahami oleh pemeluknya untuk memberikan hal positif untuk bangsa sebab kita bagian dari warga bangsa. Karena itu, nilai nasionalis menjadi perekat semua elemen bangsa agar mempunyai kesadaran kolektif bahwa kita menjadi warga negara Indonesia. Nilai kemandirian menjadi hal penting untuk dikembangkan agar setiap warga negara mengembangkan semua potensi untuk kemajuan bangsa yang pada akhirnya bangsa ini mampu menjadi bangsa yang diperhitungkan di kancah global. Pengembangan nilai kemandirian harus selalu disertai dengan nilai gotong royong sebab hidup tidak sendirian tapi berhubungan dengan orang lain. Semua persoalan akan mudah diatasi jika dilakukan secara bersama-sama. Akhirnya, nilai integritas penting dimiliki oleh setiap warga bangsa sebab hal ini merupakan wujud bersatunya pikiran, perasaan dan tindakan. Meminjam bahasa Thomas Lickona, integritas merupakan perpaduan antara mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan yang baik (*feeling the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).

4. Internalisasi *Core Values* UIN Sunan Kalijaga

Sejak transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berubah secara legal formal-administratif, namun juga secara paradigmatis dan filosofis. Hal ini antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai inti (*core values*) yang diusung lembaga ini setelah proses transformasi. *Core values* tersebut adalah integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*. Munculnya nilai-nilai inti tersebut merupakan wujud *paradigm shift* dari UIN Sunan Kalijaga. Hal ini merupakan langkah mengambil *uniqueness* dan *distinction* yang membedakan dengan PTKI lain di Indonesia. Dalam bahasa *marketing* ini merupakan *branding* dan *positioning* universitas Islam tertua ini guna mewujudkan visinya sebagai perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka dalam pemanfaatan dan pengembangan keilmuan bagi peradaban. Terma integrasi keilmuan (integratif-interkoneksi) harus diakui populer sebagai sebuah tradisi baru tentang relasi sains dan agama yang dimunculkan di UIN Sunan Kalijaga khususnya yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. HM. Amin Abdullah.

Pada proses berikutnya seiring dengan banyaknya transformasi IAIN ke UIN di berbagai tempat, agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai kekhasan tersendiri. Hal yang sama juga yang dilakukan di Yogyakarta. Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spiderweb*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke UIN tahun 2004. Di antara model *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model M. 'Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (nash al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi'*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketiga model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu, semua aspek kebijakan, program, SDM hingga praktik pendidikan di UIN Sunan Kalijaga seharusnya didasarkan atas spirit dari paradigma integratif ini.

Dalam konteks keseharian, paradigma integrasi-interkoneksi sama dengan *soft skill* yang harus dimiliki oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dalam mengatasi problem kehidupan di tempat masing-masing. Mereka tidak lagi membedakan ini wilayah umum dan agama, sebab spirit integrasi berperan mengarahkan kita sebagai *khalifatullah fil-ardl*, apa pun pilihan profesi dan bidang keilmuan kita, ruh integrasi harus diterapkan. Hal yang sama juga seharusnya dilakukan untuk nilai-nilai inti lain di UIN Sunan Kalijaga yakni dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*. Nilai integratif-interkoneksi membiasakan mahasiswa melihat berbagai persoalan dengan inspirasi agama. Nilai agama menjadi inspirasi dan ruh dalam memecahkan setiap persoalan. Karena itu, agama yang dibiasakan di UIN Sunan Kalijaga bukan dogmatis-literal namun harus membumi sesuai dengan pilihan profesi masing-masing. Dalam konteks kebangsaan nilai integratif mendorong setiap civitas akademika menjadi *role model* tentang Islam keindonesiaan, yang aktif memberikan solusi untuk bangsa dengan spiritualitas ajaran Islam.

Nilai dedikatif menjadikan kita mempunyai sikap penuh pengabdian, berorientasi memberi, melayani, mencintai pekerjaan, mengedepankan kepentingan lembaga, peduli, dan loyal terhadap kegiatan dan profesi yang kita pilih. Kelak ketika lulus, alumni UIN Sunan Kalijaga secara otomatis mempunyai karakter dedikatif terhadap pekerjaannya. Sebagai warga bangsa, nilai dedikatif membiasakan warga UIN Sunan Kalijaga untuk berlatih membiasakan memberikan yang terbaik untuk bangsa. Apa pun pilihan profesi yang dipilih oleh alumni sesuai dengan program studi masing-masing akan menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang penuh dedikasi untuk bangsa.

Nilai inovatif mendorong kita siap dan mau melakukan perubahan, terus belajar (*willingness to learn*), mencari alternatif solusi dari masalah yang ada, keluar dari zona nyaman (*thinking out of the box*), kreatif, berpikir solusi, bukan berpikir masalah, dan menjadi *positive trendsetter*. Setiap alumni UIN Sunan Kalijaga, dengan nilai inovatif ini akan menjadi ujung tombak pengembangan keilmuan, dimanapun mereka berada. Nilai ini seharusnya menjadikan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menjadi *trans-student* (mahasiswa di atas rata-rata), bukan *average student* (mahasiswa rata-rata). Perbedaan dari kedua jenis mahasiswa tersebut adalah kalau yang pertama adalah mahasiswa yang 50% berpikir tentang saat ini dan 50% tentang masa depan, sedangkan tipe kedua adalah mahasiswa yang 50% berpikir tentang problem saat ini dan 50% tentang masa lalu. Nilai inovatif mendorong mahasiswa untuk lebih banyak berinvestasi masa depan. Dengan nilai inovatif ini, bangsa Indonesia kelak akan menjadi bangsa yang semakin diperhitungkan oleh dunia karena berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh alumni UIN Sunan Kalijaga.

Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya menjadikan civitas akademika khususnya mahasiswa bersikap toleran, terbuka (*open-minded*), menghargai keragaman dan kemajemukan, cinta damai, *impartial*, dan lebih mengedepankan *soul consciousness* ketimbang *body consciousness*. Nilai ini mampu mengantarkan setiap mahasiswa menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Sejauh ini munculnya banyak *tension*, konflik, kekerasan, segregasi, diskrepansi, dan diskriminasi lebih banyak disebabkan oleh sudut pandang yang mengedepankan aspek material dan baju ketimbang nilai dan jiwa. Akibatnya, yang muncul adalah sikap egois, arogansi, kemarahan, dan keserakahan karena yang dilihat lebih pada baju dan lampiran, bukan aspek spirit kebersamaan, bahwa setiap orang yang dilihat oleh Allah adalah kualitas jiwa dan ketaqwaannya, bukan aspek material-fisiknya. Agaknya kita perlu lebih merenungkan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang desain kemajemukan dari Allah SWT. Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya dapat mewujudkan spirit ayat tersebut. Saat ini bangsa Indonesia sangat memerlukan nilai inklusif ini. Pembiasaan nilai ini di UIN Sunan Kalijaga pasti akan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan negara dan bangsa.

Akhirnya, nilai *continuous improvement* UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu membiasakan semua civitas akademika khususnya mahasiswa untuk terus meningkatkan kualitas diri sepanjang hidup. Di sinilah relevansi nilai ini dengan pendidikan sepanjang hayat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah agar kita menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga liang lahat (*life long education*). Hal ini juga merupakan wujud implementasi QS. Al-Hasyr: 18 yang menegaskan tentang pentingnya melakukan *muhasabatun-nafs* atas apa yang kita lalui dan alami untuk kepentingan perbaikan hari esok. “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*”

Firman Allah di atas mengingatkan kita pada ciri orang yang melek huruf menurut Alvin Toffler. Menurutnya, yang dikatakan sebagai orang melek huruf (*literate person*) itu bukanlah orang yang dapat membaca dan menulis, namun yang disebut orang melek huruf adalah yang mampu melakukan fungsi *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* berarti setiap orang harus terus mencari ilmu pengetahuan (*constructing*) dan memperbanyak pengalaman sesuai dengan bidang masing-masing. Banyaknya pengetahuan dan pengalaman ini belum tentu membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan matang, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh proses *unlearning*. *Unlearning* adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan, memaknai, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan bidang masing-masing (*deconstructing*). Tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas

diri. Hasil dari proses kedua ini adalah seseorang harus mampu melakukan *relearning*, yakni kemampuan merencanakan perbaikan di masa depan (*reconstructing*). Dengan ilustrasi tersebut, setiap lulusan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadi *trendsetter* dan terus meningkat kualitasnya, apa pun profesiya.

Berbagai nilai di atas seharusnya tidak berhenti pada tahap wacana atau ide namun yang lebih penting adalah pada aspek tindakan. Karena itu, kita lebih membutuhkan *man of action* ketimbang *man of discourse*. Nilai-nilai inti sebagaimana diuraikan secara singkat di atas seharusnya menjadi ruh dari setiap aktivitas, sehingga lebih membumi, bukan sebatas jargon atau slogan semata yang ditulis secara rutin di kalender atau spanduk. Nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan dalam aktivitas yang lebih konkret agar lebih dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga khususnya mahasiswa.

Sejauh ini, jika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan konteks beragama, sebagian orang Islam baru memahami agama sebagai identitas kognitif. Orang Islam baru memiliki agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada *teaching (transfer of knowledge)*, sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan ketimbang pada domain afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Fazlur Rahman pernah mengatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan wujud dari *living qur'anic values*. Ini merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa Rasulullah seorang diri mampu mengubah peradaban, sebab Rasulullah lebih menekankan praktik ketimbang

menghafal. Dengan langsung mencontohkan maka Rasulullah langsung bisa menjadi model yang dapat diteladani. Rasulullah adalah tipe *man of action*, bukan tipe *man of discourse*. Hal ini senada dengan yang dilontarkan oleh Sir Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* terutama di bagian Pendahuluan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang lebih menekankan pada aspek tindakan (*deed*) daripada gagasan (*idea*). Bertolak dari pemikiran ini, maka yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana upaya lebih membumikan nilai-nilai al-Qur'an dalam realitas terutama di UIN Sunan Kalijaga. Dari aspek materi (*content*) umat Islam sudah mempunyai konsep yang lengkap, namun pada level implementasi agaknya harus ada pendekatan dan metode yang tepat untuk lebih membumikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Terkait dengan pendekatan dalam pendidikan nilai, agaknya kita perlu belajar dari *Living Values Education* (LVE) yang dicanangkan oleh PBB tahun 1996 dalam rangka memperingati ulang tahun badan dunia tersebut ke-50 untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pendekatan ini lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. Jika hal ini kita adopsi, kita bisa menggunakan istilah *Living Islamic Values Education* (LIVE). Kata *Islamic* ditambahkan sebelum *Values* sebagai kata sifat yang bermakna nilai Islam. Kata nilai hakikatnya bersumber dari banyak tradisi seperti agama, budaya, dan filsafat. Hanya saja, kata *Islamic Values* sengaja dibuat untuk mengingatkan nilai yang secara khusus digali dari tradisi ajaran Islam atau yang berkembang dalam komunitas muslim. Sementara itu, LIVE digunakan untuk mengingatkan praktik pendidikan Islam dan orang Islam yang sejauh ini banyak menekankan pada aspek pengetahuan ketimbang menghidupkannya dalam realitas. Dalam praktiknya, orang Islam sudah mengetahui tentang konsep kedamaian, bahkan dalil dari al-Qur'an dan Hadis pun hafal, namun mengapa belum juga membuat sekitar penuh kedamaian? Sebab, boleh jadi mereka baru sebatas menghafal nilai kedamaian yang ada dalam ajaran Islam, namun belum menghidupkan dalam kehidupan *praxis*.

Sabda Rasulullah Muhammad SAW tentang pentingnya mempunyai akhlak Allah (*takhallaqu bi-akhlaqillah*) perlu lebih dipahami sebagai pentingnya menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kenyataan, bukan menghafal nilai-nilai Islam secara kognitif. Karena itu, dengan pendekatan LIVE diharapkan praktik pendidikan dalam Islam berubah yang lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. *Values are caught, not taught*. Lalu, bagaimana mewujudkan model LIVE tersebut? UIN Sunan Kalijaga perlu lebih menekankan implementasi nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai inti UIN Sunan Kalijaga itu sendiri dalam konteks realitas. Hal penting yang harus dilakukan adalah menjadikan setiap civitas akademika terutama dosen, pegawai dan mahasiswa menjadi *role model* dari setiap nilai

tersebut. Setiap orang harus living model untuk nilai nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong, inklusif, dedikatif, inovatif, dan integratif. Jika hal ini dapat dilakukan maka kita sudah melangkah menjadi contoh yang baik, bukan berwacana tentang karakter bangsa.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui tiga proses dialektis seperti yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann yaitu melalui proses eksernalisasi, objektivasi serta internalisasi. Internalisasi ini dilakukan dengan lebih menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas yang tergambar dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, implementasi internalisasi nilai-nilai kebangsaan harus senantiasa memperhatikan *core values* UIN Sunan Kalijaga yaitu: integratif-interkonektif, dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*.

BAB II

PEMBELAJARAN UIN SUNAN KALIJAGA

A. Kurikulum mengacu KKNI, SN Dikti, dan OBE

Pendidikan berbasis capaian pembelajaran atau *Outcome Based Education (OBE) is the education process that focused at achieving the certain specified concrete outcome (result oriented knowledge, ability and behaviour)*. *Outcome-Based Education* (OBE) atau yang umum diterjemahkan sebagai Sistem Pembelajaran Berorientasi Capaian merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh mahasiswa. Pada pendidikan konvensional, metode atau sistem yang dikembangkan lebih berbasis pada input dan kurang menekankan pada hasil.

Outcome-Based Education (OBE) secara jelas menunjukkan fokus pada pengaturan keseluruhan proses dalam sistem pendidikan bagi mahasiswa agar mencapai keberhasilan di akhir program atau kelulusannya. Sistem OBE diawali dengan memutuskan kemampuan apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dilanjutkan dengan merancang kurikulum dan metode penyampaian, serta penilaian. Pada akhirnya, OBE memastikan bahwa proses pembelajaran telah terjadi (Spady, 1994).

OBE merupakan konsep yang berorientasi pada hasil dan merupakan kebalikan dari pendidikan berbasis input dimana penekanannya pada proses pendidikan yang tidak secara khusus mengontrol hasil dari proses yang dijalankan. Oleh karena itu, tujuan utama OBE adalah mempersiapkan mahasiswa menghadapi tugas-tugas yang menantang selain menghafal dan mereproduksi apa yang diajarkan.

UIN Sunan Kalijaga, sebagai salah satu perguruan tinggi, bercita-cita menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik di bidang akademik maupun kepribadian. Pencapaian tersebut diupayakan melalui sistem pendidikan tinggi dalam empat tahapan pokok, yaitu 1.*input*; 2. *proses*; 3.*output*; dan 4.*outcomes*. Oleh sebab itu UIN Sunan Kalijaga bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan secara optimal yang salah satunya melalui kontinuitas pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang didasarkan pada dinamisasi kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, UIN Sunan Kalijaga telah menselaraskan kurikulum dengan perkembangan kurikulum nasional, melalui tiga fase sejak tahun 1994 (Kurikulum Nasional), tahun 2000/2002 (Kurikulum Inti dan Institusional), kemudian yang terakhir pada tahun 2012 (Kurikulum Pendidikan Tinggi). Tentunya perubahan

yang ada merupakan sebuah dinamika untuk suatu tujuan mulia yaitu menyiapkan generasi yang profesional di bidangnya dan memiliki daya saing global.

Kurikulum merupakan keseluruhan rencana dan pengelolaan capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian pembelajaran yang digunakan oleh Program Studi dalam menyelenggarakan sistem pendidikan. Penyusunan kurikulum UIN Sunan Kalijaga mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan merujuk kepada Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012. Implementasi pelaksanaan UU didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.. Pengembangan KKNI merupakan upaya penyempurnaan terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu Kurikulum Inti dan Institusional dengan menganalisis beberapa kelemahan, yaitu: 1. fokus pada pencapaian kompetensi, 2. tidak menetapkan batasan keilmuan yang dikuasai, dan 3. kompetensi utama telah ditetapkan oleh forum perguruan tinggi sejenis. KKNI mengembangkan lebih mendalam beberapa hal; 1. mengutamakan ketercapaian pembelajaran dengan mengedepankan mutu pembelajaran, 2. capaian pembelajaran terdiri dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan penguasaan pengetahuan, 3. SN Dikti menetapkan: sikap dan keterampilan umum, sedangkan prodi sejenis merumuskan keterampilan khusus dan pengetahuan.

Sebagaimana konsep kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, UIN Sunan Kalijaga menekankan pada pengukuran kompetensi lulusan melalui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Jenjang kualifikasi lulusan diupayakan agar setara dengan deskripsi capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh KKNI dan SN Dikti. Masing-masing lulusan, diploma III setara dengan jenjang 5 KKNI, Sarjana Strata 1 setara dengan jenjang 6 KKNI, Sarjana Strata 2 setara dengan jenjang 8 KKNI dan Sarjana Strata 3 setara dengan jenjang 9 KKNI. Pengembangan ini dilakukan sebagai upaya merespon disparitas kesetaraan kualifikasi yang sangat tinggi antara lulusan program studi satu dengan program studi lain.

1. Makna Kurikulum Mengacu pada KKNI dan SN Dikti

Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada Pasal 35 UU DIKTI No.12 /2012 ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada berbagai kebijakan maupun standar nasional yang disesuaikan dengan

karakteristik perguruan tinggi masing-masing yakni, meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Cakupan standar pendidikan tinggi lebih luas dari 8 (delapan) standar yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terbitnya Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengharuskan standar lulusan pendidikan tinggi mendasarkan pada capaian pembelajaran.

Relasi antara kurikulum dengan KKNI ditunjukkan melalui capaian pembelajaran (CP) dan kualifikasi. Kemasan CP dalam jenjang kualifikasi KKNI diperlukan untuk menyetarakan kualifikasi dan rekognisi antara tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan serta harmonisasi dan kerjasama pengakuan dari negara lain. Argumen pengembangan kurikulum masing-masing prodi mendasarkan pada berbagai kebijakan, diantaranya; a. mempertimbangkan capaian visi; b. berpedoman pada kebijakan mutu, standar mutu dan manual mutu; c. mengikuti dinamisasi perkembangan dan perubahan paradigma pendidikan tinggi yang berorientasi pada kompetensi KKNI; d. penyusunan kurikulum melibatkan tenaga ahli, *stakeholders* (pemangku kepentingan), Asosiasi Bidang Studi, serta sivitas akademika bidang studi; e. pengembangan kurikulum mendasarkan pada dasar landasan teoretis yang berbasis ilmu dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang mencakup relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan pragmatis.

Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 menyatakan bahwa KKNI adalah kerangka perjenjang kualifikasi kompetensi yang menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang ada di negara Indonesia. Secara nyata, KKNI akan berkontribusi pada produk pendidikan, khususnya pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan perangkat pengukuran yang memudahkan dalam penyetaraan hasil pendidikan dari negara lain. KKNI menjadi alat bantu dalam proses seleksi SDM yang bekerja di Indonesia dengan standar kualifikasi SDM yang dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) terkait dengan “standar kompetensi lulusan” yang tertera pada pasal 6 ayat (1) Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 adalah Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan kompetensi

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi.

Selanjutnya pasal 9, poin g, menyebutkan bahwa kompetensi utama lulusan program studi magister minimal menguasai teori bidang pengetahuan tertentu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya inovatif. Poin j, menyebutkan bahwa program doktor minimal menguasai: 1. menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu; dan 2. mampu melakukan pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya orisinal dan teruji. Kedua poin pada pasal 9 ini menunjukkan capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan Program Magister dan Doktor.

2. Unsur-unsur Kurikulum Mengacu KKNI, SN Dikti dan OBE

Kurikulum program studi di UIN Sunan Kalijaga disusun dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan kurikulum yang mengacu pada KKNI dan SN Dikti. Langkah awal masing-masing program studi adalah melakukan analisis SWOT dan analisis kebutuhan. Kurikulum yang dihadirkan kepada mahasiswa telah mendapat masukan dari berbagai pihak, yaitu kelompok program studi sejenis/asosiasi program studi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni dan *stakeholder*. Secara garis besar, kurikulum sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni rumusan capaian pembelajaran (sikap, keterampilan umum, dan keterampilan khusus), bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaianya.

Kurikulum program studi harus menunjukkan kejelasan “profil lulusan” sebagai penciri atau kekhasan sebuah program studi. Secara riil, program studi telah melakukan upaya dalam memperjelas profil lulusan melalui kegiatan pelacakan studi, studi kelayakan dan analisis kebutuhan di masyarakat. Profil lulusan disusun dengan merujuk pada jenjang kualifikasi lulusan sesuai dengan KKNI, yaitu dengan mempertimbangkan cakupan sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak yang akan diemban oleh calon lulusan. Keempat kemampuan tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah capaian pembelajaran (*learning outcome*) pada setiap mata kuliah di program studi. Sebuah harapan bahwa semua perencanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) harus didasarkan pada capaian pembelajaran (*Learning Outcome*) yang sesuai dengan kebutuhan profil lulusan.

Profil yang disusun merupakan modal utama dalam mengembangkan pernyataan capaian pembelajaran program studi. Masing-masing program studi memiliki setidaknya satu profil, meskipun dapat saja satu program studi memiliki lebih dari satu profil. Jumlah profil merujuk

pada jenjang pendidikan dibandingkan dengan deskripsi KKNI. Semakin tinggi jenjangnya berpeluang memiliki lebih banyak jumlah profilnya.

Kompetensi adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) menurut KKNI (Perpres RI No. 8 Tahun 2012) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Capaian pembelajaran disusun dengan menurunkan dari profil lulusan ke dalam unsur-unsur deskripsi KKNI. Rumusan capaian pembelajaran diuraikan ke dalam unsur KKNI dengan memasukkan komponen: a. indikator tingkat capaian: merupakan gradasi pernyataan deskripsi sesuai dengan jenjang yang akan dicapai; b. visi dan misi program studi yang memiliki kekhasan dan cita-cita atau tujuan dari program pendidikan; c. bidang keilmuan yaitu jenis akademik sesuai dengan nomenklatur; d. bidang keahlian; e. bahan kajian; f. referensi prodi sejenis; g. peraturan yang ada; serta h. kesepakatan prodi dan profesi terkait.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, setiap prodi harus mengikuti berdasarkan jenjang dalam SN Dikti yaitu; a. *learning outcomes*, b. Jumlah sks, c. waktu studi minimum, d. mata kuliah wajib : untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum, e. proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, f. Akuntabilitas asesmen, dan g. perlunya *Diploma Supplement* (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip/SKPI).

Capaian pembelajaran merupakan hasil komprehensif dan menyeluruh dari proses belajar yang ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studi pada sebuah program studi. Rumusan capaian pembelajaran disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, serta wewenang dan tanggung jawab. Semua unsur memiliki keterkaitan yang akan membentuk relasi sebab-akibat. Perwujudan unsur capaian pembelajaran mendeskripsikan bahwa sumber daya manusia lulusan pendidikan tinggi yang memiliki sikap dan tata nilai ke Indonesiaan.

Sikap dan tata nilai bermakna perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal, maupun sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan /atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran,

pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan /atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Berdasarkan SN Dikti, keterampilan dibagi dalam dua bagian, yaitu keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi. Keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Capaian pembelajaran mendasari penyusunan mata kuliah, penentuan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran dan kedalaman pengetahuan. Penentuan materi/bahan kajian menghasilkan informasi secara lengkap mengenai keluasan materi/kajian sebuah mata kuliah. Keluasan cakupan materi menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran atau mata kuliah, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh mahasiswa.

Kecukupan (*adequacy*) materi pembelajaran telah diperhitungkan dalam penyusunannya, karena cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran membantu untuk tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh program studi. Kedalaman materi disusun dengan mengacu pada pasal 41 Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Penetapan kedalaman ini bertujuan untuk standarisasi hasil lulusan, dengan demikian program studi yang sama di Indonesia memiliki standar minimal yang sama.

Penyelenggaraan pendidikan secara terstandar dan sesuai KKNI, penguasaan keluasan dan kedalaman pengetahuan harus dicapai secara kumulatif dan integratif dengan mengacu pada pasal 41 Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Konsekuensinya adalah program studi secara berkesinambungan dan integratif harus melakukan desain kurikulum. Secara logis penyelenggaraan S1, S2 dan S3 pada prodi yang sama dilakukan secara sinergis, berkelanjutan dan integratif dalam menetapkan tingkat kedalaman materi pembelajaran. Kemasan mata kuliah yang dihadirkan untuk mahasiswa telah melalui penetapan yang terstruktur berdasarkan capaian pembelajaran dan kajian/materi yang diperlukan.

Analisis hubungan antara rumusan kompetensi lulusan, bahan kajian dan mata kuliah berdasarkan kedalaman dan keluasan bahan kajian menentukan besaran SKS. Berdasarkan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, pasal 19 menyebutkan bahwa:

1. Pada program magister/magister terapan, beban belajar berada pada rentang 54 (lima puluh empat) satuan kredit semester sampai dengan 72 (tujuh puluh dua) satuan kredit semester yang dirancang dengan Masa Tempuh Kurikulum 3 (tiga) semester sampai dengan 4 (empat) semester.
2. Mahasiswa pada program magister/magister terapan wajib diberikan tugas akhir dalam bentuk tesis, prototipe, proyek, atau bentuk tugas akhir lainnya yang sejenis.

Sedangkan untuk Program Doktor, diatur dalam pasal 20 sebagai berikut:

1. Pada program doktor/doktor terapan, Masa Tempuh Kurikulum dirancang sepanjang 6 (enam) semester yang terdiri atas:
 - a) 2 (dua) semester pembelajaran yang mendukung penelitian; dan
 - b) (empat) semester penelitian.
2. Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dapat dikecualikan oleh perguruan tinggi bagi mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang telah mencukupi untuk melakukan penelitian.
3. Mahasiswa pada program doktor/doktor terapan wajib diberikan tugas akhir dalam bentuk disertasi, prototipe, proyek, atau bentuk tugas akhir lainnya yang sejenis.

Makna SKS dalam pasal 15 Permendikbudristek No 53 Tahun 2023 ayat (4), (5), dan (5):

1. Beban belajar dalam proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan dalam satuan kredit semester.
2. Satuan kredit semester sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi.
3. Beban belajar 1 (satu) satuan kredit semester setara dengan 45 (empat puluh lima) jam per semester.

3. Pembelajaran Aktif – *Student Center Learning (SCL)*

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam berbagai aspek kehidupan menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, dari paradigma lama dimana pembelajaran berpusat pada dosen, menuju paradigma baru yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran konvensional dikenal dengan istilah *Teacher Center Learning (TCL)*, sedangkan paradigma baru pembelajaran disebut *Students' Center Learning (SCL)*. Mengapa SCL diimplementasikan dalam proses pembelajaran di

perguruan tinggi? Apa pengertian SCL, serta bagaimana implementasi SCL, masing-masing diuraikan di bawah ini:

1. Platform Pembelajaran Aktif – SCL

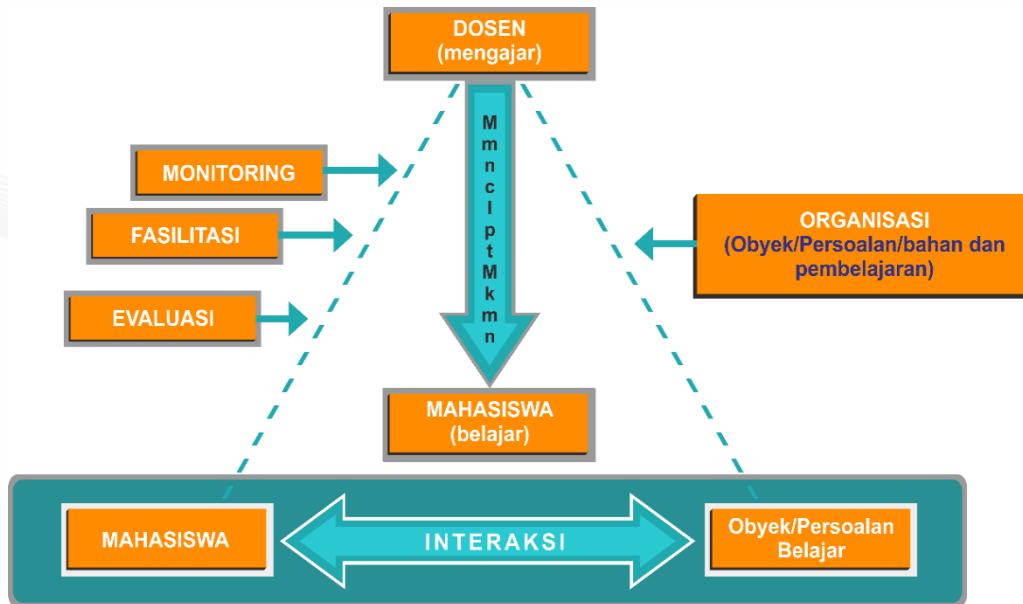
Beberapa poin, dari perspektif kodrat alam tentang keberadaan mahasiswa dan orientasi pendidikan, yang dapat dijadikan sebagai platform akan urgensi eksistensi pembelajaran aktif-SCL adalah:

- a) Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi ia selalu secara sadar dan **aktif** menjadikan dirinya menjadi sesuatu yang berkembang. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam.
- b) Ciri khas peserta didik, yang perlu dipahami oleh pendidik adalah: (a) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik; (b) individu yang sedang berkembang; (c) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, serta (d) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.
- c) Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara **aktif** mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- d) Hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuh-kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.
- e) UNESCO melalui komisi Internasional tentang “Pendidikan untuk Abad XXII” menyebutkan bahwa dalam pengembangan pendidikan seumur hidup harus berlandaskan pilar (1) belajar mengetahui, (2) belajar berbuat, (3) belajar hidup bersama, dan (4) belajar menjadi seseorang.

2. Definisi Pembelajaran Aktif – SCL

Pembelajaran aktif-SCL adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa mahasiswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dosen bertugas sebagai organisator obyek/persoalan belajar, pengamat aktivitas mahasiswa, fasilitator apabila mahasiswa menghadapi masalah belajar, dan evaluator terhadap

kemampuan yang dicapai oleh mahasiswa. Proses pembelajaran aktif-SCL dapat dilihat dalam skema berikut.



Gambar 2.1. Proses Pembelajaran Aktif-SCL

Dalam pembelajaran aktif-SCL para mahasiswa memiliki dan memanfaatkan peluang dan/atau keleluasaan untuk mengembangkan segenap kapasitas dan kemampuannya (*prior knowledge and experience*). Menurut Rogers (1983), *SCL* merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan dosen sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan mahasiswa menjadi pasif, bosan dan resisten. Kember (1997) menyatakan bahwa *SCL* merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan mahasiswa sebagai pembangun pengetahuan. Harden & Crosby (2000) menyebutkan bahwa *SCL* menekankan pada mahasiswa sebagai pembelajar. *SCL* adalah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Dalam menerapkan konsep *SCL*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya.

3. Bagaimana implementasi pembelajaran aktif - *SCL*?

Pembelajaran aktif - *SCL* adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan

wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal. Kadar keaktifan dan kebermaknaan suatu proses pembelajaran, bisa dilihat dari 2 dimensi, yaitu: 1. kebermaknaan bahan kajian dan atau proses pembelajaran, bukan belajar hafalan tanpa pemahaman, melainkan belajar penuh kebermaknaan (*meaningfull learning*); 2. modus-modus pembelajaran diklasifikasikan menjadi belajar reseptif, belajar dengan penemuan terbimbing, dan belajar dengan penemuan mandiri. Berbagai metode pembelajaran yang merupakan perwujudan konkret pembelajaran aktif-*SCL* diantaranya adalah: (1) *Problem Based Learning* (PBL), (2) *Discovery Learning*, (3) *Self-Directed Learning*, (4) *Contextual Learning*, (5) *Project Based Learning* (PjBL).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif-*SCL*, seharusnya diperhatikan prinsip-prinsip: (1) Individual yakni pembelajaran yang dititikberatkan pada aktivitas individual mahasiswa, (2) *Autonomous* yakni pembelajaran yang menitik-beratkan pada aktivitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok dengan memberikan otonomi yang seluas luasnya dalam memilih substansi yang akan dipelajari, (3) Berbasis pada obyek belajar yakni mahasiswa berinteraksi dengan obyek/persoalan belajar dan berusaha menyelesaikan persoalan tersebut. (4) Kolaboratif yakni selain mahasiswa berinteraksi dengan obyek/persoalan belajar, juga berinteraksi dengan pembelajar lainnya guna menginternalkan nilai-nilai yang dipelajari dan membangun kemampuan bersosialisasi.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Implementasi MBKM pada tingkat pascasarjana menjadi diskusi menarik karena program ini awalnya lebih difokuskan pada mahasiswa S1. Namun, semangat fleksibilitas dan relevansi yang dibawa MBKM sejatinya juga sangat relevan untuk diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Saat ini, belum ada regulasi spesifik dari pemerintah Indonesia yang secara tegas mengatur implementasi MBKM untuk mahasiswa pascasarjana. Regulasi yang ada lebih banyak berfokus pada penerapan MBKM di tingkat S1. Beberapa perguruan tinggi telah mulai menginisiasi program-program yang sejalan dengan semangat MBKM untuk mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan minat terhadap penerapan MBKM di tingkat pascasarjana cukup tinggi.

Potensi Implementasi MBKM untuk Pascasarjana:

- Penelitian Kolaboratif: Mahasiswa magister dan doktor dapat diberikan kesempatan lebih luas untuk melakukan penelitian kolaboratif dengan lembaga riset, industri, atau

bahkan universitas luar negeri. Ini akan memperkaya perspektif penelitian dan meningkatkan relevansi hasil penelitian dengan dunia nyata.

- Magang di Lembaga Riset Unggul: Program magang di lembaga riset dalam dan luar negeri dapat memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi mahasiswa pascasarjana, terutama dalam mengaplikasikan teori yang dipelajari.
- Mengambil Mata Kuliah di Program Studi Lain: Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di program studi lain, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi, untuk memperluas pengetahuan dan keahlian.
- Mengajar di Tingkat Sarjana: Mahasiswa doktor dapat diberikan kesempatan untuk menjadi asisten dosen atau bahkan mengajar mata kuliah tertentu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan kepemimpinan.
- Proyek Kemanusiaan: Mahasiswa pascasarjana dapat terlibat dalam proyek kemanusiaan yang relevan dengan bidang studinya, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Potensi implementasi MBKM untuk Pascasarjana di atas sejalan dengan Permendikbudristek No 53 Tahun 2023 Pasal 16 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pemenuhan beban belajar dilakukan dalam bentuk kuliah, responsi, tutorial, seminar, praktikum, praktik, studio, penelitian, perancangan, pengembangan, tugas akhir, pelatihan bela negara, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau bentuk pembelajaran lain. Selanjutnya implementasi pemenuhan beban belajar pada mahasiswa Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga, diatur dalam dokumen kurikulum program studi.

C. Praktik Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum UIN Sunan Kalijaga

Secara formal kurikulum yang diberlakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah kurikulum yang berlandaskan pada cita-cita integrasi-interkoneksi keilmuan, sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Islam. Pada era tersebut tidak ada pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu-ilmu sains yang sering disebut sebagai ilmu umum. Sejak kaum Muslimin mengikuti pola pikir bangsa-bangsa Barat yang sekuler, yakni memisahkan kebenaran agama dan kebenaran ilmu umat Islam justru terus mengalami kemunduran. Sudah masanya UIN Sunan Kalijaga mengambil peran dalam mengembalikan ilmu-ilmu itu sebagai satu kesatuan.

Bagaimana kaitannya antara kurikulum integrasi-interkoneksi dengan kurikulum KKNI yang diberlakukan oleh pemerintah Republik Indonesia bagi setiap lembaga pendidikan formal? Keduanya harus dilihat sebagai hal yang saling melengkapi, tidak perlu

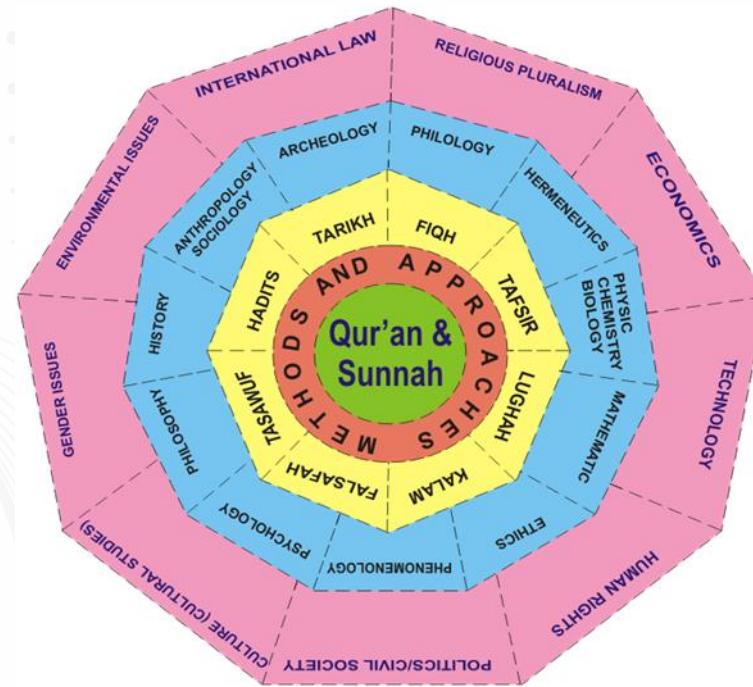
dipertentangkan. Apabila KKNI berkaitan dengan level atau kualifikasi berdasarkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, maka kurikulum berdasar integrasi-interkoneksi memberikan perluasan wawasan dan lebih mendalam dari perspektif yang berbeda, baik secara filosofis, substantif, maupun metodologis. Dengan demikian visi integrasi-interkoneksi memberikan jalan bagaimana mahasiswa memahami dan mengembangkan keilmuannya secara holistik (menyeluruh) dan tidak parsial (terbagi-bagi).

Visi integrasi-interkoneksi ini diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pendidikan secara konkret di semua jenjang pendidikan dari program studi (S1), Pendidikan Profesi, program studi magister (S2), hingga program studi doktor (S3). Ada tiga macam kurikulum yang semuanya harus bervisi integrasi-interkoneksi, Pertama, kurikulum formal yang meliputi seluruh kegiatan perkuliahan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dengan bobot Satuan Kredit Semester (SKS) tertentu, baik kegiatan perkuliahan yang berlangsung di dalam maupun tugas-tugas di luar kelas. Kedua, kurikulum informal yang meliputi seluruh kegiatan kampus yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara mandiri dan tidak ada kaitannya dengan bobot SKS. Ketiga, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu interaksi yang berlangsung di kampus antara warga kampus khususnya dosen dan mahasiswa, yang di dalamnya terkandung tata nilai, norma-norma pergaulan, etika berkomunikasi yang tercermin dalam perilaku seluruh warga kampus. Bila civitas akademika UIN Sunan Kalijaga gagal mengaktualisasikan integrasi-interkoneksi dalam kurikulum sebagaimana dikemukakan, maka UIN yang dideklarasikan sejak 2004 yang lalu bisa gagal mewujudkan cita-citanya sendiri.

1. Konsep integrasi-interkoneksi

Konsep integrasi interkoneksi memberikan pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam berbagai bidang itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Bila di sekolah dikenal pembelajaran tematik seperti yang telah berjalan di Sekolah Dasar maupun Madrasah maka proses pembelajaran integrasi-interkoneksi mirip dengan pembelajaran tematik tersebut. Tetapi pembelajaran tematik itu sekedar menjelaskan bahwa setiap tema pembelajaran mengandung berbagai macam ilmu, sedangkan integrasi-interkoneksi lebih mengedepankan bahwa setiap ilmu itu tidak dapat dipisahkan nilai-nilai, khususnya nilai agama (Islam). Itulah sebabnya seorang ilmuwan itu perlu mengembangkan ilmunya dengan berlandaskan pada agama. Demikian sebaliknya, ilmu agama yang syarat nilai itu tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan ketika agama berhadapan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan kompleks.

Konsep integrasi-interkoneksi tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.11. Konsep integrasi-interkoneksi

Gambar tersebut menjelaskan bahwa sumber dari segala ilmu itu adalah nash al-Qur'an atau *Kalamullah* dan alam semesta (hukum alam) *Sunnatullah*. Al-Qur'an dan alam semesta, keduanya merupakan ciptaan Allah SWT, keduanya juga disebut sebagai ayat-ayat Allah. *Kalamullah* disebut ayat-ayat *qauliyah* dan *sunnatullah* sebagai ayat *kauniyah*. Oleh karena itu, tidak mungkin saling bertentangan. Bila ada pertentangan satu dengan yang lain, maka pasti ada salah satu pemahamannya yang salah. Apakah pemahaman terhadap al-Qur'an yang salah, ataukah pemahaman terhadap alam raya yang salah. Al-Qur'an dan alam raya sebagai sumber pengetahuan yang diciptakan Allah SWT pasti benar.

Semua ilmu pengetahuan yang tertulis dalam gambar jaring laba-laba di atas digali dan dikembangkan dari dua sumber *kalamullah* dan *sunnatullah* tersebut, nampak jelas keterhubungan satu dengan yang lainnya. Garis putus-putus yang membatasi satu pengetahuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk saling menerima pengetahuan lainnya.

2. Implementasi integrasi-interkoneksi dalam kurikulum

1. Kurikulum Formal

Kurikulum formal adalah sejumlah beban tugas matakuliah yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Aktualisasi visi integrasi-interkoneksi dalam kurikulum formal dapat dilaksanakan dalam format keterhubungan antara iman, ilmu, dan amal. Essensi dari ketiganya bisa saja dijabarkan dalam istilah yang berbeda sesuai dengan

kebutuhan dan pemahaman masing-masing individu pembelajar. Keterhubungan tersebut dapat digambarkan dengan skema model pola pikir yang berbentuk segitiga (lihat gambar).

Untuk bidang studi yang berbasis pada *kalamullah* yang selama ini dikenal dengan *Islamic studies*, karena bersifat filosofis normatif, maka implementasinya meliputi tiga aspek, yaitu: *nash*, *ilmu*, dan *falsafah*. Sedangkan untuk bidang ilmu lain yang berbasis pada *sunatullah* di alam raya ini model pembelajarannya bisa sedikit berbeda, yaitu: *nash*, *ilmu*, dan *waqi'* (realitas).

Bidang studi yang filosofis, khususnya dalam *Islamic Studies* menekankan pola pemanfaatan antar tiga entitas sebagai berikut:



Sedangkan pada bidang studi yang empirik seperti sains dan teknologi bisa menggunakan pola pemanfaatan tiga entitas berikut:



Kedua model yang sedikit berbeda tersebut tujuannya sama, yaitu untuk mengembangkan ilmu bertauhid atau integratif bukan ilmu yang dikotomik. Hanya saja karena ada ilmu yang bersifat filosofis di satu sisi dan ilmu yang empirik di sisi yang lain, maka diperlukan metode yang berbeda.

1. Kurikulum informal

Kegiatan mahasiswa di kampus baik yang dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa seperti senat mahasiswa (SM), badan eksekutif mahasiswa (BEM), lembaga kegiatan mahasiswa (LKM) ataupun komunitas tertentu merupakan kurikulum informal. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan harus konsisten untuk tetap dalam visi integrasi-interkoneksi. Semua kegiatan di kampus UIN mesti memadukan semangat qur'ani, ilmu pengetahuan dan amal kebajikan. Jangan sampai konsep 'seni untuk seni' paham sekuler yang lepas dari moral agama dan tidak membawa kebajikan dikembangkan di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Tetapi juga jangan sampai UIN Sunan Kalijaga sepi dari kegiatan seni dan olahraga, karena dua bidang itu merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berkarakter.

2. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Kehidupan di kampus, selain ada yang berbentuk kegiatan terstruktur seperti dalam kurikulum formal dan non formal, ada pula kegiatan yang tidak terstruktur namun dampaknya sangat besar dalam pembentukan karakter mahasiswa, yaitu tata nilai dan norma yang berlaku. Interaksi dosen dan mahasiswa, dan iklim akademik yang tumbuh di kampus dilandasi oleh tata-nilai tersebut. Semua itu disebut sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum serupa bisa saja karakter peserta didiknya berbeda, karena masing-masing memiliki *hidden curriculum* yang berbeda.

Oleh karena itu, seluruh warga kampus khususnya civitas akademika (dosen dan mahasiswa) perlu teguh dalam menjaga tata nilai, pola interaksi, dan iklim akademik yang islami. Tidak ada cara lain kecuali visi integrasi-interkoneksi itu diaktualisasikan dalam interaksi sehari-hari.

Perkembangan ilmu yang sekularistik dengan memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan sudah berlangsung sangat lama sehingga sulit untuk diubah. Namun demikian, kesadaran akan perlunya mengembalikan ilmu pada jalur yang benar sudah berkembang secara masif, khususnya di kalangan umat beragama. Upaya konkret dalam mengembangkan ilmu yang integratif-interkoneksi sudah dimulai oleh UIN Sunan Kalijaga dan beberapa perguruan tinggi lain. Meskipun bentuk konseptualnya berbeda-beda tetapi semangatnya sama.

D. Makna SKPI dan Standar Kompetensi

SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah) yang juga biasa disebut dengan *Diploma Supplement* adalah surat pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi, berisi informasi tentang pencapaian akademik atau kualifikasi dari lulusan pendidikan tinggi bergelar. Kualifikasi lulusan diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyatakan

capaian pembelajaran lulusan pada jenjang KKNI (Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia) yang relevan, dalam suatu format standar yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. SKPI bukan pengganti dari ijazah dan bukan transkrip akademik. SKPI juga bukan media yang secara otomatis memastikan pemegangnya mendapatkan pengakuan.

SKPI mempunyai tujuan untuk meningkatkan transparansi kualifikasi akademik dan profesi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Selanjutnya, ijazah lulusan perguruan tinggi seperti UIN Sunan Kalijaga dilengkapi SKPI. SKPI diperlukan dengan tujuan memahami kemampuan kerja dari pemegang sertifikat tersebut atau posisi kualifikasinya sehingga mudah disandingkan dengan kualifikasi orang lain yang berasal dari sistem pendidikan yang berbeda.

SKPI bagi mahasiswa pascasarjana lebih menekankan pada kemampuan penelitian, analisis data, dan pemecahan masalah yang kompleks, sesuai dengan karakteristik studi pascasarjana. SKPI pascasarjana akan mencantumkan kompetensi khusus yang diperoleh melalui penelitian, publikasi ilmiah, atau proyek-proyek yang lebih kompleks.

1. Manfaat SKPI

1. Untuk Lulusan

- a) Merupakan dokumen tambahan yang menyatakan kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan sikap/moral seorang lulusan yang lebih mudah dimengerti oleh pihak pengguna di dalam maupun luar negeri dibandingkan dengan membaca transkrip.
- b) Merupakan penjelasan yang obyektif dari prestasi dan kompetensi pemegangnya
- c) Meningkatkan kelayakan kerja (*employability*) terlepas dari kekakuan jenis dan jenjang program studi.

2. Untuk institusi pendidikan tinggi

- a) Menyediakan penjelasan terkait dengan kualifikasi lulusan, yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat dibandingkan dengan membaca transkrip;
- b) Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan program dengan pernyataan capaian pembelajaran suatu program yang transparan. Pada jangka menengah dan panjang, hal ini akan meningkatkan “*trust*” dari pihak lain dan *sustainability* dari institusi.
- c) Menyatakan bahwa institusi pendidikan berada dalam kerangka kualifikasi nasional yang diakui secara nasional dan dapat disandingkan dengan program pada institusi luar negeri melalui *qualification framework* masing-masing negara;
- d) Meningkatkan pemahaman tentang kualifikasi pendidikan yang dikeluarkan pada konteks pendidikan yang berbeda-beda.

Manfaat lainnya, SKPI juga membantu pemegangnya dalam:

- a) Meningkatkan transparansi dan pengakuan (rekognisi)

- b) Memudahkan dibaca dan diperbandingkan antar negara – memudahkan pengakuan kualifikasi lulusan di tingkat internasional.
- c) Memberikan rekaman karir akademik, keterampilan, dan prestasi mahasiswa selama masa kuliah
- d) Menekankan pada kelayakan bekerja di dalam dan luar negeri
- e) Menekankan pembelajaran sepanjang hayat
- f) Memfasilitasi mobilitas mahasiswa
- g) Meningkatkan kelayakan bekerja lulusan di pasaran kerja internasional
- h) Memperlancar penerimaan mahasiswa baru.
- i) Meningkatkan profil institusi PT ke dunia internasional

2. Fungsi SKPI

SKPI pada intinya akan menjabarkan pemenuhan Standard Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana diamanahkan oleh Pasal 52 ayat (3) dan Pasal 54 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. SKL merupakan Capaian Pembelajaran Minimum (CPM) lulusan. Capaian Pembelajaran menurut Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang KKNI adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Uraian tersebut memuat uraian *outcome* dari semua proses pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, yaitu suatu proses internalisasi dan akumulasi empat parameter utama yaitu: (a) Ilmu pengetahuan (*science*), atau pengetahuan (*knowledge*) dan pengetahuan praktis (*know-how*), (b) keterampilan (*skill*), (c) afeksi (*affection*) dan (c) kompetensi kerja (*competency*) sebagaimana diilustrasikan pada diagram.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut disajikan deskripsi dari parameter yang diuraikan sebelumnya:

1. Ilmu pengetahuan (*science*) dideskripsikan sebagai suatu sistem berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (*knowledge*) melalui hasil-hasil penelitian dalam suatu bidang pengetahuan (*body of knowledge*). Penelitian berkelanjutan yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan harus didukung oleh rekam data, observasi dan analisis yang terukur dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam dan sosial.
2. Pengetahuan (*knowledge*) dideskripsikan sebagai penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.

3. Pemahaman (*know-how*) dideskripsikan sebagai penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang metodologi dan keterampilan teknis yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
4. Keterampilan (*skill*) dideskripsikan sebagai kemampuan psikomotorik (termasuk *manual dexterity* dan penggunaan metode, bahan, alat dan instrumen) yang dicapai melalui pelatihan yang terukur dilandasi oleh pengetahuan (*knowledge*) atau pemahaman (*know-how*) yang dimiliki seseorang mampu menghasilkan produk atau unjuk kerja yang dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif.
5. Afeksi (*Affection*) dideskripsikan sebagai sikap (*attitude*) sensitif seseorang terhadap aspek-aspek di sekitar kehidupannya baik ditumbuhkan oleh karena proses pembelajarannya maupun lingkungan kehidupan keluarga atau masyarakat secara luas.
6. Kompetensi (*competency*) adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya. Untuk Pendidikan Tinggi, penyesuaian terhadap definisi Capaian Pembelajaran berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 yang luas dan komprehensif perlu dilakukan agar sejalan dengan karakteristik pendidikan tinggi. Penyesuaian ini menghasilkan definisi CPM dan digunakan sebagai ukuran untuk menilai kompetensi lulusan suatu program studi.

Standar Kompetensi Lulusan merupakan Capaian Pembelajaran Minimum yang diperoleh melalui internalisasi: a. pengetahuan; b. sikap; dan c. keterampilan. Sedangkan perumusan standar kompetensi lulusan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional dengan melibatkan kelompok ahli yang relevan dan dapat melibatkan asosiasi profesi, instansi pemerintah terkait, dan/atau pengguna lulusan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan merupakan penguasaan teori oleh mahasiswa dalam bidang ilmu dan keahlian tertentu, atau penguasaan konsep, fakta, informasi, dan metode dalam bidang pekerjaan tertentu.
2. Sikap merupakan penghayatan mahasiswa tentang nilai, norma, dan aspek kehidupan yang terbentuk dari proses pendidikan, lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat, atau pengalaman kerja mahasiswa.
3. Keterampilan merupakan kemampuan psikomotorik dan kemampuan menggunakan metode, bahan, dan instrumen, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman kerja mahasiswa. Pengalaman kerja mahasiswa merupakan internalisasi

kemampuan dalam melakukan pekerjaan di bidang tertentu dan jangka waktu tertentu yang dapat diperoleh melalui pelatihan kerja, magang, simulasi pekerjaan, kerja praktek, atau praktek kerja lapangan.

Secara konseptual, pada setiap jenjang pendidikan yang berkesesuaian dengan jenjang KKNI tertentu, pernyataan kualifikasi lulusan (CPM atau SKL) disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor Kualifikasi. Ketiga parameter dari CPM atau SKL diterjemahkan dalam empat jenis uraian sikap dan tata nilai, kemampuan di bidang kerja, pengetahuan yang dikuasai dan hak/wewenang dan tanggung jawab. Uraian tentang parameter pembentuk setiap Deskriptor KKNI adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan tata nilai: Komponen ini menjelaskan moral, etika, dan nilai-nilai yang menjadi jati diri setiap SDM produktif Indonesia. Komponen ini tidak berkorelasi dengan jenjang kualifikasi namun merupakan fondasi karakter dari setiap SDM produktif Indonesia, mengandung aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Kemampuan di bidang kerja: Komponen ini menjelaskan kemampuan seseorang yang sesuai dengan bidang kerja terkait, mampu menggunakan metode/cara yang sesuai dan mencapai hasil dengan tingkat mutu yang sesuai serta memahami kondisi atau standar proses pelaksanaan pekerjaan tersebut.
3. Pengetahuan yang dikuasai: dimaksudkan bahwa deskriptor kualifikasi harus menjelaskan cabang keilmuan yang dikuasai seseorang dan mampu mendemonstrasikan kemampuan berdasarkan cabang ilmu yang dikuasainya tersebut.
4. Hak/wewenang dan tanggung jawab: menunjukkan bahwa deskriptor kualifikasi harus menjelaskan lingkup tanggung jawab seseorang dan standar sikap yang dimilikinya untuk melaksanakan pekerjaan di bawah tanggung jawabnya tersebut.

Berikut contoh SKPI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF REPUBLIC OF INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN PENDAMPING JAZAH
DIPLOMA SUPPLEMENT
Nomor: 01.0005.0750/2019

Burat Keterangang Pendamping Jazah (SKPI) ini mengacu pada Keterangang Kualifikasi Nasional Indonesia (DONG) dan Konvensi UNESCO tentang pengakuan setudi, izin dan gelar pengajar tinggi. Tujuan dari SKPI ini adalah menjelaskan dengan menyatakan kemampuan kerja, pengalaman pengabdian, dan akademik/penerapan.

This Diploma Supplement refers to the Indonesian Qualification Framework and UNESCO Convention on the Recognition of Studies, Diplomas and Higher Qualifications. The purpose of the supplement is to provide a description of the nature, level, content and status of the studies that were pursued and successfully completed by the individual named on the original qualification to which this supplement is appended.

01. INFORMASI TENTANG IDENTITAS DIRI PEMEGANG SKPI
01. Information Identifying The Holder of Diploma Supplement

1.1 Nama Lengkap Full Name	DIAH ANGGARI HARDIANTI
1.2 Tempat dan Tanggal Lahir Date and Place of Birth	Yogyakarta, 16 Oktober 1997 Yogyakarta, October 16, 1997
1.3 Nomor Induk Mahasiswa Student Identification Number	15840034
1.4 Tahun Masuk Year of Admission	2015
1.5 Tahun Lulus Year of Completion	2019
1.6 Nomor Izazah Diploma Number	Un.02/R-BPP.01.0005.0750/2019
1.7 Gelar Name of Qualification	Barjana Akuntansi (S.Akun.)

02. INFORMASI TENTANG IDENTITAS PENYELENGGARA PROGRAM
02. Information Identifying the Awarding Institution

2.1 Nama Perguruan Tinggi Awarding Institution's Name	Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 1950, Tanggal 14 Agustus 1950. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950, Tanggal 14 Agustus 1950 dan Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 1950, Tanggal 14 Agustus 1950.
2.2 Nama Perguruan Tinggi Awarding Institution	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2.3 Fakultas Faculty	Ekonomi dan Bisnis Islam / Islamic Economics and Business

SUKA
SHARING YOUR FUTURE

**2.4 Program Studi
Major** Akuntansi Syariah
Islamic Accounting

**2.5 Jenis & Jangka Pendidikan
Type & Level of Education** Akademik & Sarjana (Strata 1)
Academic & Bachelor Degree

**2.6 Jenjang Kualifikasi sesuai KKNI
Level of Qualification in the National Qualification Framework** Level 6

**2.7 Persyaratan Penerimaan
Entry Requirements** Lulusan Pendidikan Menengah Atas/Selesaikan Graduate from high school or similar level of education

**2.8 Bahasa Pengajaran/Julah
Language of Instruction** Indonesia
Indonesian

**2.9 Sistem Penilaian/
Grading System** Skala 1-4
Scale 1-4

**2.10 Lama Studi Reguler/
Regular Length of Study** Paling lama 7 tahun (14 Semester) dan lulus paling sedikit 144 SKS
No more than 7 years (14 semesters) and passed at least 144 SKS

**2.11 Jenis dan jangka pendidikan lanjutkan
Access to Further Study** Program Magister
Master's Programme

**2.12 Status profesi (Bila ada)
Professional Status (If Applicable)** Profesional Status (If Applicable)

03. INFORMASI TENTANG KUALIFIKASI DAN HASIL YANG DICAPAI
03. Information Identifying the Qualification and Outcomes Obtained

**Capaian Pembelajaran/
Learning Outcomes**

Sikap	Attitude
1. Berlatih kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu berpuasa dalam ikat religius	Devoted to the Almighty God and able to demonstrate religious attitudes
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar	Upholding the values of humanity in completing their tasks based on religious teachings, morals, and ethics
3. Mengembangkan dan meningkatkan mutu kualitas masyarakat, berwawasan luas, inovatif, kreatif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban bangsa bangsa	Contribute to the improved quality of social, nation, and state life and advanced orientation based on Pancasila
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, berwawasan luas, inovatif, kreatif, dan berorientasi pada kemanusiaan serta berbangga jasa pada bangsa dan negara	Playing a role as a citizen who is proud of and loves their country, has a broad vision, innovative, creative, and oriented towards humanism, and is proud of their achievements for the country and the nation
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat dan opini orang lain	Appreciating a diversity of culture, views, religions, and beliefs, as well as opinions or original discoveries of others
6. Sifat-sifat dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan	Cooperative and having social sensitivity and concern for society and the environment

Page 2 of 6
Diah Anggari Hardianti

 STANDAR KELAYAKAN PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI DAN KEGIATAN PROFESIONAL			
7.	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.	Complying with the law and exercising discipline in social and state life	Able to draw up financial statements in accordance with SAK ETAP/SAK/FRSend other relevant standards
8.	Menginternalisasikan nilai, norma dan etika akademik	Internalizing academic values, norms, and ethics	Able to audit financial statements
9.	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	Showing responsibility for their own tasks in their respective field of expertise independently	Able to audit financial statements containing phased transactions
10.	Menginternalisasikan semangat kemandirian, kejujuran dan kewirausahaan	Internalizing the spirit of self-reliance, morale, and entrepreneurship	Able to draw up accounting reports for the internal benefit of an entity
11.	Menunjukkan etika kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan rasa menjadi praktisi keuangan	Showing work ethics, responsibility, pride, and love of being a financial practitioner	Able to design accounting information systems of an entity
12.	Berpengabunganajar, beretiket, mulia, dan teladan bagi praktisi Akuntansi Syariah	Honest, virtuous, and setting a good example to Islamic Accounting practitioners	Able to draw up reports on calculations of direct and indirect taxes for individuals and entities
Pengetahuan			
1.	Mampu memahami filosofi, standar, dan praktik Akuntansi Syariah	Able to understand Accounting philosophy, standards, and practices	
2.	Mampu menerapkan praktik Pengauditan	Able to implement Auditing practices	
3.	Mampu memahami konsep Akuntansi Manajemen Syariah	Able to understand the Accounting concept of Sharia Management	
4.	Mampu memahami konsep sistem informasi manajemen dan akuntansi syariah	Able to understand the concept of Management Information Systems and Sharia Accounting	
5.	Mampu menerapkan konsep perpajakan dan akuntansi sasterupi	Able to implement the concept of taxation and public sector accounting	
6.	Mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan di bidang akuntansi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Able to analyze and solve problems in the field of accounting using quantitative and qualitative approaches	
Ketrampilan Umum			
	General Skills		
1.	Mampu mengidentifikasi proses bisnis pada perusahaan sesuai dengan jenis industri	Able to identify companies' business processes in accordance with their respective type of industry	
2.	Mampu menerapkan proses akuntansi sesuai standar yang berlaku	Able to implement accounting processes in accordance with the prevailing standards	
3.	Mampu merancang sistem informasi akuntansi dalam entitas	Able to design accounting information systems of an entity	
4.	Mampu merilis kinerja manajerial dan efektivitas Struktur Pengendalian Internal	Able to assess managerial performance and effectiveness of the Internal Control Structure	
5.	Beretika dalam profesi akuntan	Demonstrating the ethics in carrying out their tasks as an accountant	
6.	Mampu menyampaikan informasi akuntansi kepada stakeholder	Able to deliver accounting information to stakeholders	
Ketrampilan Khusus			
	Special Skills		
1.	Mampu menyajikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan manajemen dan analisis kinerja entitas	Able to present financial information for management decision-making and analysis of an entity's performance	
Kelebihan dalam Organisasi			
	Kelebihan dalam Organisasi		
1.	–	–	–
Sertifikat Kecakalan			
	Sertifikat Kecakalan		
1.	Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Salatiga Yogyakarta	Information Communication Technology State Islamic University Sultan Salatiga Yogyakarta	Certificate of Competencies
2.	Media Bahasa Inggris Al-Azhar Al-Azhyah (MBA) Universitas Islam Negeri Sultan Salatiga Yogyakarta	Media Bahasa Inggris Al-Azhar Al-Azhyah (MBA) State Islamic University Sultan Salatiga Yogyakarta	
3.	Test Of English Competence (TOEC) Universitas Islam Negeri Sultan Salatiga Yogyakarta	Test Of English Competence (TOEC) State Islamic University Sultan Salatiga Yogyakarta	
Kerja Praktik/Magang			
	Kerja Praktik/Magang		
1.	–	–	–
Pendidikan Karakter			
	Pendidikan Karakter		
1.	–	–	–
65. INFORMASI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA			
	65. Information on the Indonesian Higher Education System and the Indonesian National Qualifications Framework		

Page 3 of 6

Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia	Higher Education System in Indonesia
<p>Pendidikan Tinggi lendar (1) pendidikan akademik yang menekankan pada pengetahuan ilmu pengetahuan dan (2) pendidikan vokasi yang menitikberatkan pada persiapan lulusan untuk menerapkan keahlian mereka</p>	<p>The Higher Education in Indonesia includes (1) academic education that focuses on the mastery of knowledge and (2) vocational education that emphasizes on preparing graduates to apply their expertise</p>
<p>Institusi Pendidikan Tinggi yang menawarkan pendidikan akademik dan vokasi dapat dibedakan berdasarkan jenjang dan program studi yang ditawarkan seperti universitas, institusi pendidikan tinggi, politeknik, akademis dan akademis komunitas.</p>	<p>The Higher Education institutions in Indonesia offer academic and vocational education is recognizable from the levels and study programs offered by universities, institutes, colleges, polytechnics, academics and community colleges</p>
<p>Universitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu Pengembangan dan/atau Teknologi terutama jika memenuhi standar institusi, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profes.</p>	<p>Universities are a form of higher education institutions that conduct academic education and may conduct vocational education in various disciplines of sciences and/or certain technology, and if requirements are met, professional education</p>
<p>Institusi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu Pengembangan dan/atau teknologi terutama jika memenuhi standar institusi, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profes.</p>	<p>Institutes are higher education institutions that conduct academic education and may conduct vocational education in a number of disciplines of sciences and/or certain technology, and if requirements are met, professional education</p>
<p>Sekolah Tinggi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu pengembangan dan/atau teknologi terutama jika memenuhi standar sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profes.</p>	<p>Colleges are higher education institutions that conduct academic education and may conduct vocational education in one discipline of sciences and/or certain technology and, if requirements are met, professional education</p>
<p>PoliTeknik merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam beberapa rumpun ilmu pengembangan dan/atau teknologi terutama jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profes.</p>	<p>Polytechnics are higher education institutions that conduct vocational education of disciplines of sciences and/or certain technology and, if requirements are met, professional education</p>
<p>Akademis merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam beberapa rumpun ilmu pengembangan dan/atau teknologi terutama jika memenuhi standar sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profes.</p>	<p>Academies are higher education institutions that conduct vocational education in one discipline of sciences and/or certain technology based on local competitiveness or to meet specific demands</p>
<p>Akademik Komunitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan vokasi setingkat diploma satu dan/atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengembangan dan/atau teknologi terutama yang berbasis keunggulan teknologi atau untuk memenuhi kebutuhan khusus</p>	<p>Community Colleges are higher education institutions that conduct vocational education in first and/or second diploma of one or several disciplines of sciences and/or certain technology based on local competitiveness or to meet specific demands</p>

06. KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) *Indonesian Qualification Framework*

08. Indonesian Qualification Framework

Page 5 of 6

3. Sertifikasi Kompetensi

Kompetensi adalah spesifikasi dari sikap, pengetahuan dan keterampilan atau keahlian serta penerapannya secara efektif dalam pekerjaan sesuai dengan standar kerja yang dipersyaratkan. Sertifikat Kompetensi, adalah bukti pengakuan tertulis atas penguasaan

Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru S2 & S3 Tahun 2023

kompetensi kerja pada jenis profesi. Sertifikasi kompetensi memiliki jangka waktu/validasi masa berlakunya sesuai dengan jenis dan kualifikasi kompetensinya. Bukti pengakuan tertulis terkait dengan penguasaan kompetensi kerja pada jenis profesi. Sertifikasi kompetensi memiliki jangka waktu/validasi masa berlakunya sesuai dengan jenis dan kualifikasi kompetensinya. Masa berlakunya sertifikat kompetensi adalah 3 tahun atau ditentukan oleh masing-masing LSP. Jika masa berlaku sertifikat telah habis maka dapat dilakukan resertifikasi atau diperbaharui/divalidasi sesuai dengan prosedur yang berlaku. Standar format dan isi sertifikat kompetensi diatur oleh BNSP, berikut kodifikasi dan kerahasiaannya agar tidak mudah dipalsukan.

Pemegang sertifikat kompetensi wajib menjaga sertifikatnya dan apabila terjadi kerusakan/kehilangan dapat melaporkan ke LSP untuk dimintakan duplikatnya. Pemegang sertifikat kompetensi wajib mengembangkan dan memelihara kompetensinya di tempat kerja.

Sertifikat Kompetensi juga dapat diartikan sebagai proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang mengacu pada standar kompetensi kerja baik yang besifat nasional, khusus maupun internasional. Seseorang yang memiliki sertifikat kompetensi akan mendapatkan bukti pengakuan tertulis atas kompetensi kerja yang dikuasainya. Sertifikasi dilaksanakan oleh LSP yang telah dilisensi oleh BNSP. Pelaksanaan sertifikasi pada bidang pekerjaan atau profesi yang belum terbentuk LSP-nya dilaksanakan oleh BNSP. Sertifikasi terbuka bagi setiap tenaga kerja tanpa diskriminasi dan bersifat transparan. Pelaksanaan uji kompetensi dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid, berlaku sekarang/terkini/*current* serta otentik sebagai dasar apakah peserta uji sudah kompeten atau belum kompeten terhadap unit kompetensi yang diujikan.

Sertifikasi kompetensi dapat dikemas dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lembaga tertentu. Kemasan sertifikasi dimaksud dapat berupa Unit Kompetensi (*single*), Klaster/*cluster* kompetensi atau okupasi kualifikasi. Setiap kemasan berisi sejumlah unit kompetensi yang telah distandardkan dan diverifikasi. Kemasan klaster kompetensi disesuaikan dengan kebutuhan pengguna industri dan dapat didesain sebagai tahapan menuju kearah kualifikasi. Kemasan kualifikasi ditentukan berdasarkan kesepakatan dari sektor dan mengikuti acuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional Indonesia yang menetapkan ada 9 level kualifikasi yaitu dari Sertifikat I sampai dengan sertifikat IX.

4. Uji Kompetensi

Uji kompetensi adalah proses penilaian (*assessment*) baik teknis maupun non teknis melalui pengumpulan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang telah kompeten atau belum kompeten pada suatu unit kompetensi atau kualifikasi tertentu. Uji kompetensi bersifat terbuka, tanpa diskriminasi dan diselenggarakan secara transparan. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam uji kompetensi adalah valid, reliabel, fleksibel, adil, efektif dan efisien, berpusat kepada peserta uji kompetensi dan memenuhi syarat keselamatan kerja. Peserta uji kompetensi adalah tenaga kerja yang sudah memiliki latar belakang pendidikan, pelatihan serta pengalaman kerja yang relevan dengan standar kompetensi yang akan diujikan. Uji kompetensi itu dapat dilakukan dengan prosedur:

1. Informasi/pertimbangan mengikuti uji kompetensi. Peserta akan mendapatkan informasi mengenai proses uji kompetensi dan kemasan sertifikasi yang akan diujikan. Berdasarkan informasi inilah calon peserta uji dapat mempertimbangkan diri apakah dirinya telah siap dan mampu untuk mengikuti kompetensi. Apabila sudah merasa siap, kemudian calon peserta dapat mendaftarkan diri ke LSP yang sesuai dengan profesiya dan mengajukan aplikasi.
2. Pengajuan permohonan dan pendaftaran untuk mengikuti Uji Kompetensi.
3. Pelaksanaan *pra-assessment*/penilaian kepada calon peserta berupa wawancara atau penelaahan terhadap dokumen/bukti-bukti pendukung. Calon peserta yang telah memenuhi syarat akan dijadwalkan untuk mengikuti uji kompetensi. Sedangkan calon peserta yang belum memenuhi syarat direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan atau menambah pengalaman kerja yang relevan.
4. Pelaksanaan uji kompetensi bagi peserta yang dinyatakan memenuhi persyaratan. Uji kompetensi dapat berupa tes tertulis, uji praktek/demonstrasi maupun observasi ditempat kerja maupun kombinasi dari beberapa metode dimaksud. Uji dimaksud dilakukan oleh asesor teregistrasi BNSP dengan memakai Materi Uji Kompetensi (MUK) yang disusun berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan.
5. Apabila uji kompetensi telah dilaksanakan maka asesor akan menyampaikan rekomendasi kepada LSP terkait sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan apakah peserta uji kompetensi dinyatakan telah kompeten atau belum. Apabila peserta dinyatakan kompeten maka akan diberikan sertifikasi kompetensi. Sedangkan peserta yang dinyatakan belum kompeten dapat mengajukan banding atau mengikuti uji ulang. Masa berlakunya sertifikat kompetensi ditentukan oleh masing-masing LSP. Jika masa berlaku sertifikat

telah habis maka dapat dilakukan resertifikasi atau diperbaharui/divalidasi sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pemegang sertifikat kompetensi wajib menjaga sertifikatnya dan apabila terjadi kerusakan/kehilangan dapat melaporkan ke LSP untuk dimintakan duplikatnya. Pemegang sertifikat kompetensi wajib mengembangkan dan memelihara kompetensinya di tempat kerja.

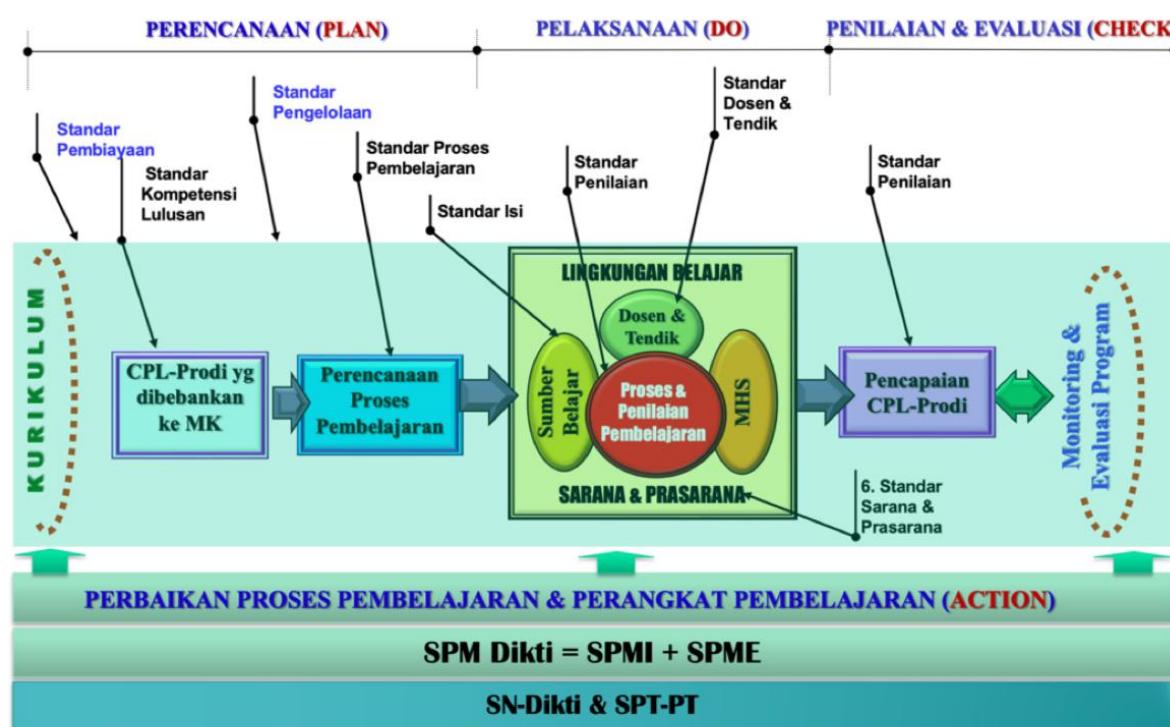
E. Metode Pembelajaran

Pola pembelajaran pada program pascasarjana berbeda dengan program pembelajaran pada program sarjana. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pola pembelajaran yang diterapkan mulai beralih dari paradigma “*andragogi*” (model pembelajaran orang dewasa) menuju paradigma “*huetagogi*” (berbasis IT, dengan *self-determined learning*). Konsep dari paradigma ini intinya menekankan bahwa mahasiswa selaku pembelajar dianggap sebagai manusia dewasa yang mampu menentukan sendiri tujuan belajar serta memanfaatkan IT sebagai sumber dan media pembelajaran dikarenakan saat kini sudah berada pada era revolusi industry 4.0. Oleh karenanya, mahasiswa diasumsikan sudah bisa menggunakan akal pikir yang dimilikinya untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam proses memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan potensi akal budi manusia dewasa yang sudah matang, seluruh mahasiswa juga dianggap bisa mengelola setiap tindakan yang dilakukannya agar selalu sesuai dengan koridor etika dan tata-krama lingkungan perguruan tinggi di mana dia berada. Sebagai manusia dewasa, mahasiswa diharapkan bisa membangun motivasi diri untuk menunaikan kewajibannya selaku pembelajar di perguruan tinggi. Konsep *andragogi* dan *huetagogi* ini diacu dengan tujuan untuk menyiapkan mahasiswa sebagai *life-long learner* (pembelajar sepanjang hayat), dimana setelah selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi akan tetap memiliki kesadaran dan kemampuan untuk terus menerus melakukan pembelajaran secara berkelanjutan dalam berbagai bentuk dan dari berbagai sumber.

Implementasi dari konsep pembelajaran *andragogi* yang akan ditemukan dalam kelas-kelas perkuliahan adalah pendekatan belajar-mengajar “*student-centered learning*” dengan pemanfaatan e-learning. Melalui pendekatan ini, maka dalam proses belajar-mengajar di kelas dosen akan lebih berperan sebagaimana layaknya fasilitator pembelajaran. Pendekatan *student-centered learning* menekankan perlunya peran aktif mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Pada pendekatan *student-centered learning*, mahasiswa dituntut memiliki motivasi yang kuat agar bisa mengeksplorasi dan mengelaborasi sumber-sumber ilmu dan pengetahuan tidak hanya dari dosen tetapi juga dari sumber belajar lain yang sangat beragam. Pendekatan ini

sejalan dengan standar pendidikan dalam SN DIKTI sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.11 tentang kurikulum dan standar nasional pendidikan tinggi.

Dalam rangka melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang SN DIKTI dan direvisi menjadi Permendikbud No 3 Tahun, mulai tahun akademik 2016/2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan kurikulum berbasis KKNI. Mengacu pada SN DIKTI, seorang lulusan perguruan tinggi level magister minimal menguasai teori bidang pengetahuan tertentu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya inovatif; dan lulusan program doktor minimal mampu mengembangkan dan meningkatkan keahlian spesifik yang mendalam didasari penerapan pemahaman filosofi keilmuan bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu; dan mampu melakukan pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya inovatif yang dapat diterapkan di lingkup pekerjaan tertentu.



Gambar 2.11. Kurikulum dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi, Kemdikbudristek, 2024).

Mengacu pada SN DIKTI, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan:

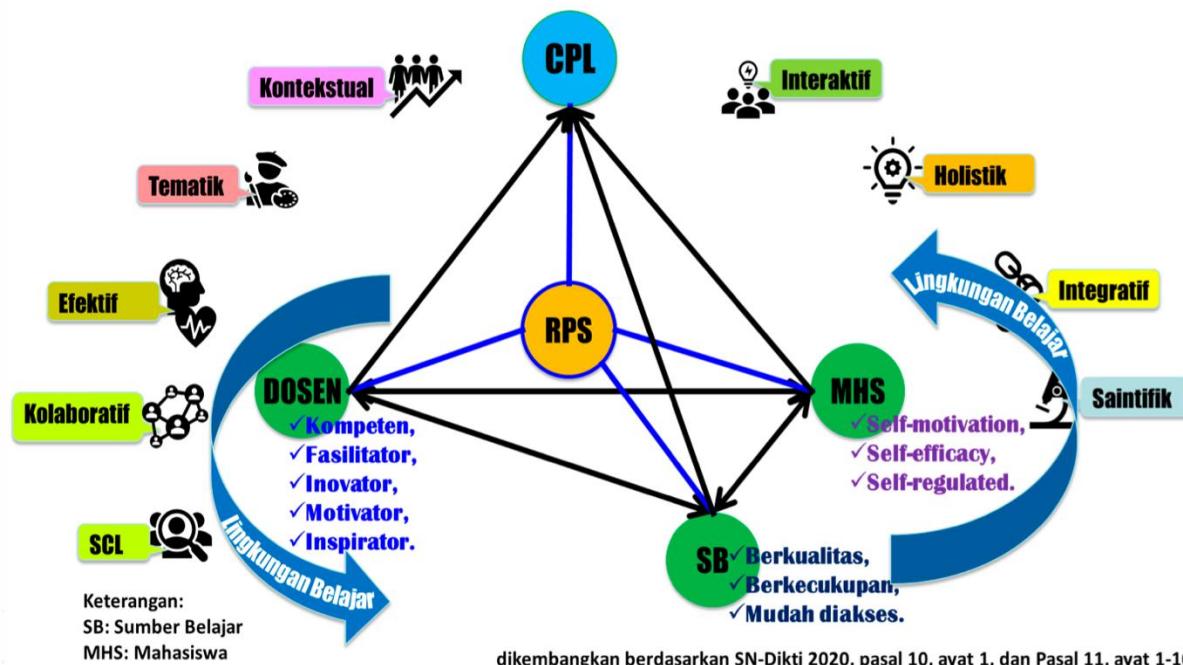
1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, kolaboratif, kreatif, dan efektif;

2. Memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, bahasa, jalur penerimaan mahasiswa, dan kebutuhan khusus mahasiswa;
3. Menjamin keamanan, kenyamanan, kesejahteraan hidup sivitas akademika; dan
4. Memberikan fleksibilitas dalam proses pendidikan untuk memfasilitasi pendidikan berkelanjutan sepanjang hayat.

Penjaminan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup sivitas akademika adalah termasuk pencegahan dan penanganan tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap sivitas akademika sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Fleksibilitas dalam proses pendidikan diberikan dalam bentuk (Permendikbudristek No 53 Tahun 2023, pasal 14):

1. Proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara tatap muka, jarak jauh termasuk daring, atau kombinasi tatap muka dengan jarak jauh;
2. Keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengikuti pendidikan dari berbagai tahapan kurikulum atau studi sesuai dengan kurikulum program studi; dan
3. Keleluasaan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan melalui rekognisi pembelajaran lampau sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.



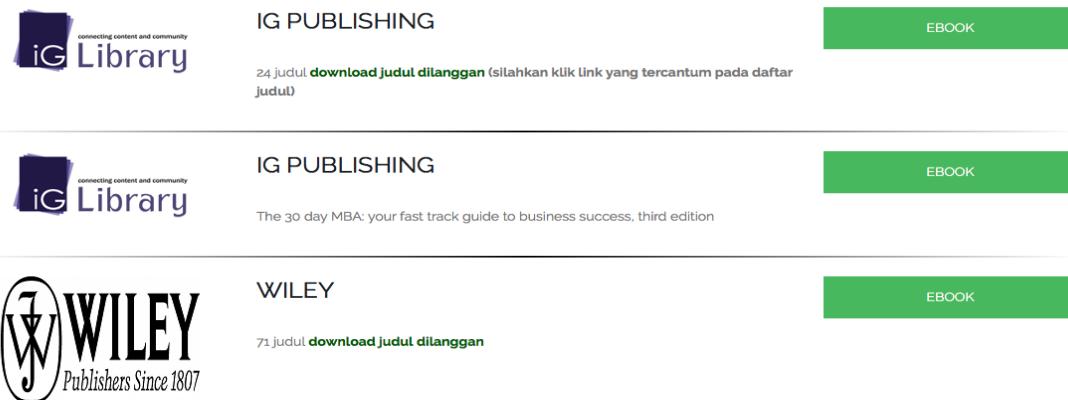
Gambar 2.12 Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Dengan memperhatikan karakteristik proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang tercantum dalam SN DIKTI tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diaplikasikan adalah model “*hybrid learning*”. Model ini mengintegrasikan model pembelajaran klasik dan kontemporer di mana pembelajar diarahkan untuk mampu mendayagunakan beragam sumber belajar guna mendapatkan akses yang luas terhadap ilmu dan pengetahuan serta memanfaatkan IT untuk sumber informasi, akses ilmu pengetahuan dan sebagai media pembelajaran serta alat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran hibrida ini tetap mengapresiasi model belajar klasik seperti perkuliahan tatap-muka di kelas dan dalam waktu yang sama juga mempromosikan penggunaan model belajar alternatif yang bersifat eksploratif, interaktif, observatif, eksperimentatif, dan aplikatif. Untuk mengakselerasi implementasinya, model pembelajaran *hybrid learning* ini mendorong pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Gambaran sederhana dari model belajar yang bersifat eksploratif, interaktif, observatif, eksperimentatif, dan aplikatif diuraikan dalam penjelasan berikut. **Pembelajaran eksploratif** menekankan pada perlunya eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar yang beragam. Pada model pembelajaran klasik, sumber belajar umumnya cukup berasal dari pendidik (guru/dosen). Model pembelajaran yang diterapkan untuk level sarjana dan pascasarjana mengarahkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang sangat bervariasi sebagai tambahan dari materi yang diberikan oleh dosen. Saat ini dengan adanya perkembangan teknologi, berbagai sumber belajar bisa diakses secara lebih cepat dan mudah. Sebagai contoh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan fasilitas koleksi kepustakaan yang relatif lengkap, baik dalam bentuk fisik maupun digital yang dapat dieksplorasi untuk menunjang proses pembelajaran. Untuk menelusuri koleksi pustaka di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara online cukup dengan mengakses laman *Online Public Access Catalogue* (OPAC) dengan URL: opac.uin-suka.ac.id. Katalog online ini menyajikan informasi daftar koleksi fisik yang dimiliki oleh perpustakaan. Sementara untuk menjelajah koleksi digital perpustakaan cukup dengan mengakses laman: digilib.uin-suka.ac.id. Mahasiswa juga bisa mengeksplorasi buku dan jurnal elektronik yang dilengkapi perpustakaan melalui laman: lib.uin-suka.ac.id.



DATABASE E-BOOK & E-JOURNAL ONLINE

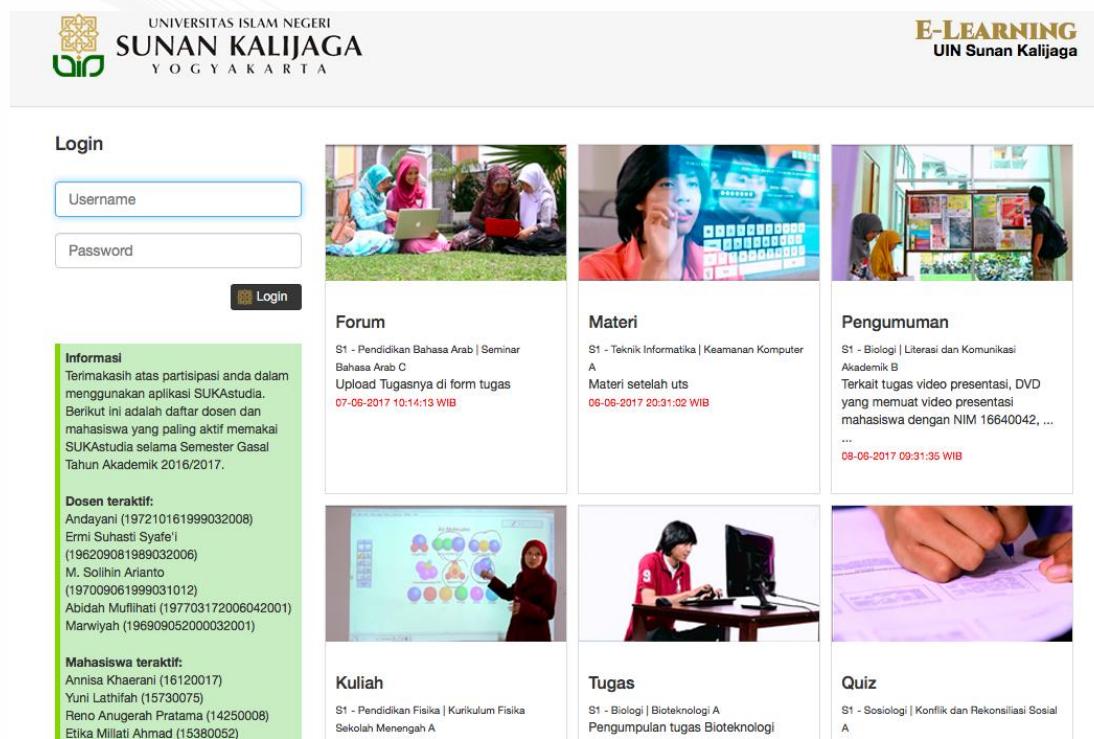


Gambar 2.13. Laman Buku dan Jurnal Elektronik Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Selain koleksi kepustakaan yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa juga disarankan untuk bisa memanfaatkan koleksi pustaka yang ada di perpustakaan-perpustakaan lain, baik lokal, nasional, maupun internasional. Saat ini banyak perpustakaan yang memberikan akses terhadap koleksinya secara online, sehingga siapa pun dengan bekal koneksi internet bisa mendapatkan akses terhadap koleksi tersebut. Beberapa perpustakaan bahkan ada yang menerapkan kebijakan *full open access* terhadap sebagian koleksi yang dikelolanya. Untuk memfasilitasi hal ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan fasilitas SUKAnet (akses internet melalui jalur kabel maupun nirkabel di sebagian area kampus) kepada seluruh civitas akademika. Dengan diberikannya fasilitas ini diharapkan bisa mendukung pembelajaran eksploratif yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pembelajaran interaktif mendorong terciptanya interaksi yang lebih intensif antara dosen dengan mahasiswa peserta kelas. Melalui pendekatan *student-centered learning*, mahasiswa diharapkan bisa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mengartikulasikan ide dan pikiran yang dimilikinya dalam forum yang dibangun selama proses perkuliahan. Di dalamnya, mahasiswa dapat berdialog dengan dosen dan dengan mahasiswa peserta kelas yang lain. Dalam proses berdialog, para pihak bisa saling menyampaikan pendapat dan tanggapannya. Model dialog dapat membuka peluang terciptanya pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap topik yang dibahas. Hal ini bisa terjadi karena biasanya akan muncul informasi-informasi dari beragam sumber yang dipaparkan oleh para peserta dialog sehingga bisa memperkaya khazanah pengetahuan peserta forum tersebut. Melalui model dialog

terbimbing seperti ini (yang dibimbing oleh dosen pengampu), munculnya informasi yang tidak valid bisa langsung diklarifikasi. Model dialog terbimbing juga dapat lebih menjaga arah dan tata-krama pembicaraan yang terjadi sehingga diskusi bisa menjadi fokus, efektif dan produktif. Untuk mendukung terciptanya kondisi pembelajaran interaktif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menyediakan sarana media pembelajaran online berupa laman *electronic learning (e-learning)*.



Gambar 2.14. Laman *E-Learning* UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Beberapa fitur yang dimiliki oleh aplikasi pembelajaran daring UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengakomodasi pembelajaran interaktif diantaranya adalah: forum (untuk dialog), materi (untuk berbagi file materi), pengumuman (untuk memasang informasi tertentu), kuliah (untuk melakukan perkuliahan *online*), tugas (untuk menampung unggahan tugas mahasiswa), dan *quiz* (untuk pelaksanaan tes/kuis secara *online*).

Pembelajaran observatif menegaskan perlunya pembelajar untuk mendapatkan sumber pengetahuan tambahan dari pengamatan yang dilakukan di dunia nyata. Alam semesta dan seisinya merupakan ladang belajar yang sangat luas. Mahasiswa dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*social sciences and humanities*) contohnya, bisa memperoleh pengetahuan dari interaksi antar individu yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang diamati di dunia nyata

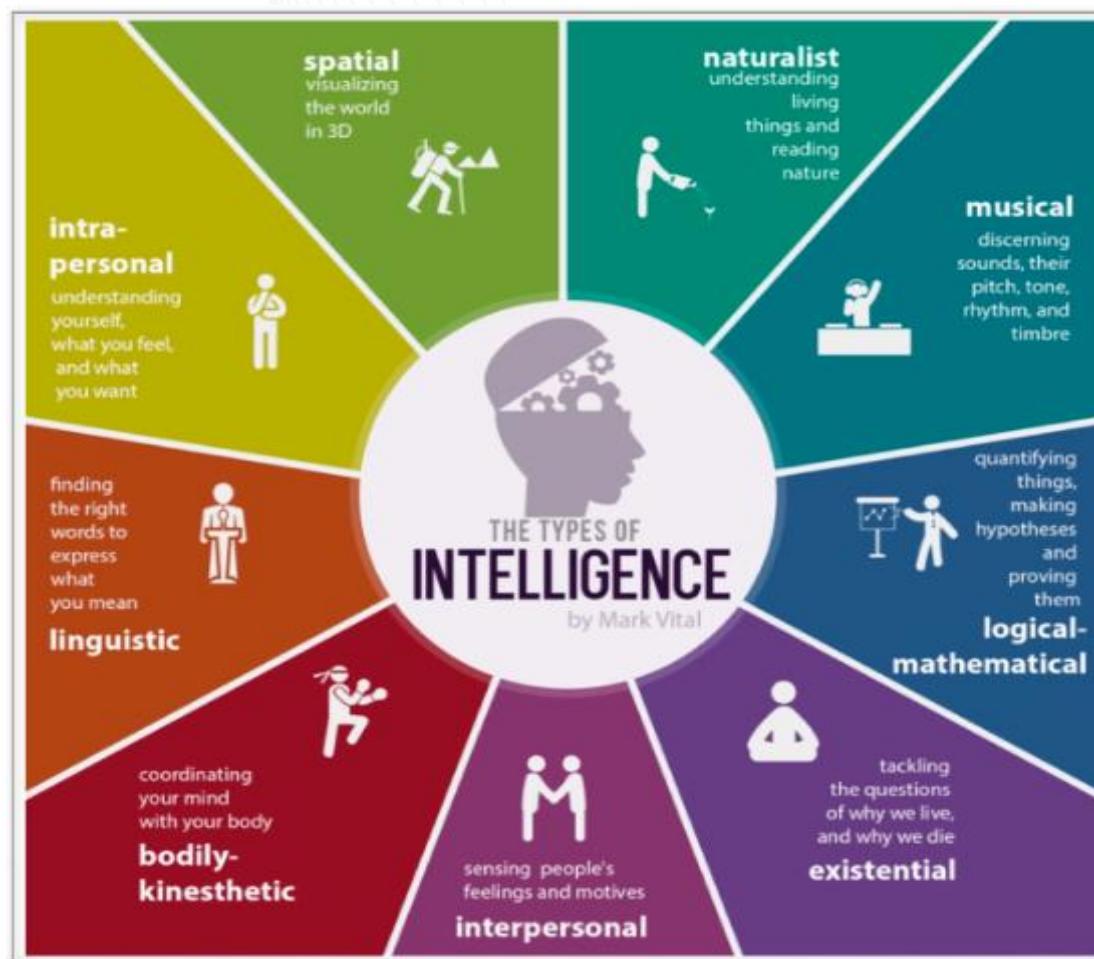
tersebut bisa menjadi tambahan bahan kajian perkuliahan untuk memperkaya materi-materi yang diperoleh dari sumber belajar lainnya.

Pembelajaran eksperimentatif mengarahkan pembelajar untuk melakukan percobaan-percobaan (eksperimen) terhadap ide-ide yang dimilikinya agar bisa menyumbangkan invensi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Eksperimentasi memang tidak akan pernah bisa menjanjikan kepastian hasil yang sukses. Meski demikian, hasil eksperimen dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi pelakunya. Mahasiswa khususnya dari disiplin ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) sangat dianjurkan untuk mengadopsi pembelajaran eksperimentatif. Eksperimen yang sukses bisa memberikan sumbangsih terhadap disiplin ilmu yang digeluti. Di sisi lain, eksperimen yang gagal akan memberikan pembelajaran yang berharga (*lesson learned*) bagi pihak lain.

Pembelajaran aplikatif menyarankan para pembelajar untuk berusaha melakukan penerapan terhadap ide dan pengetahuan yang dimilikinya. Aplikasi tersebut harapannya merupakan inovasi yang memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di dunia nyata. Sebagai contoh, mahasiswa dari disiplin ilmu teknik/teknologi bisa menerapkan pengetahuannya tentang perancangan dan/atau pemrograman sehingga bisa menciptakan mesin atau perangkat lunak untuk meningkatkan kinerja sebuah perusahaan/organisasi. Dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk konkret, semestinya dapat memperkaya pengalaman dan keterampilan serta memperdalam pengetahuan mahasiswa daripada hanya mengandalkan sumber belajar di kelas. Pembelajaran observatif, eksperimentatif dan aplikatif juga bisa menjadi ajang pelatihan bagi mahasiswa untuk melakukan kerja-kerja penelitian. Kompetensi ini nantinya akan bermanfaat saat mahasiswa harus melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi/tesis).

Lima jenis model pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengakomodasi beragam jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki mahasiswa. Menurut Dr. Howard Gardner dalam karyanya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, manusia memiliki berbagai kecerdasan, antara lain: *existential, logical-mathematical, naturalist, linguistic, spatial, musical, bodily-kinesthetic, intra-personal, dan inter-personal*. **Kecerdasan existential** merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat fundamental, misalnya persoalan yang terkait dengan falsafah. **Kecerdasan logical-mathematical** merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan logika dan kuantifikasi, contohnya hal-hal yang terkait dengan pengembangan praduga dan pembuktianya. **Kecerdasan naturalist** merupakan jenis kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap alam dan makhluk hidup, misalnya pembacaan terhadap gejala fisik yang terjadi di alam raya. **Kecerdasan**

linguistic merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman berbahasa, contohnya kemampuan melakukan artikulasi ide dan pikiran. **Kecerdasan spatial** merupakan jenis kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ruang, contohnya kemampuan untuk menggambarkan obyek tertentu dalam tiga dimensi. **Kecerdasan musical** merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman terhadap suara, contohnya kemampuan untuk mendeskripsikan karakter suara. **Kecerdasan bodily-kinesthetic** merupakan jenis kecerdasan yang terkait dengan pemahaman terhadap gerakan, misalnya kemampuan untuk mengkoordinasi pikiran dengan tubuh. **Kecerdasan intra-personal** merupakan jenis kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman diri pribadi, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan tujuan pribadi. Sedangkan **kecerdasan inter-personal** merupakan jenis kecerdasan untuk memahami orang lain, misalnya kemampuan untuk merasakan perasaan dan motif yang dimiliki seseorang.



Gambar 2.15. Ragam Kecerdasan Manusia (Sumber: *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Howard Gardner)

Merupakan hal yang lumrah bahwa seseorang memiliki kelebihan untuk jenis kecerdasan tertentu dan kurang di jenis yang lain. Sebagai seorang pembelajar dewasa, setiap mahasiswa perlu memahami kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga bisa menemukan jalan untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya. Eksplorasi dan elaborasi terhadap gaya belajar yang beragam, seperti gaya belajar *visual, auditory, kinaesthetic*, dan kombinasi diantaranya perlu dilakukan untuk menemukan mana yang sesuai dengan situasi dan kondisi belajar yang dihadapi.

1. Metode Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi informasi dalam jaringan internet melalui interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dengan sumber belajar, dan mahasiswa dengan dosen dengan *synchronous* atau *asynchronous*, atau gabungan di antara keduanya yang memberikan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan bermakna menuju tercapainya capaian pembelajaran

Metode pembelajaran *synchronous* merupakan metode pembelajaran atau perkuliahan yang dilakukan secara langsung (*real time*), mengharuskan dosen dan mahasiswa berada pada waktu yang bersamaan bertemu secara *online* walaupun di tempat yang berbeda. Sedangkan metode pembelajaran *asynchronous* adalah metode pembelajaran atau perkuliahan daring yang tidak dilaksanakan dalam waktu yang tidak bersamaan sehingga dosen dan mahasiswa tidak perlu bertemu bersamaan secara virtual.

1. Perencanaan Pembelajaran Daring

Perencanaan pembelajaran daring merupakan langkah penting yang harus dilakukan secara komprehensif sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan berlandaskan kepada paradigma *student centered learning, outcome-based teaching and learning*, prinsip pembelajaran tuntas yang berorientasi pada kemandirian, otonomi, keaktifan, kreativitas dan inovasi mahasiswa. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus memperhatikan:

- a) Penyusunan perencanaan pembelajaran untuk memfasilitasi karakteristik pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa;
- b) Perencanaan pembelajaran disusun dengan mengacu Capaian Pembelajaran Program Studi (CP Prodi) yang dibebankan pada masing-masing mata kuliah untuk pencapaian profil lulusan;
- c) Pengembangan indikator hasil belajar, materi pembelajaran, bentuk dan metode pembelajaran sekaligus alokasi waktu, pengalaman belajar, indikator dan bentuk serta

- bobot penilaian dikembangkan dengan mengacu Capaian Pembelajaran Mata Kuliah yang dikembangkan dari CP Prodi yang dibebankan pada masing-masing mata kuliah;
- d) Materi Pembelajaran disusun secara terstruktur dan sistematis sehingga mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran secara bertahap sesuai dengan gaya belajar mahasiswa;
 - e) Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu kepada hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang terbaru dan terpercaya;
 - f) Bahan kuliah harus dapat diakses oleh mahasiswa setiap waktu (*real-time*), contoh: bahan kuliah diunggah di <https://daring.uin-suka.ac.id>, *google drive* dan lain-lain;
 - g) Model, strategi, dan metode pembelajaran daring yang berorientasi kepada keaktifan mahasiswa, berbasis riset, dan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi;
 - h) Jenis, teknik, dan bentuk asesmen pembelajaran daring menggunakan penilaian otentik yang mampu mengukur proses dan hasil belajar mahasiswa secara holistik;
 - i) Proses pembelajaran daring harus memperhatikan kode etik dan peraturan yang berlaku;
 - j) Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat seluruh komponen-komponen utama perencanaan pembelajaran mengacu Standar Proses dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - k) RPS dapat dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dengan kelompok keahlian bidang ilmu pengetahuan dan/ teknologi dalam Program Studi;
 - l) RPS diunggah pada *digital library* Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (www.digilib.uin-suka.ac.id) dan *website* program studi;
 - m) RPS mencantumkan bentuk pembelajaran menggunakan model *blended learning*. Walaupun model *blended learning* dikenalkan/digunakan namun selama masa pandemic akan ada beberapa penyesuaian

2. Kegiatan Pembelajaran Daring

Kegiatan pembelajaran daring dilakukan dengan memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan pembelajaran mengacu RPS yang telah dikembangkan yang memfasilitasi karakteristik proses pembelajaran yang bersifat menyenangkan, inklusif, kolaboratif, kreatif, dan efektif;
- b) Fokus pembelajaran daring adalah mahasiswa supaya belajar proaktif, mandiri serta berkarakter;

- c) Seluruh ranah kompetensi dikembangkan secara holistik mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang membantu mahasiswa mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan;
- d) Pembelajaran daring berorientasi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, karakter sosial dan spiritual, dan literasi digital;
- e) Strategi dan metode pembelajaran daring yang digunakan sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mahasiswa;
- f) Pembelajaran daring harus dapat menciptakan interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan materi pembelajaran;
- g) Proses pembelajaran daring yang terkait dengan penelitian mahasiswa wajib mengacu pada Standar Penelitian;
- h) Proses Pembelajaran yang terkait dengan Pengabdian kepada Masyarakat oleh mahasiswa wajib mengacu pada Standar Pengabdian kepada Masyarakat;
- i) Dalam memilih sumber belajar, dosen perlu memperhatikan isu hak cipta dan penerapan hukum dan aturan terkait;
- j) Dosen harus melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, serta melakukan penjaminan mutu pembelajaran;
- k) Jumlah pertemuan proses pembelajaran efektif dalam 1 semester paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester;
- l) Komposisi jumlah pertemuan tatap muka (sinkronus) adalah minimal 5 pertemuan dan maksimal 10 pertemuan. Sisanya, menggunakan model asinkronus melalui laman <https://daring.uin-suka.ac.id>,
- m) 1 (satu) sks disusun dengan berbagai metode belajar untuk mencapai CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) yang setara dengan 45 jam per semester
- n) Bukti kehadiran mahasiswa dalam pembelajaran secara daring harus terdokumentasi disesuaikan dengan media pembelajaran daring;
- o) Proses pembelajaran praktikum yang mengutamakan pertemuan tatap muka, dilaksanakan di dalam kampus. Praktikum yang dapat dilaksanakan secara daring, pelaksanaannya memperhatikan pemenuhan syarat praktikum;
- p) Proses pembelajaran bagi mahasiswa difabel mengacu pada Buku Panduan Pembelajaran Daring Mahasiswa Difabel yang ditetapkan oleh Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga (www.pld.uin-suka.ac.id);

- q) Penelusuran referensi menggunakan referensi yang tersedia di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan mengakses alamat digilib UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa juga dapat mengakses referensi dari sumber lain;
 - r) Tugas akhir pada proses pembelajaran daring meliputi tahap proposal, tahap penelitian dan penulisan, tahap ujian tugas akhir (munaqasyah) dilaksanakan sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam buku pedoman akademik. Proses pembimbingan dan ujian tugas akhir dapat menggunakan metode daring maupun luring dengan prosentase daring > 50%. Pengesahan tugas akhir dilaksanakan secara daring.
3. Strategi Pengantaran/Penyampaian
- Strategi Pengantaran merupakan komponen yang amat penting dalam konteks pembelajaran daring. Berikut beberapa prinsip untuk strategi pengantaran/ penyampaian:
- a) Pengantaran pembelajaran dilakukan menggunakan beragam media dan teknologi secara terpadu maupun terpisah yang mengaktifkan multi-modalitas mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran;
 - b) Pengantaran pembelajaran memfasilitasi mahasiswa untuk belajar aktif, bermakna, dan dosen berperan sebagai fasilitator;
 - c) Mahasiswa memiliki kesempatan memilih beragam sumber belajar dalam beragam format media dan teknologi yang disediakan sesuai karakteristik gaya belajarnya;
 - d) Pengantaran pembelajaran menggunakan beragam media dan teknologi yang memfasilitasi tumbuhnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi antar mahasiswa maupun perkembangan individu mahasiswa, dan keterampilan berkomunikasi;
 - e) Komunikasi antar mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen dilakukan menggunakan beragam media dan teknologi komunikasi yang tersedia berdasarkan etika komunikasi keilmuan;
 - f) Strategi pengantaran memungkinkan mahasiswa menguasai materi dan capaian pembelajaran melalui satu atau gabungan metode sebagai berikut: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang mengaktifkan mahasiswa;
 - g) Strategi pengantaran harus memungkinkan mahasiswa untuk berlatih dan menguasai keterampilan yang diperlukan dan berdiskusi secara maya;

- h) Pengantar dilakukan secara *synchronous*, *asynchronous*, atau *hybrid* (perpaduan antara *synchronous* dan *asynchronous*) dengan memanfaatkan beragam fitur teknologi informasi dan komunikasi dan melibatkan semua mahasiswa;
 - i) Penilaian dilaksanakan selama proses dan diakhiri pembelajaran dengan teknik penilaian autentik yang didesain secara daring untuk mengukur kemajuan proses dan penguasaan capaian pembelajaran pada semua ranah pembelajaran (sikap, pengetahuan, dan keterampilan);
 - j) Umpaman balik harus tersedia sebagai salah satu fitur dalam strategi pengantar untuk mengatasi isu isolasi sosial dari mahasiswa, dan dapat memotivasi mahasiswa belajar dalam jaringan;
 - k) Tersedia program remedial dan pengayaan bagi mahasiswa yang dilaksanakan secara daring.
4. Media dan Teknologi Pembelajaran
- Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait media dan teknologi pembelajaran:
- a) Media dan teknologi pembelajaran harus memenuhi prinsip kemudahan, efektif, dan efisien. Kemudahan berarti media dan teknologi yang digunakan mudah dioperasionalkan oleh mahasiswa dan dosen pengampu, bisa diterapkan untuk berbagai jenis perangkat (*compatible*), dan bisa dipakai di mana pun. Efektif berarti media dan teknologi yang digunakan sesuai dan dapat membantu mahasiswa dalam penguasaan capaian pembelajaran. Efisien berarti media dan teknologi yang telah ditentukan dapat digunakan dengan tenaga, waktu, dan biaya terjangkau untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal;
 - b) Media dan teknologi pembelajaran harus menyajikan informasi dan pengalaman belajar yang mendukung proses pembelajaran aktif, inovatif, menyenangkan, efektif, dan bermakna;
 - c) Harus dilakukan perancangan “*interface*” (antar muka pengguna dengan sistem);
 - d) Teknologi pembelajaran multi media digunakan sesuai dengan capaian pembelajaran dan gaya belajar mahasiswa.

F. Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi

“Persaingan dalam menguasai AI sudah sama dengan space war di era perang dingin. Siapa yang menguasai AI dia yang akan berpotensi menguasai dunia. Menghadapi perang AI saat ini kita memerlukan Indonesia yang bisa memproduksi teknologinya sendiri” (Presiden RI Joko Widodo, Pembukaan Rapat Kerja Nasional BPPT 2021)

Kecerdasan buatan/*artificial intelligence* adalah rekayasa teknologi yang mempelajari dan membangun sistem komputer untuk melakukan tindakan layaknya manusia. Secara umum sistem kerja kecerdasan buatan adalah dengan menyerap data dalam jumlah besar, menganalisis data untuk korelasi dan pola, selanjutnya menggunakan pola itu untuk membuat prediksi tentang kondisi pada masa mendatang.

Secara umum, AI merujuk pada program komputer yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya. Ilmuwan Komputer Professor John McCarthy diketahui sebagai tokoh yang memperkenalkan konsep AI pada tahun 1956.

Pemograman AI berfokus pada tiga keterampilan kognitif utama yaitu pembelajaran mesin (*Machine Learning*), pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), dan pemahaman gambar/citra (*Computer Vision*).

Perkembangan AI ini dapat menjadi dua mata pisau bagi dunia Pendidikan. Di satu sisi, AI merupakan ancaman bagi integritas akademik yang kental dengan nuansa orisinalitas karya. Di sisi lain, penggunaan AI yang tepat dan menyesuaikan dengan kaidah etis akademik dapat sangat membantu kinerja akademik baik untuk tujuan pembelajaran maupun penelitian.

Di tengah perdebatan mengenai penggunaan AI dalam dunia akademik, di mana seharusnya kita berdiri? Sebagai *digital native*, generasi Z dan sesudahnya tentu akan sulit membayangkan hidup tanpa bantuan teknologi digital. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat untuk memanfaatkan teknologi AI adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mengambil sikap dengan cara cepat menyesuaikan diri dan mengadopsi AI dalam kehidupan sehari-hari namun tanpa melepaskan kaidah etis yang harus dipenuhi.

Foltynek, dkk. (2023) merangkum beberapa hal mendasar yang harus menjadi acuan kita sebelum mempraktekkan budaya AI ini. Beberapa etika penggunaan AI dalam dunia akademik adalah:

- a. Penghargaan terhadap hak cipta.

Setiap proses, alat, dan pihak yang berkontribusi dalam sebuah karya harus diberi penghargaan yang setimpal. Selama ini, teknologi AI terutama dalam *chatbot*, di mana kita dapat memberikan prompt (perintah) dan AI akan merespon untuk membuat suatu karya berdasar perintah tersebut, memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang telah ada di jagat internet tanpa izin dan tanpa verifikasi. Sehingga, pemilik asli dari karya tersebut tidak memperoleh penghargaan sedikitpun.

- b. Penggunaan AI dibatasi pada hal-hal yang sifatnya memperbaiki suatu karya orisinal, seperti *proofreading*, *grammar check*, dll.

AI tidak dapat digunakan untuk membuat suatu karya (contoh: tugas essay, karya tulis ilmiah). Penggunaan AI dalam hal ini akan berakibat pada hukuman akademik. Mahasiswa juga perlu memperhatikan bahwa penggunaan AI untuk membuat karya (tugas, ujian) akan bisa dideteksi menggunakan teknologi AI lain seperti Turnitin. UIN Sunan Kalijaga sendiri sudah melanggeng Turnitin untuk mengecek orisinalitas karya tulis mahasiswa.

- c. AI tidak boleh digunakan sebagai *co-author* dalam publikasi.

Meskipun dalam batasan tertentu penggunaan AI diperbolehkan (misalnya membantu mahasiswa untuk merumuskan pernyataan penelitian dan membuat *outline*/kerangka penelitian), AI tidak boleh disertakan sebagai pengarang dalam sebuah karya ilmiah. Hal ini karena AI tidak dapat bertanggung jawab dengan napa yang dituliskannya dan manusialah yang memiliki tanggung jawab itu.

- d. Potensi bias dalam hasil output AI.

Perlu dipahami bahwa output AI dapat mengandung bias, inakurasi, atau bahkan konten yang muatannya salah. Kesalahan ini dapat muncul dari proses training data, bias pada algoritma, dll. Mahasiswa harus selalu kritis dan tidak boleh serta merta mempercayai apa yang diciptakan oleh AI.

- e. Pelanggaran privasi

Salah satu bahaya besar yang mengancam dari penggunaan AI adalah pelanggaran terhadap batas-batas privasi. AI dapat dimanfaatkan untuk dengan memodifikasi gambar atau suara seseorang dan terkadang hasil dari pengubahan itu dimanfaatkan untuk kepentingan jahat yang tidak jarang melanggar hukum. Mahasiswa harus memahami batasan-batasan privasi yang tidak boleh dilanggar dan menghargai segala jenis identitas yang dimiliki seseorang (misalnya: tidak boleh sembarangan mencatut dan memodifikasi foto wajah, suara, dan identitas orang lain menggunakan AI)

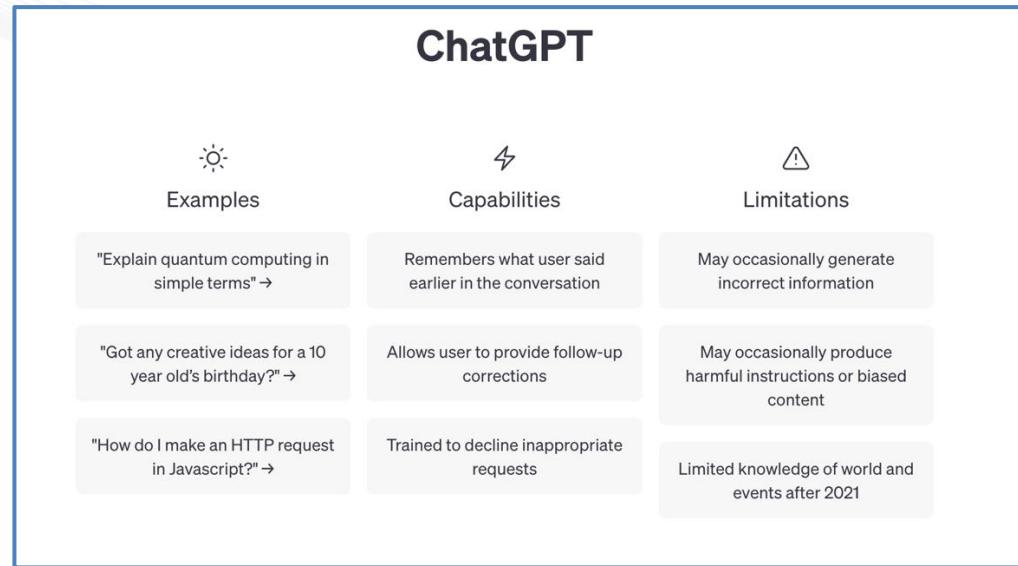
Saat ini, AI telah banyak digunakan di berbagai aplikasi seperti *search engine*, *asisten virtual* seperti *Siri*, *Google Assistant*, dan *Cortana*. Adopsi teknologi kecerdasan kian masif saat ini. Pengembangan AI telah mencapai tingkat yang mengagumkan, salah satunya adalah penggunaannya dalam kendaraan otonom (*self-drive*) yang memungkinkan kendaraan melaju dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.

Mengingat pentingnya kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi AI ini, berikut ini kami rangkumkan dalam hal apa saja mahasiswa dapat menggunakan bantuan AI dan rekomendasi AI *tools* yang cukup dapat dipercaya. Secara umum, penggunaan AI dapat dikategorikan menjadi:

1. Penggunaan dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Membuat rencana pembelajaran

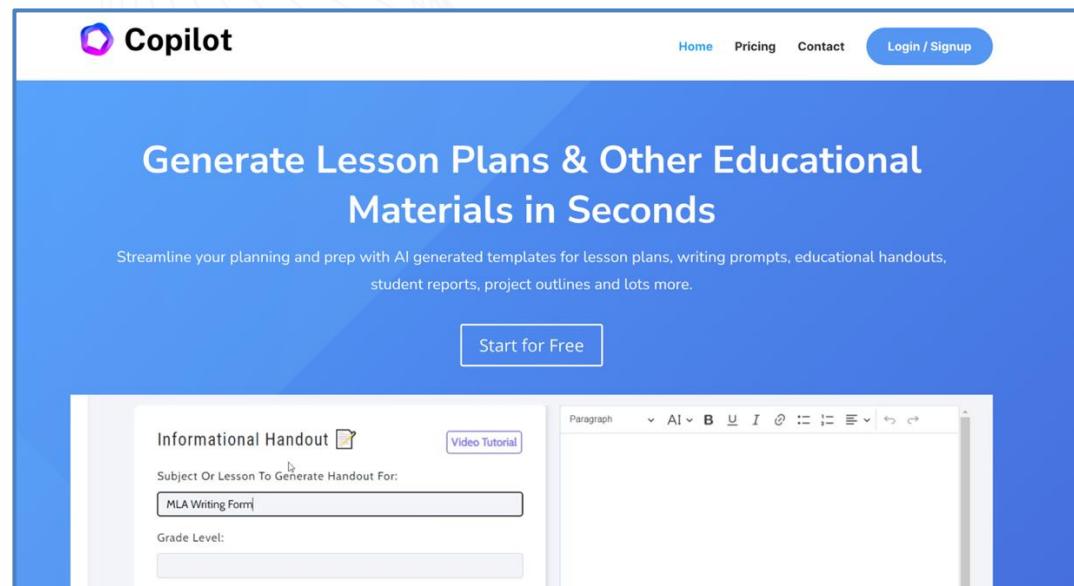
ChatGPT (<https://chat.openai.com/>)



The screenshot shows the ChatGPT interface with a title 'ChatGPT'. Below it is a table comparing 'Examples', 'Capabilities', and 'Limitations' of the AI.

Examples	Capabilities	Limitations
"Explain quantum computing in simple terms" →	Remembers what user said earlier in the conversation	May occasionally generate incorrect information
"Got any creative ideas for a 10 year old's birthday?" →	Allows user to provide follow-up corrections	May occasionally produce harmful instructions or biased content
"How do I make an HTTP request in Javascript?" →	Trained to decline inappropriate requests	Limited knowledge of world and events after 2021

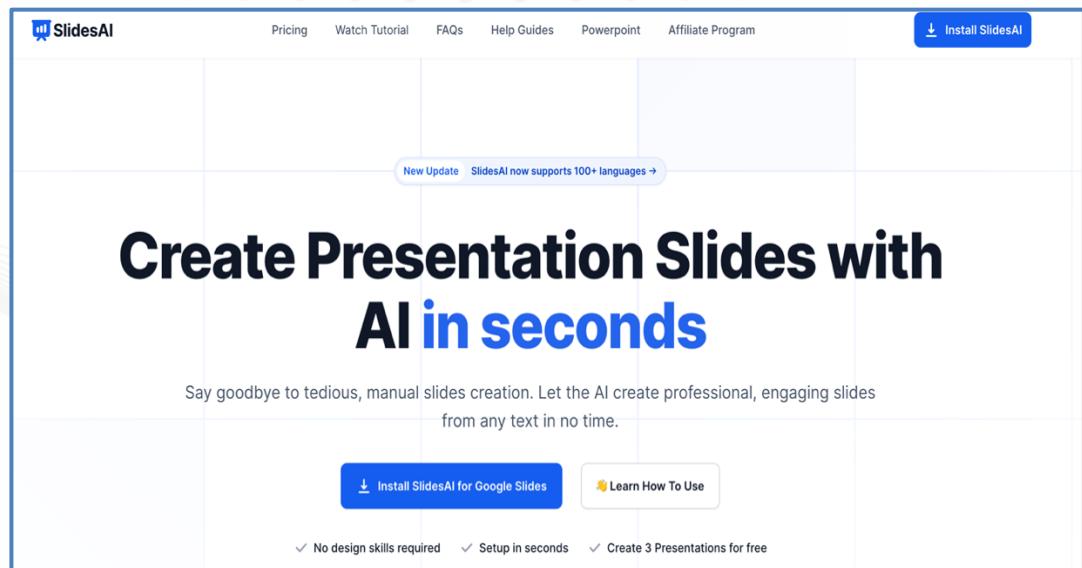
Copilot (<https://educationcopilot.com/>)



The screenshot shows the Copilot interface with a title 'Generate Lesson Plans & Other Educational Materials in Seconds'. Below it is a description: 'Streamline your planning and prep with AI generated templates for lesson plans, writing prompts, educational handouts, student reports, project outlines and lots more.' A 'Start for Free' button is visible. Below the description is a form for generating an 'Informational Handout' with fields for 'Subject Or Lesson To Generate Handout For:' (containing 'MLA Writing Form'), 'Grade Level:' (containing 'Grade 12'), and a rich text editor with various styling options.

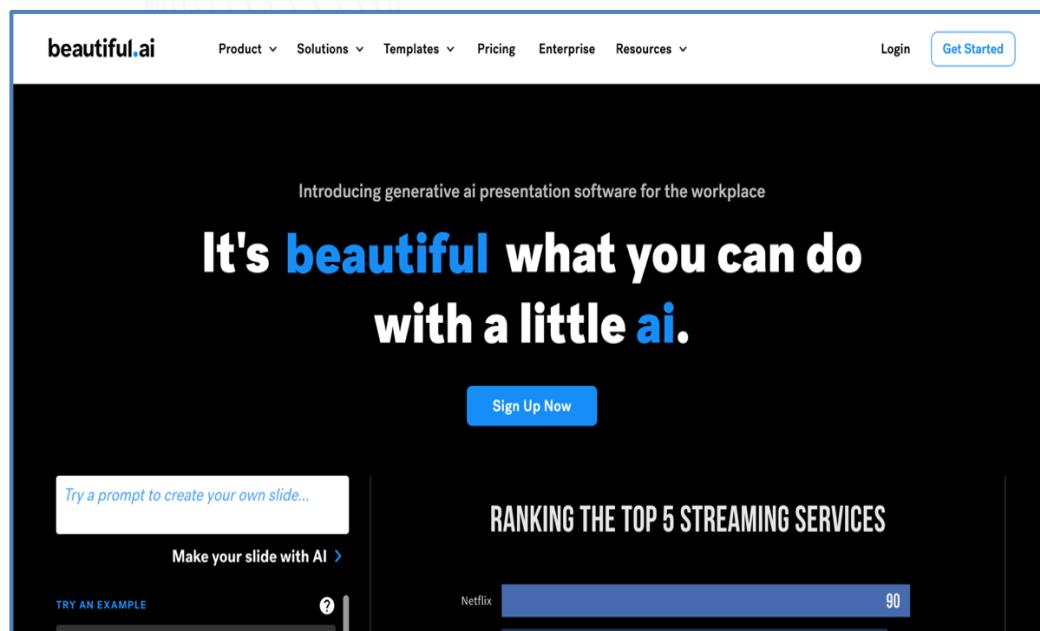
- b. Membuat presentasi yang lebih menarik dan interaktif

SlidesAI (<https://www.slidesai.io/>)



The screenshot shows the homepage of SlidesAI. At the top, there is a navigation bar with links for Pricing, Watch Tutorial, FAQs, Help Guides, Powerpoint, and Affiliate Program. On the right, there is a blue button labeled "Install SlidesAI". Below the navigation bar, a message states "New Update SlidesAI now supports 100+ languages →". The main heading is "Create Presentation Slides with AI in seconds" in large, bold, black and blue text. Below the heading, a subtext says "Say goodbye to tedious, manual slides creation. Let the AI create professional, engaging slides from any text in no time." There are two buttons: a blue one labeled "Install SlidesAI for Google Slides" and a white one labeled "Learn How To Use". At the bottom, there are three checkmarks with text: "No design skills required", "Setup in seconds", and "Create 3 Presentations for free".

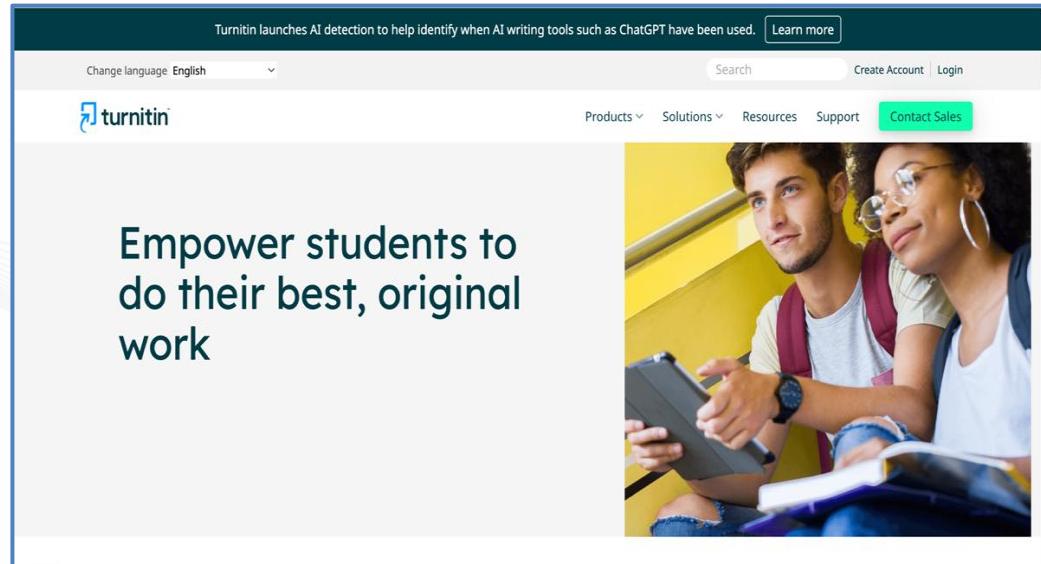
Beautiful.AI (<https://www.beautiful.ai/>)



The screenshot shows the homepage of Beautiful.AI. At the top, there is a navigation bar with links for Product, Solutions, Templates, Pricing, Enterprise, Resources, Login, and a blue "Get Started" button. The main headline is "Introducing generative ai presentation software for the workplace" followed by "It's **beautiful** what you can do with a little **ai**." Below the headline is a blue "Sign Up Now" button. On the left, there is a text input field with placeholder text "Try a prompt to create your own slide..." and a button "Make your slide with AI >". On the right, there is a section titled "RANKING THE TOP 5 STREAMING SERVICES" with a bar chart showing Netflix at 90 and other services at 80, 70, 60, and 50. At the bottom, there are buttons for "TRY AN EXAMPLE" and a question mark icon.

- c. Mengecek orisinalitas karya

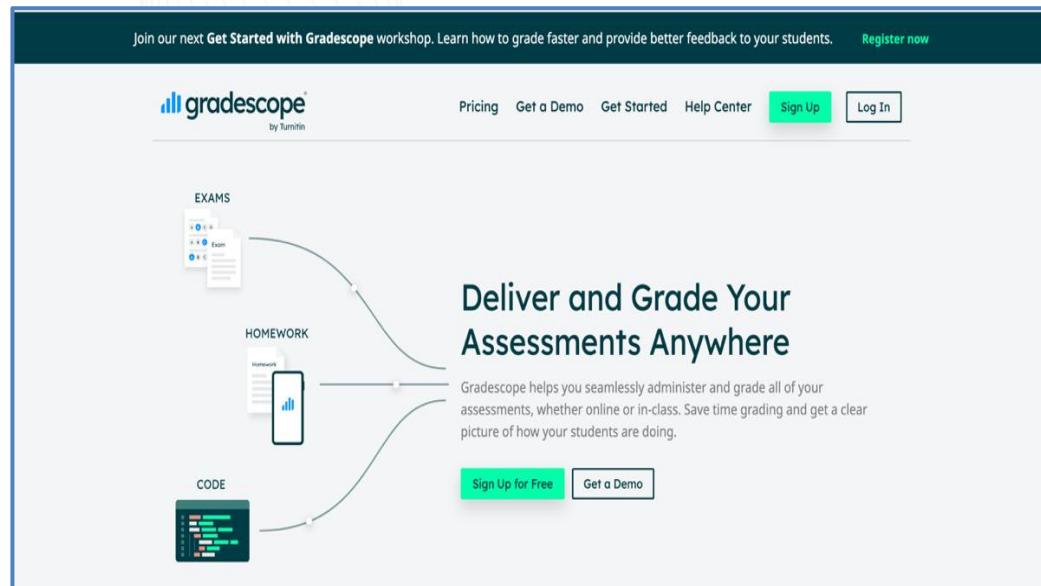
Turnitin (<https://www.turnitin.com/>)



The screenshot shows the Turnitin homepage. At the top, there is a banner with the text "Turnitin launches AI detection to help identify when AI writing tools such as ChatGPT have been used." and a "Learn more" button. Below the banner, there is a "Change language" dropdown set to "English", a search bar, and buttons for "Create Account" and "Login". The main navigation menu includes "Products", "Solutions", "Resources", "Support", and a "Contact Sales" button. The main content area features the Turnitin logo and the tagline "Empower students to do their best, original work". To the right of the tagline is a photograph of two students, a man and a woman, sitting together and looking at a tablet. The man is wearing a backpack and a watch, and the woman is wearing glasses and a white t-shirt.

- d. Memberi penilaian

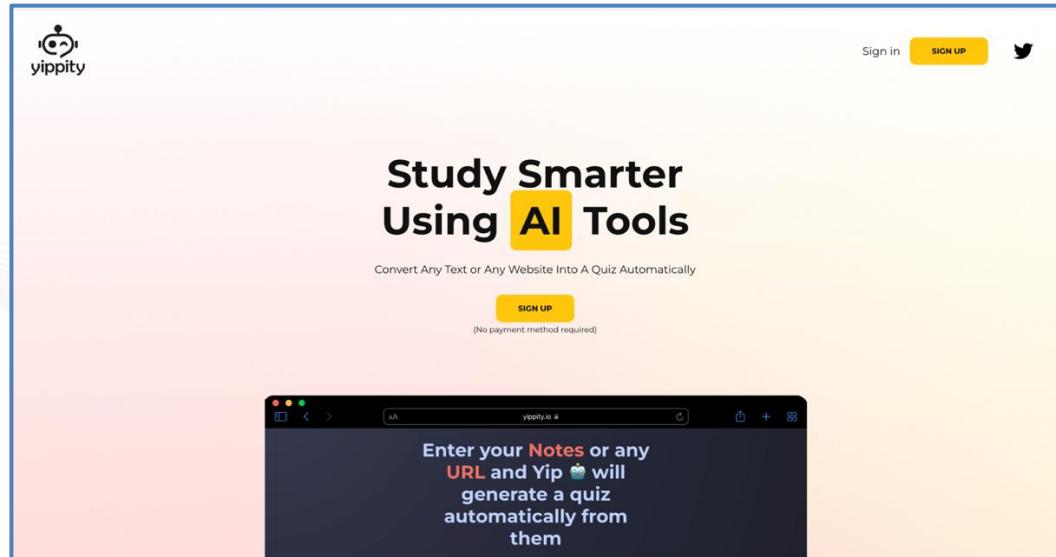
Gradescope (<https://www.gradescope.com/>)



The screenshot shows the Gradescope homepage. At the top, there is a dark banner with the text "Join our next Get Started with Gradescope workshop. Learn how to grade faster and provide better feedback to your students." and a "Register now" button. Below the banner, the Gradescope logo is displayed, followed by navigation links for "Pricing", "Get a Demo", "Get Started", "Help Center", "Sign Up" (in a green button), and "Log In". The main content area features the text "Deliver and Grade Your Assessments Anywhere" with a subtext explaining that Gradescope helps users administer and grade assessments online or in-class. It includes icons for "EXAMS", "HOMEWORK", and "CODE". At the bottom right, there are "Sign Up for Free" and "Get a Demo" buttons.

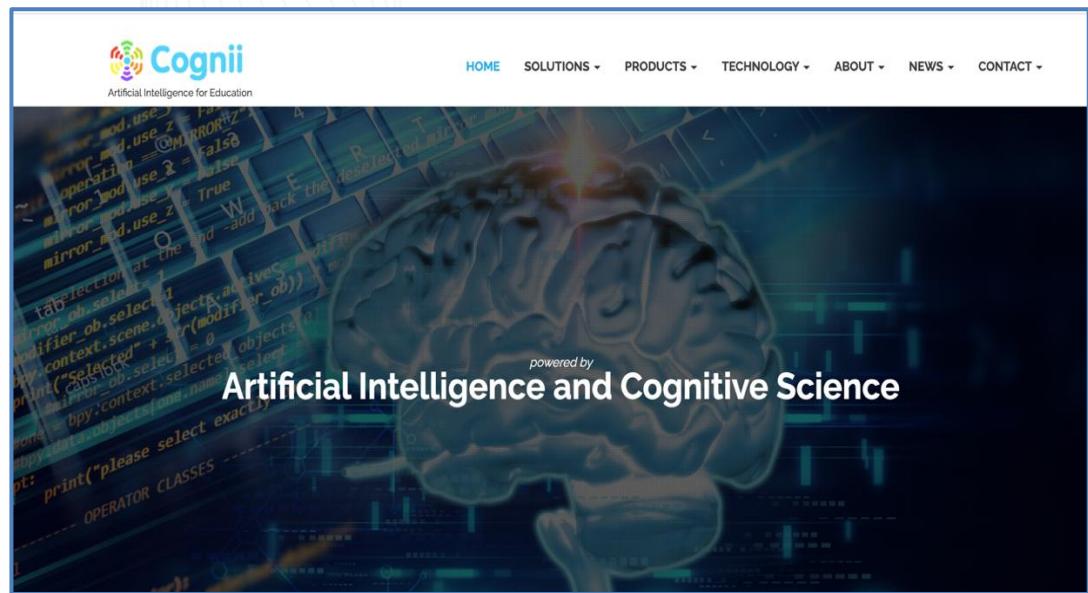
- e. *Ice breaking* dalam kelas

Yippity (<https://yippity.io/>)



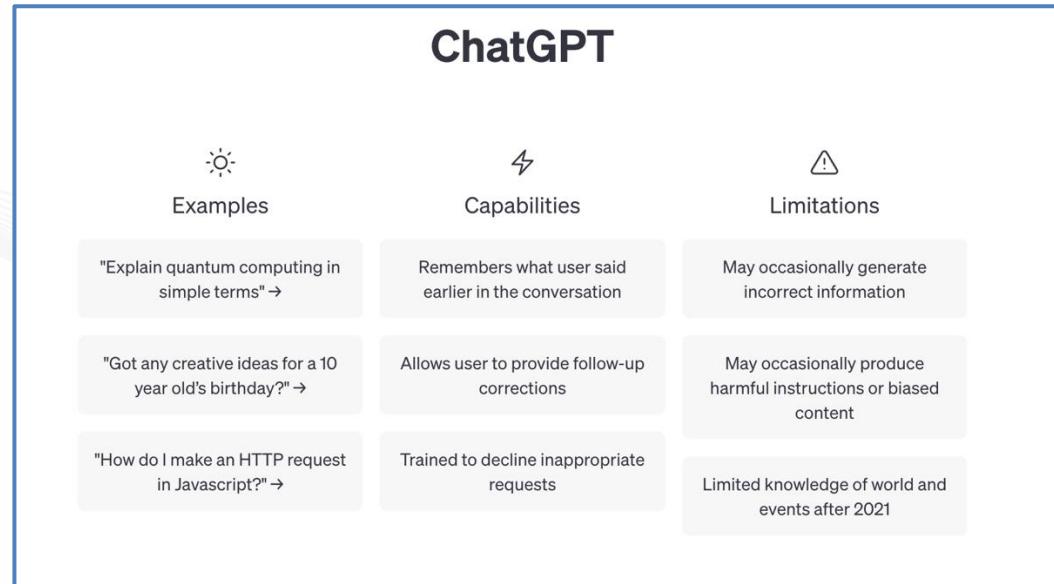
- f. Tutorial

Cognii (<https://www.cognii.com/>)



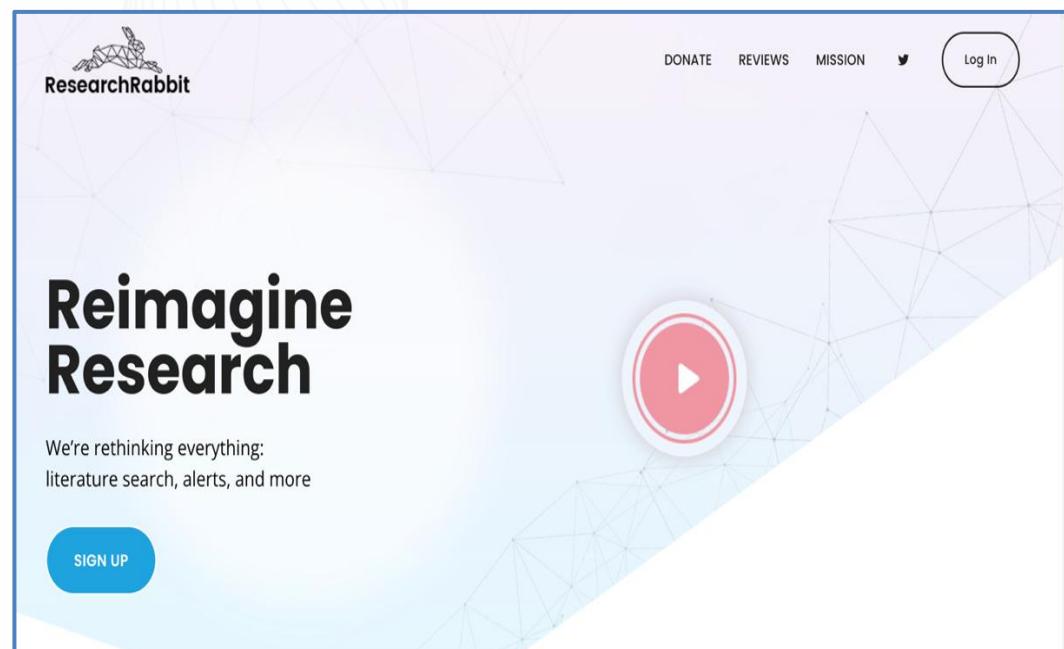
2. Penggunaan dalam kegiatan penelitian.
 - a. Mendesain penelitian

ChatGPT (chat.openai.com)



- b. Mencari sumber referensi (artikel jurnal, buku, dll), literature review

Research Rabbit (<https://www.researchrabit.ai/>)



Elicit (<https://elicit.org/>)

The AI Research Assistant

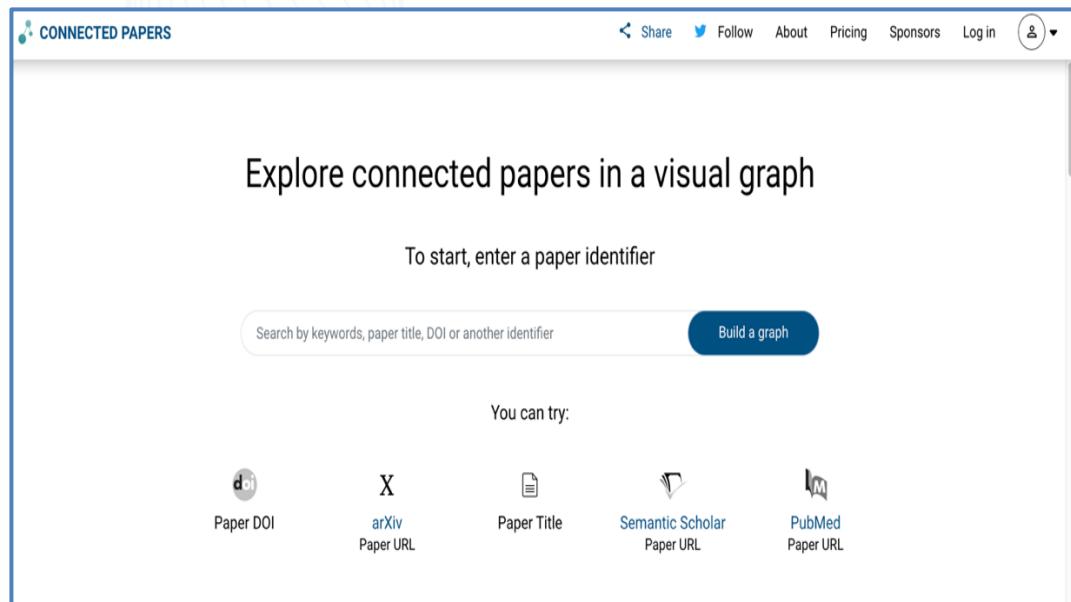
Elicit uses language models to help you automate research workflows, like parts of literature review.

Elicit can find relevant papers without perfect keyword match, summarize takeaways from the paper specific to your question, and extract key information from the papers.

While answering questions with research is the main focus of Elicit, there are also other research tasks that help with brainstorming, summarization, and text classification.

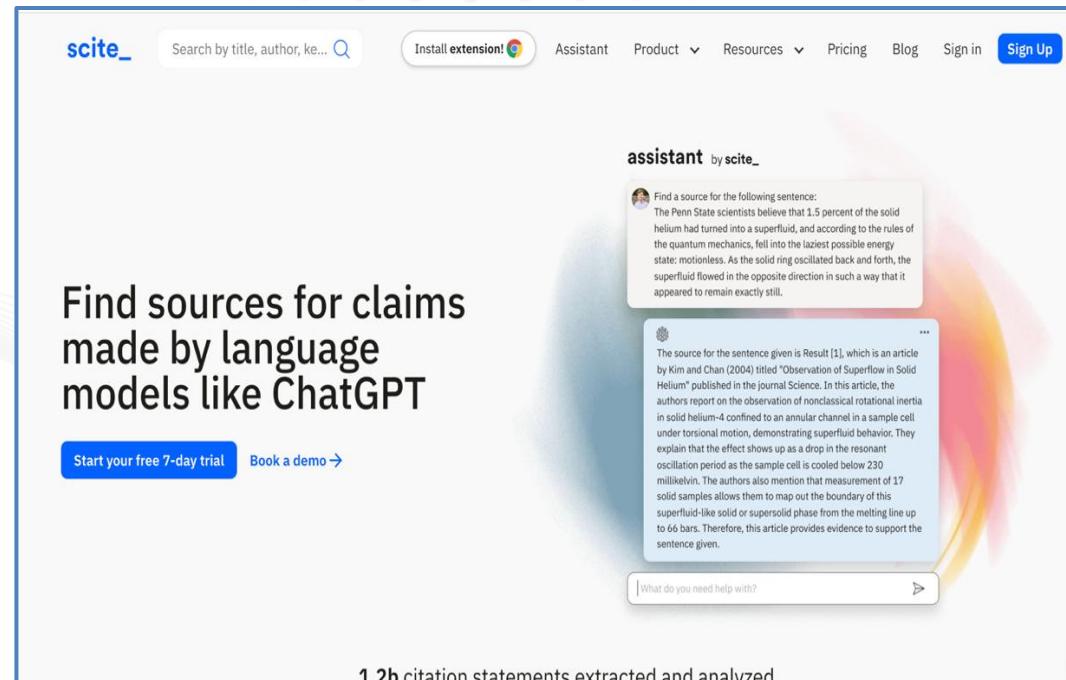
[Sign up](#)

Connected papers (<https://www.connectedpapers.com/>)



The screenshot shows the homepage of Connected Papers. At the top, there is a navigation bar with links for Share, Follow, About, Pricing, Sponsors, and Log in. The main heading is "Explore connected papers in a visual graph". Below it, there is a search bar with the placeholder "Search by keywords, paper title, DOI or another identifier" and a "Build a graph" button. A section titled "You can try:" lists several options: "Paper DOI" (with a DOI icon), "Paper URL" (with an "X" icon), "Paper Title" (with a document icon), "Semantic Scholar Paper URL" (with a "S" icon), and "PubMed Paper URL" (with a "P" icon).

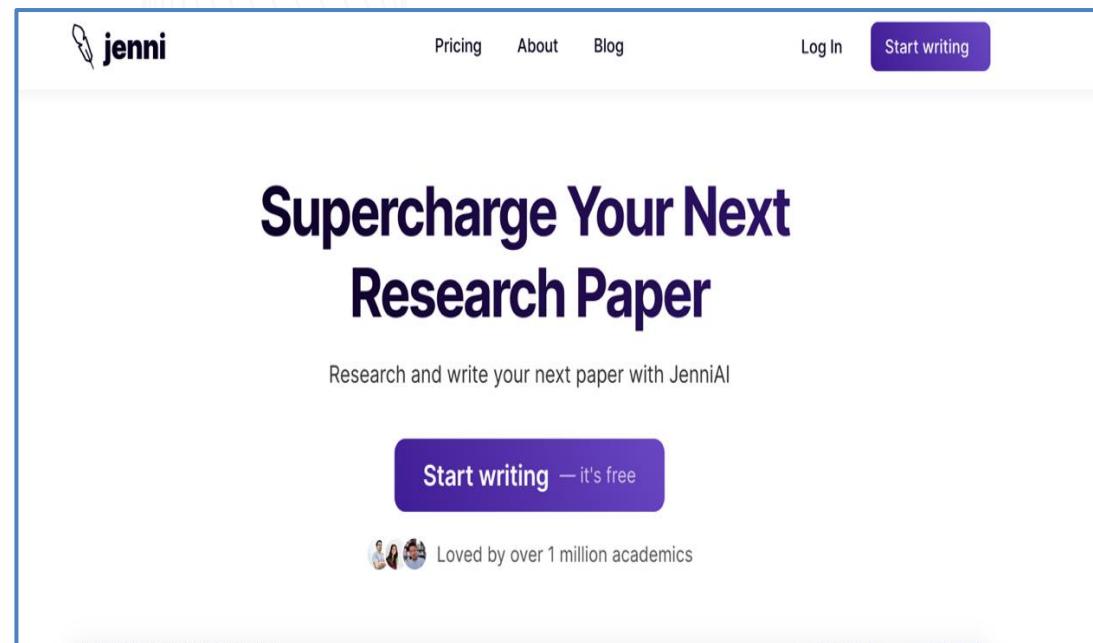
Scite (<https://scite.ai/>)



The screenshot shows the Scite AI homepage. At the top, there is a search bar with the placeholder "Search by title, author, ke...". Below the search bar is a button to "Install extension!" with a Google Chrome icon. The top navigation bar includes links for "Assistant", "Product", "Resources", "Pricing", "Blog", "Sign in", and "Sign Up". A large central callout box features the text "Find sources for claims made by language models like ChatGPT". Below this, there are two buttons: "Start your free 7-day trial" and "Book a demo →". To the right of the callout, a box titled "assistant by scite_" contains a sentence from a Penn State study about superfluid helium. A detailed analysis of this sentence is shown in a callout box, mentioning an article by Kim and Chan (2004) titled "Observation of Superflow in Solid Helium". The analysis details the experimental setup and results. At the bottom right of the page is a search bar with the placeholder "What do you need help with?" and a "Go" button.

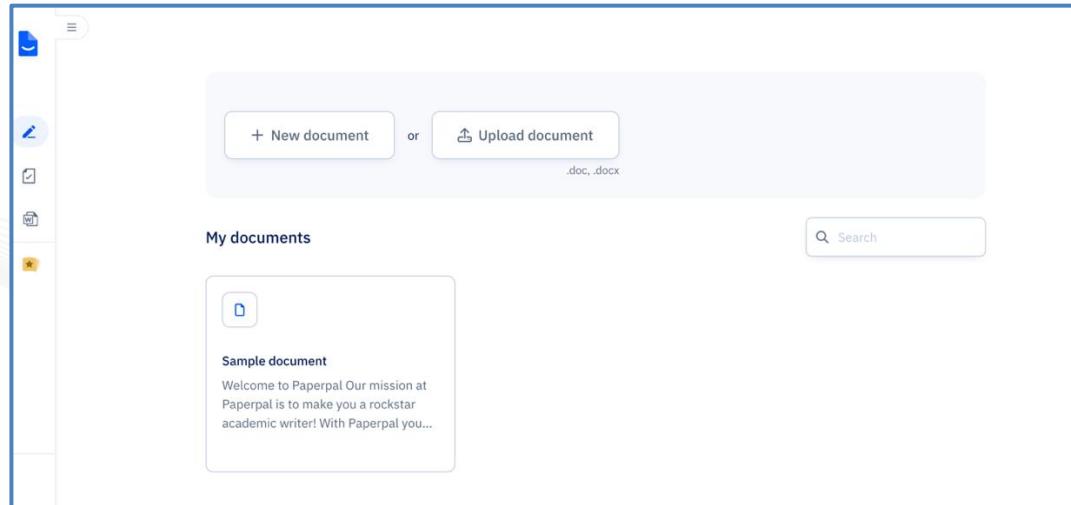
1.2b citation statements extracted and analyzed

Jenni (<https://jenni.ai/>)

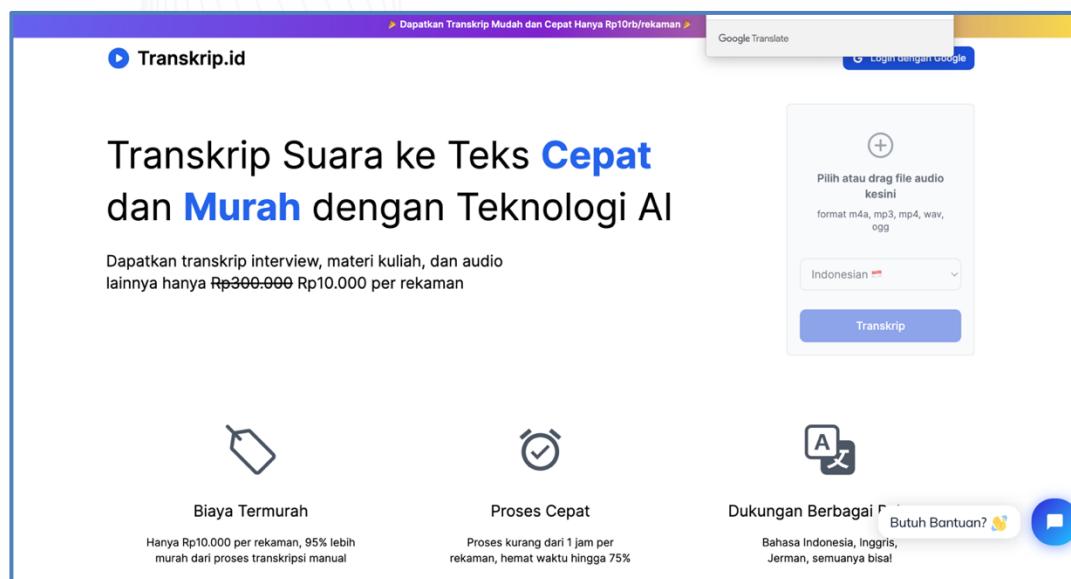


The screenshot shows the JenniAI homepage. At the top, there is a logo with a quill icon and the word "jenni". The top navigation bar includes links for "Pricing", "About", "Blog", "Log In", and a purple "Start writing" button. The main content area features a large, bold title: "Supercharge Your Next Research Paper". Below the title, a subtext reads "Research and write your next paper with JenniAI". A large purple "Start writing — it's free" button is centered. At the bottom left, there is a small icon of two people and the text "Loved by over 1 million academics".

- c. Translasi dan proofreading (memperbaiki struktur kalimat agar lebih baik)
Paperpal (<https://edit.paperpal.com/>)



- d. Transkripsi
Transkrip.id (transkrip.id)



G. Sistem Evaluasi Pembelajaran Mengacu KKNI dan SN DIKTI

1. Dasar Hukum Sistem Evaluasi Pembelajaran

Dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 dijelaskan dalam Pasal 26 ayat (1) standar penilaian merupakan kriteria minimal mengenai penilaian hasil belajar mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan ayat (2) Penilaian hasil belajar mahasiswa

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara valid, reliabel, transparan, akuntabel, berkeadilan, objektif, dan edukatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Prinsip valid

Prinsip valid berarti penilaian yang benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, penilaian tersebut akurat dalam mencerminkan kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan yang telah dicapai oleh mahasiswa.

b. Prinsip reliabel

Prinsip reliabel berarti hasil penilaian tersebut dapat diandalkan dan konsisten. Artinya, jika penilaian dilakukan berulang kali pada subjek yang sama atau dalam kondisi yang serupa, maka akan diperoleh hasil yang hampir sama.

c. Prinsip transparan

Prinsip transparan berarti proses penilaian yang dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, termasuk mahasiswa, dosen, dan institusi. Setiap langkah dalam proses penilaian, mulai dari perumusan kriteria penilaian hingga pengumuman hasil akhir, dilakukan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Prinsip akuntabel

Prinsip akuntabel merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah dan dipahami oleh mahasiswa.

e. Prinsip berkeadilan

Prinsip berkeadilan berarti setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya dan memperoleh nilai yang sesuai dengan prestasinya. Tidak ada unsur diskriminasi atau favoritisme dalam proses penilaian. Setiap mahasiswa dinilai berdasarkan kriteria yang sama dan transparan.

f. Prinsip objektif

Prinsip objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa, bebas dari pengaruh subjektivitas penilai (seperti perasaan, pendapat pribadi, atau prasangka) dan yang dinilai.

g. Prinsip edukatif

Prinsip edukatif merupakan penilaian yang adalah penilaian yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian mahasiswa, tetapi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian edukatif lebih dari sekadar memberikan nilai, melainkan sebagai alat untuk mendorong mahasiswa agar terus belajar dan berkembang. Penilaian edukatif juga adalah penilaian yang memotivasi

mahasiswa agar mampu : 1) memperbaiki perencanaan dan cara belajar; 2) meraih capaian pembelajaran lulusan.

2. Dasar Teori Penilaian

Penilaian menurut Zainul dan Nasution (2005) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen test maupun non test. Jadi maksud penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Dalam buku penilaian hasil belajar dijelaskan bahwa nilai terhadap kualitas sesuatu bukan sekedar mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan, tetapi lebih jauh pada *how* (bagaimana) atau *inquiry* terhadap sesuatu proses atau seberapa jauh suatu proses atau suatu hasil yang diperoleh seseorang atau program. Zainul dan Nasution (2005) mengartikan penilaian sebagai padanan evaluasi.

Pengertian penilaian evaluasi dalam buku Penilaian Hasil Belajar : Pekerti Mengajar di Perguruan Tinggi (Zainul dan Nasution, 2005), menggunakan definisi Adamas (1964); Stfflebeam Shinkfield (1985); Thorndike dan Hagen (1961), adalah:

- a. Proses mengukur kemampuan anak didik. Setelah proses pengukuran dilakukan interpretasi skor sebagai hasil pengukuran dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai dalam suatu kerangka tujuan pendidikan. Proses penilaian tidak membatasi dosen atau pendidik dalam memberikan pengukuran, penekanannya pada evaluasi kemampuan atau kemajuan anak didik.
- b. Evaluasi dimaknai sebagai kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil.
- c. Evaluasi berhubungan dengan pengukuran. Makna evaluasi lebih luas daripada pengukuran, karena termasuk pada penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai peserta didik. Di dalam evaluasi juga meliputi penilaian yang diharapkan. Dapat dikatakan bahwa hasil pengukuran yang benar merupakan fondasi yang kuat untuk melakukan penilaian.

Pada buku tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan teori dalam *The Methodology of Evaluation* dipisahkan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan maksud memantau sejauh mana proses pendidikan telah diberikan dan berlangsung sesuai yang direncanakan. Penilaian bentuk kedua yaitu sumatif, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu materi kuliah ke materi kuliah selanjutnya. Informasi mengenai hasil belajar dapat pula diperoleh tanpa menggunakan test sebagai instrumen ukurnya, berupa observasi, skala rating, ataupun alat ukur lain yang bersifat non tes.

3. Kegunaan Tes, Pengukuran, dan Penilaian dalam Pendidikan

Zainul dan Nasution (2005) dalam buku Penilaian Hasil Belajar menjelaskan kegunaan pengukuran, tes dan penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Seleksi

Tes dan beberapa alat pengukuran digunakan untuk mengambil keputusan tentang individu yang akan diterima atau ditolak. Dalam proses menentukan ini digunakanlah tes yang tepat, yaitu tes yang memiliki kemampuan memprediksi keberhasilan atau kegagalan seseorang.

b. Penempatan

Tes penempatan lazim dilakukan pada program pelatihan untuk menentukan posisi yang paling sesuai bagi seseorang untuk dapat berprestasi menghasilkan sesuatu secara maksimal dan efisien. Zainal dan Nasution (2005) menjelaskan bahwa tes ini didasarkan pada informasi tentang apa yang telah dan apa yang belum dikuasai oleh seseorang.

c. Diagnosis dan remedial

Tes ini untuk mengukur kekuatan dan kelemahan seseorang dalam kerangka memperbaiki penguasaan atau kemampuan dalam suatu program pendidikan tertentu. Dalam buku ini Zainal dan Nasution (2005) menjelaskan bahwa sebelum dilakukan remedial perlu dilakukan suatu tes diagnostik.

d. Umpan balik (*feedback*)

Skor tes yang dihasilkan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi individu yang menempuh tes atau bagi dosen untuk mengetahui sejauhmana proses transfer bahan ajar kepada para mahasiswa/wi. Terdapat 2 cara untuk menginterpretasi skor tes. Pertama, *norm reference test* (Ormrod, 2002) yaitu membandingkan skor seseorang dengan kelompoknya. Kedua, *criterion reference test*, yaitu melihat kedudukan skor yang diperoleh seseorang dengan kriteria yang ditentukan sebelum tes dimulai.

e. Memotivasi dan membimbing belajar

Hakekat hasil tes diharapkan dapat memotivasi belajar para mahasiswa/wi untuk dimaknai sebagai sarana memperbaiki diri. Teori motivasi mengemukakan bahwa salah satu prioritas tertinggi orang adalah melindungi keyakinan bahwa mereka baik dan mampu, yang disebut kepantasan diri (*self worth*). Diharapkan bagi mahasiswa/wi yang mendapatkan nilai kurang maksimal dapat menjadi cambuk untuk memperbaiki diri, sedangkan untuk mahasiswa/wi yang mendapatkan nilai tinggi sebagai sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil menjadi lebih baik lagi.

f. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan

Penilaian adalah salah satu fondasi bagi perbaikan kurikulum dan perbaikan program pendidikan. Penilaian sebagai evaluasi pembelajaran merupakan usaha sistematis tahap akhir dalam suatu proses belajar untuk mengetahui efektivitas transfer materi dan pencapaian *learning outcomes*.

g. Pengembangan ilmu

Hasil pengukuran, tes, dan penilaian memberikan data empirik bagi dosen untuk pengembangan ilmu dan teori, karena tes dan penilaian yang dilakukan sebagai kegiatan sehari-hari dosen.

4. Beragam Bentuk Asesmen Pendidikan

Ormrod (2002) menjelaskan variasi asesmen dalam pendidikan, yaitu : Asesmen informal vs asesmen formal; asesmen tertulis vs asesmen performa; asesmen tradisional vs asesmen otentik; tes terstandarisasi vs asesmen yang dikembangkan pendidik; asesmen acuan kriteria vs asesmen acuan norma.

a. Asesmen informal vs asesmen formal.

Pada asesmen informal melibatkan pengamatan spontan dan tidak terencana tentang perilaku mahasiswa/wi. Sebaliknya asesmen formal direncanakan sebelumnya dan digunakan untuk tujuan tertentu, formal berarti ada ukuran waktu tertentu yang digunakan untuk assesmen tertentu, dan bertujuan untuk menghasilkan informasi tentang tujuan pengajaran atau standar isi.

b. Asesmen tertulis vs asesmen performa.

Istilah lain dari asesmen tertulis adalah *paper-pencil assessment*), dimana disajikan pertanyaan, kasus, atau persoalan untuk dipecahkan dan dijawab. Jawaban atau analisa dituliskan (diketik) dalam kertas. Sedangkan asesmen performa, mahasiswa/wi mendemonstrasikan atau menampilkan kemampuan mereka sesuai capaian pembelajaran. Misalnya presentasi lisan, membuat poster, *role play*, dan simulasi bentuk lain.

c. Asesmen tradisional dan asesmen otentik.

Ormrod (2002) menjelaskan bahwa secara historis, sebagian besar instrumen asesmen pendidikan berfokus pada *measurement* (pengukuran) pengetahuan dan keterampilan. Contoh asesmen tradisional adalah test menghitung distribusi frekuensi pada statistika. Namun pada akhirnya dikembangkan bahwa mahasiswa/i harus mampu mentransfer pengetahuan dan kemampuan mereka ke tugas-tugas kompleks yang bersifat lapangan di luar kelas. Gagasan asesmen otentik mengukur pengetahuan dan

keterampilan siswa dalam sebuah konteks kehidupan nyata. Tugas-tugas asesmen dapat dibuat menyerupai situasi dunia nyata dengan variasi tingkatan. Pada beberapa situasi asesmen otentik melibatkan penggunaan *paper and pencil*, misalnya mengembangkan dan mendesain koran atau media informasi. Selain itu assesmen otentik didasarkan pada performa tak tertulis dan terintegrasi erat dengan pengajaran, contohnya meminta mahasiswa/i melakukan simulasi atau melakukan *focused group discussion*.

d. Tes terstandarisasi vs asesmen yang dikembangkan dosen.

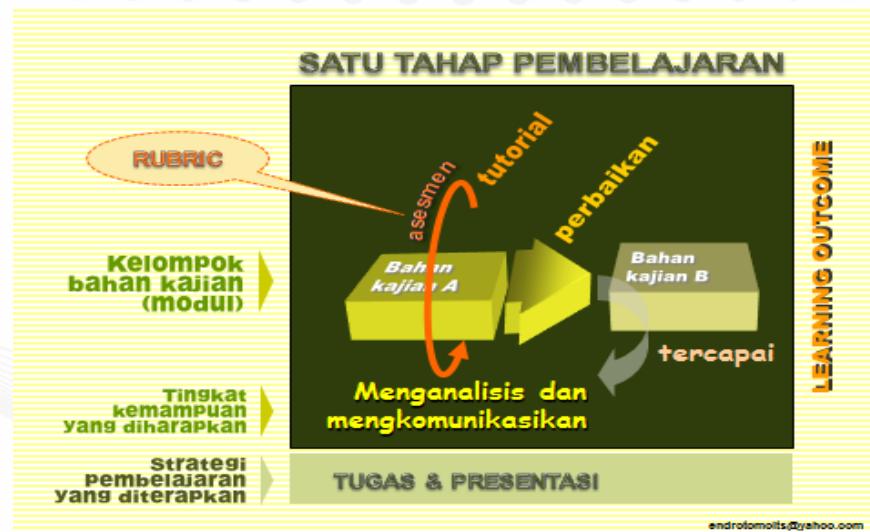
Tes terstandarisasi merupakan tes yang dikembangkan oleh ahli penyusun tes dan dipublikasikan untuk digunakan dalam kelas, untuk menilai prestasi umum. Contohnya adalah tes bakat dan kemampuan khusus, tes intelegensi, tes bakat/skolastik umum dan tes prestasi. Namun ketika dosen ingin menilai pembelajaran dan pencapaian mahasiswa/wi terkait sasaran-sasaran pengajaran tertentu maka dapat menggunakan instrumen asesmen yang dikembangkan oleh dosen.

e. Asesmen acuan kriteria vs acuan norma

Beberapa instrumen asesmen dirancang untuk memberitahu dosen untuk mengetahui apa yang sudah tercapai dan belum tercapai dari capaian pembelajaran (*learning outcomes*) terhadap standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini disebut assesmen acuan kriteria (*criterion-referenced assessment*). Instrumen assesmen lainnya mengindikasikan seberapa baik prestasi mahasiswa/wi dibandingkan performa rekan-rekannya, yang disebut sebagai assesmen acuan norma (*norm-referenced assessment*), informasi yang diperoleh adalah seberapa baik mahasiswa/wi dibandingkan orang lain di tingkat yang sama.

5. Tahap Evaluasi

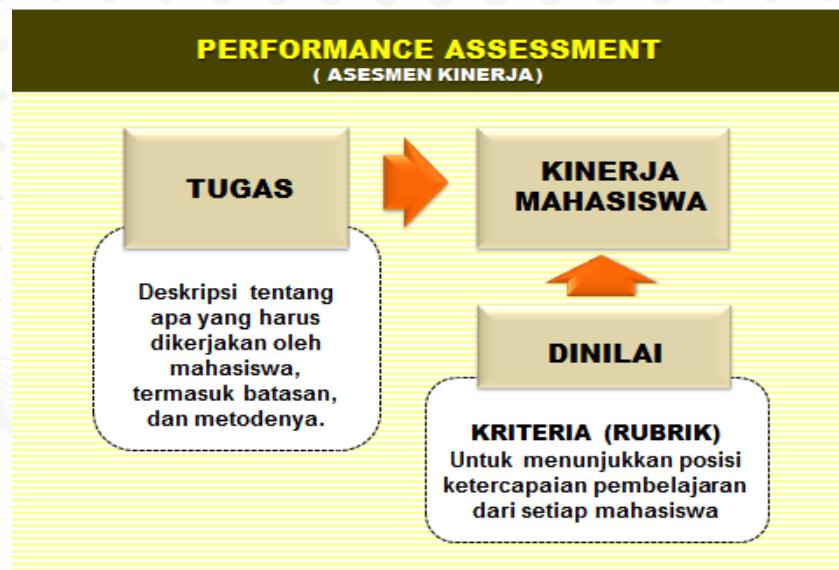
Tahap evaluasi dimaksudkan sebagai evaluasi program pembelajarannya, bukan evaluasi hasil belajar mahasiswa, yang biasanya berupa angket kepada mahasiswa di akhir semester. Antara proses pembelajaran dengan evaluasi (*assessment*) belajar mahasiswa dilakukan dalam satu proses sehingga penilaian hasil dan proses belajar mahasiswa sama pentingnya. Proses asesmen yang dilakukan menggunakan rubrik sebagai alat untuk menilai kinerja mahasiswa.



Gambar 2.16. Contoh proses evaluasi satu tahap pembelajaran

Pada tahap evaluasi dapat dilakukan alternatif penilaian yang disebut alternatif assessment (*authentic assessment* dan *performance assessment*), yaitu penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk. Pada *performance assessment* (asesmen kinerja) diberikan tugas yang merupakan dekripsi tentang apa yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, termasuk batasan dan metodemanya. Pembuatan tugas menghasilkan kinerja mahasiswa, yang tahap selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan kriteria rubrik untuk menunjukkan posisi ketercapaian pembelajaran dari setiap mahasiswa.

Adapun teknik penilaian dalam SN DIKTI, terdiri dari observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan atau hasil penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Pada penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi, sedangkan penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.



Gambar 2.17. Skema *Performance Assesment*

6. Jenis-jenis Rubrik dalam Penilaian *Performance Assesment*

Jenis-jenis rubrik terdiri dari 3 yaitu, rubrik deskriptif, rubrik holistik, dan rubrik skala persepsi.

Rubrik Deskriptif untuk Menilai Presentasi Lisan						
Demensi	Sangat baik	baik	Memuaskan	Batas	Di Bawah Harapan	Skor
Organisasi	Presentasi terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep (9-10)	Presentasi terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan-kesimpulan. (6-8)	Presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan-kesimpulan.	Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan.	
Isi	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengambangkan pikiran (14-15)	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut. (6-9)	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar (3-5)	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang meresatkan. (0-3)	
Skor Total						Skor

Gambar 2.18. Contoh Rubrik Deskriptif

Bentuk Umum Rubrik Holistik

Deskripsi tugas : PRESENTASI LISAN PAPER

DEMENSI	Kriteria	Komentar	Nilai
ORGANISASI	Menyajikan dengan rinci fakta yang mendukung konsep secara valid.		
KUALITAS ISI	Isi yang disampaikan membuat pendengar semakin bertambah pengetahuan		
GAYA BICARA	Berbicara dengan penuh semangat dan membuat pendengar menjadi antusias		

Gambar 2.19. Contoh Rubrik Holistik

Bentuk Umum Rubrik Skala Persepsi

Deskripsi tugas :

DEMENSI	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Dimensi 1	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Dimensi 2	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Dimensi 3	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Dimensi 4	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Dimensi 5	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Gambar 2.20. Contoh Rubrik Skala Persepsi

7. Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian dalam KKNI meliputi:

- Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.
- Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip-prinsip penilaian

- c. Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa.
- d. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan

8. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir. Dalam prosedur penilaian pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penilaian bertahap atau penilaian ulang.

9. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh:

- a. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu
- b. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
- c. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

H. Evaluasi Capaian Pembelajaran di Program Studi

1. *Outcome Based Education*

Pendidikan berbasis capaian pembelajaran atau *Outcome Based Education (OBE)* is the education process that focused at achieving the certain specified concrete outcome (results oriented knowledge, ability and behavior). *Outcome-Based Education* (OBE) atau yang umum diterjemahkan sebagai Sistem Pembelajaran Berorientasi Capaian merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh mahasiswa. Pada pendidikan konvensional, metode atau sistem yang dikembangkan lebih berbasis pada input dan kurang menekankan pada hasil.

Outcome-Based Education (OBE) secara jelas menunjukkan fokus pada pengaturan keseluruhan proses dalam sistem pendidikan bagi mahasiswa agar mencapai keberhasilan di akhir program atau kelulusannya. Sistem OBE diawali dengan memutuskan kemampuan apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dilanjutkan dengan merancang kurikulum dan metode penyampaian, serta penilaian. Pada akhirnya, OBE memastikan bahwa proses pembelajaran telah terjadi (Spady, 1994).

OBE merupakan konsep yang berorientasi pada hasil dan merupakan kebalikan dari pendidikan berbasis input dimana penekanannya pada proses pendidikan yang tidak secara

khusus mengontrol hasil dari proses yang dijalankan. Oleh karena itu, tujuan utama OBE adalah mempersiapkan mahasiswa menghadapi tugas-tugas yang menantang selain menghafal dan mereproduksi apa yang diajarkan.

Untuk dapat melaksanakan proses evaluasi dengan baik, perlu merujuk kembali prinsip-prinsip OBE yaitu konsep dan prinsip pendidikan berbasis capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) atau *Learning Outcomes* (LO) merupakan akumulasi atau resultan dari keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studi pada satu program studi.

Deskripsi capaian pembelajaran untuk masing-masing jenjang kualifikasi lulusan pendidikan tinggi dapat ditemukan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar, pasal 3 (ayat (3), dan ayat (4)), dan pasal 4. Dalam Keputusan Menteri tersebut uraian hasil pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Program Magister diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. mempunyai kemampuan mengembangkan dan memutakhirkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian dengan cara menguasai dan memahami pendekatan, metode, kaidah ilmiah disertai keterampilan penerapannya;
 - b. mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan di bidang keahliannya melalui kegiatan penelitian dan pengembangan berdasarkan kaidah ilmiah;
 - c. mempunyai kemampuan mengembangkan kinerja profesionalnya yang ditunjukkan dengan ketajaman analisis permasalahan, keserbakupan tinjauan, kepaduan pemecahan masalah atau profesi yang serupa;
2. Program Doktor diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:
 - a. mempunyai kemampuan mengembangkan konsep ilmu, teknologi, dan/atau kesenian baru di dalam bidang keahliannya melalui penelitian;
 - b. mempunyai kemampuan mengelola, memimpin, dan mengembangkan program penelitian;
 - c. mempunyai kemampuan pendekatan interdisipliner dalam berkarya di bidang keahliannya

Ada tiga jenis Capaian Pembelajaran yang harus dievaluasi dalam OBE yaitu *Program Educational Outcome* (PEO) atau Tujuan Pembelajaran Program Studi (TPP), *Program*

Learning Outcome (PLO) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan *Course Learning Outcome* (CLO) atau disebut Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

1) *Program Educational Objective* (PEO)/ Tujuan Pembelajaran Program Studi(TPP)

Program Educational Objectives (PEO) atau Tujuan Pembelajaran Program studi (TPP) adalah pernyataan luas yang menggambarkan karir dan prestasi profesional yang disiapkan oleh program studi untuk dicapai dalam beberapa tahun pertama setelah lulus (3-5 tahun).

Tujuan pembelajaran program studi dikembangkan dan dirumuskan dari berbagai sumber:

- a. Pemangku kepentingan yang terdiri atas: Fakultas/ Jurusan, badan akreditasi, *tracer study*, *stakeholder*, alumni, pengguna lulusan dan industri (jika berhubungan dengan industri), dan lain sebagainya.
- b. Rumusan tujuan program studi mencakup: capaian profesional, capaian akademik, dan capaian sosial/generik.
- c. Tujuan program studi dirumuskan dengan mengacu pada visi-misi Fakultas/Jurusan, dan harus sejalan dengan visi-misi perguruan tinggi.

2) *Program Learning Outcomes* (PLO)/ Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Program Learning Outcomes (PLO) atau Capaian pembelajaran lulusan (CPL) adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan program studi yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Tahapan penyusunan capaian pembelajaran lulusan:

a. Menetapkan profil lulusan

Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yg dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Menetapkan kemampuan yang diturunkan dari profil lulusan

Penetapan kemampuan lulusan harus mencakup empat unsur untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran lulusan (CPL), yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus seperti yg dinyatakan dalam SN-Dikti.

c. Merumuskan capaian pembelajaran lulusan

Rumusan CPL wajib merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yg berkaitan dengan unsur ketrampilan khusus (kemampuan kerja) dan penguasaan pengetahuan sebagai standar minimal. Selain itu rumusan CPL dapat ditambah sesuai penciri perguruan tinggi masing – masing.

3) *Course Learning Outcomes (CLO)/ Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)*

Course Learning Outcomes atau Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.

Tabel 2.4 Contoh Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
Edupreneurship	<p>CPMK 1. Mengkaji konsep dasar, jenis-jenis dan manfaat dalam pengembangan edupreneurship</p> <p>CPMK 2. Menganalisis standar kelayakan, peluang dan ide dalam berwirausaha di bidang pendidikan</p> <p>CPMK 3. Mengaplikasikan pemanfaatan TIK dalam mengembangkan edupreneurship</p> <p>CPMK 4. Merumuskan model bisnis plan, pelaksanaan dan evaluasi dalam berwirausaha di bidang pendidikan</p> <p>CPMK 5. Mampu merancang pengembangan ragam wirausaha di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (edupreneurship) berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.</p>

Evaluasi Capaian Pembelajaran (CP)

Evaluasi capaian pembelajaran (CP) adalah proses evaluasi kolaboratif terhadap PEO, PLO dan CPL yang telah didefinisikan yang kemudian dianalisis dan diikuti dengan tindakan perbaikannya. Evaluasi capaian pembelajaran adalah evaluasi terhadap apa yang mahasiswa dapat lakukan setelah berhasil menyelesaikan matakuliah atau menyelesaikan program pendidikannya.

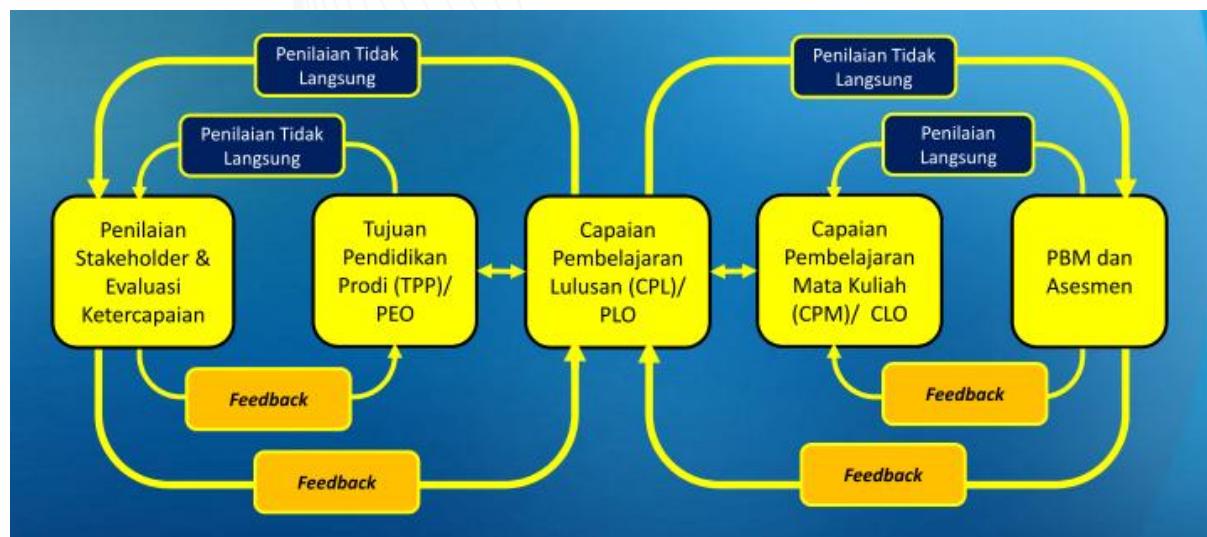
Evaluasi capaian pembelajaran bertujuan untuk:

1. Memantau perkembangan proses pembelajaran mahasiswa.
2. Memperoleh umpan balik sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yaitu
 - a) Mahasiswa dalam rangka perbaikan pembelajaran
 - b) Dosen dalam rangka perbaikan dan pengembangan mata kuliah

- c) Program studi dalam rangka pengembangan kurikulum
 - d) Perguruan tinggi dalam rangka pengembangan institusi
3. Mengontrol kualitas lulusan dalam pemenuhan standar minimal yang telah ditentukan dalam capaian pembelajaran.
4. Menjadi bentuk pertanggungjawaban prodi/institusi terkait proses dan hasil pembelajaran terhadap seluruh pemangku kepentingan.

Evaluasi pembelajaran bukan hanya didasarkan pada nilai matakuliah yang diperoleh mahasiswa. Nilai matakuliah yang diperoleh mahasiswa belum merefleksikan pencapaian *outcomes* karena nilai matakuliah tersebut hanya menunjukkan hasil pengukuran kinerja individu mahasiswa tersebut, bukan menggambarkan efektivitas program secara keseluruhan.

Proses atau alur evaluasi untuk ketiga capaian pembelajaran dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.21 Alur Penilaian untuk PEO/TPP, PLO/CPL dan CLO/CPMK

Tahapan dalam melakukan evaluasi CP adalah

1. Mendesain rencana penilaian

Metode penilaian/asesmen harus dengan tepat mengukur kemampuan mahasiswa dan metode penilaian yang digunakan harus selaras dengan capaian pembelajaran.
2. Memilih metode untuk melakukan asesmen secara umum. Metode asesmen dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu asesmen langsung (*direct assessment*) dan asesmen tidak langsung (*indirect assessment*). Beberapa contoh metode asesmen langsung:

 - Berbagai jenis ujian misalnya UTS, UAS dan lain-lain
 - Tugas kuliah dalam bentuk makalah, presentasi, laporan dan lain-lain
 - Tesis/Disertasi

- Portofolio
- Berbagai jenis laporan, misalnya laporan praktikum, laporan kerja lapangan dan lain-lain

Beberapa contoh metode asesmen tidak langsung:

- Survei: survei mahasiswa, survei alumni, survei pengguna alumni, survei mitra
- *Interview*
- *Focus group discussion*

3. Pelaksanaan asesmen/pengumpulan data

Pada tahap ini, dilakukan pengukuran CP program. Perlu didesain, waktu pengukuran, berapa sering pengukuran CP dilakukan serta unit/orang yang ditugasi untuk melakukan pengukuran. Setelah data-data hasil pengukuran terkumpul, perlu ditetapkan siapa yang akan menganalisis dan menginterpretasikan data dan siapa yang akan membuat laporan serta kepada siapa saja laporan tersebut didistribusikan. Tenggat waktu untuk masing-masing kegiatan perlu ditetapkan.

4. Analisis data

Tujuan tahap analisa data adalah untuk menganalisis hasil CP dan menentukan aksi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan/memperbaiki program. Hasil analisis data perlu ditulis dalam bentuk yang mudah dipahami oleh seluruh pihak yang berkepentingan sehingga proses perbaikan berkelanjutan dapat dengan efektif dijalankan. Selain itu, laporan analisis dan rekomendasi perbaikannya perlu disampaikan pula kepada unit yang menjadi bagian dari proses pengajaran dan pembelajaran serta kepada pemangku kepentingan (dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, mitra dll).

5. Umpaman balik

- Rencana asesmen CP perlu memasukkan mekanisme umpan balik dari pemangku kepentingan.
- Hasil analisis CP perlu dibagikan kepada dosen untuk memperoleh umpan balik tentang cara meningkatkan proses pembelajaran
- Dosen akan menghubungkan hasil analisis asesmen outcomes dengan kurikulum dan inisiatif perbaikan dalam pembelajaran dan pengajaran dan menghubungkan

antara tujuan program dengan outcomes yang diinginkan.

- Menggunakan hasil asesmen CP untuk memulai tindakan perbaikan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas program.

6. Perbaikan berkelanjutan

Tujuan dari tahap ini adalah untuk melaksanakan perbaikan program yang sudah direncanakan dan untuk mempersiapkan siklus asesmen berikutnya. Perbaikan program bisa terjadi pada kurikulum, strategi pengajaran dan pembelajaran, peningkatan staf pengajar dan fasilitas dan lainnya. Beberapa contoh perbaikan setelah siklus *assessment outcomes* dilaksanakan:

- Perencanaan *assessment outcomes*
- Revisi pernyataan program *learning outcomes*
- Revisi metode asesmen
- Pengumpulan dan analisis data dan informasi tambahan, jika diperlukan.
- Perubahan dalam metode pengumpulan dan akuisisi data.
- Redesain kurikulum:
 - Perubahan dalam aspek pedagogi.
 - Revisi dalam prasyarat perkuliahan
 - Revisi dalam urutan perkuliahan yang harus diambil mahasiswa.
 - Revisi tentang isi mata kuliah
 - Penambahan atau pengurangan mata kuliah.
- Proses akademik:
 - Modifikasi struktur waktu pelaksanaan matakuliah.
 - Meningkatkan teknologi pengajaran dan pembelajaran
 - Perubahan dosen pengampu
- Pelatihan untuk dosen pengampu
- Revisi standar dan *Standard Operating Procedure (SOP)*

BAB III

PENGEMBANGAN SOFT SKILL MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Urgensi materi *soft skill* diberikan kepada mahasiswa baru dikarenakan keberhasilan seseorang dalam hidup sangat dipengaruhi oleh *soft skill* yang dimiliki. Ini terkait dengan bagaimana seorang mahasiswa baru mampu mengelola dirinya sendiri (*managing yourself*), mengelola komunitas sekitar (*managing your team*), dan mengelola semua persoalan hidup yang akan dihadapi sesuai dengan pilihan profesi atau program studi yang dipilih (*managing your business*). Tiga kemampuan tersebut harus dimiliki oleh siapa pun yang ingin berhasil dalam kehidupan, bukan hanya di kampus saja namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak inilah rangkuman dari para ahli yang ditulis dalam buku *Management Tips* yang dikeluarkan oleh *Harvard Business Review*.

Kemampuan mengelola diri dan membangun relasi positif dengan sekitar hakikatnya merupakan esensi dari *soft skill*. Kemampuan ini harus dibiasakan sejak menjadi mahasiswa baru di UIN Sunan Kalijaga sampai ketika sudah menjadi alumni di manapun mereka berada. Dalam konteks sekarang, *soft skill* hakikatnya sama dengan nilai atau karakter positif yang harus dimiliki oleh tiap orang. Sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, setiap orang harus mampu menampilkan diri sebagai model mahasiswa berkarakter. Hal ini merupakan perwujudan nilai Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*, Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Nilai-nilai kerahmatan ini antara lain dijabarkan menjadi nilai inti dari UIN Sunan Kalijaga yaitu integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif, dan *continuous improvement*. Semua nilai tersebut pada dasarnya merupakan jenis *soft skill* yang dibiasakan di kampus UIN Sunan Kalijaga. Beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini adalah tentang makna penting *soft skill*, pentingnya menampilkan nilai-nilai Islam penuh rahmat, menjauhi sikap radikal, pentingnya mempunyai kesadaran kolektif sebagai warga negara yang baik sehingga harus mengenal, menghayati dan mengamalkan empat pilar kebangsaan, dan menghidupkan nilai-nilai inti yang ditawarkan UIN Sunan Kalijaga.

Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% dalam keberhasilan hidup seseorang. Makna dari pernyataan Goleman ini adalah bahwa 80% keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh selain kecerdasan intelektual (IQ). Secara tidak langsung dia ingin menegaskan bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi ini secara garis besar mencakup lima hal yaitu kesadaran diri

(*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*).

Dalam konteks sekarang, gagasan Goleman di atas dimaknai secara lebih luas oleh para pemikir pendidikan khususnya *self-development*, bahwa penentu keberhasilan seseorang bukan hanya kecerdasan emosi saja, namun juga berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang ditawarkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Ini menunjukkan bahwa tidak ada ukuran tunggal untuk menilai kehebatan seseorang. Paling tidak ini tergambar dari tawaran Howard Gardner dengan *multiple intelligences* yang menawarkan sembilan jenis kecerdasan, yaitu *linguistic intelligence*, *logic-mathematical intelligence*, *music-rhythmic intelligence*, *bodily-kinesthetics intelligence*, *intrapersonal intelligence*, *interpersonal intelligence*, *natural intelligence*, dan *existential intelligence*.

Apa yang ditawarkan oleh beberapa pemikir di atas, Goleman, Zohar, Marshall dan Gardner, termasuk kategori *soft skill*. Terma *soft skill* dibedakan dengan *hard skill*. *Hard skill* lebih dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis yang perlu dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas profesinya, sedangkan *soft skill* dimaknai sebagai kemampuan mengelola diri (atau yang lebih dikenal dengan *intrapersonal skill*) dan membangun interaksi dan komunikasi efektif dengan orang lain untuk mencapai kinerja maksimal (yang lebih dikenal dengan *interpersonal skill*). Sebagai sebuah ilustrasi untuk lebih dapat membedakan istilah *hard skill* dan *soft skill* adalah profesi dokter, pemain bola, guru, dan *cleaning service*. Keempat jenis profesi tersebut dari aspek *hard skill* pasti berbeda. Seorang dokter harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengecek tensi darah, memegang suntik, dan menulis resep obat. Seorang pemain bola harus terampil menggiring bola, menendang, memberikan umpan, dan mengoper bola. Seorang guru perlu menguasai materi pelajaran yang diampu, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar. Sementara itu, pengetahuan dan keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh seorang *cleaning service* adalah cara mencampur larutan pembersih, menyapu lantai, dan membersihkan kaca. Dengan ilustrasi singkat tersebut dapat dipahami bahwa *hard skill* adalah pengetahuan dan keterampilan teknis yang membedakan antar profesi. Sementara itu, *soft skill* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apa pun profesinya. Apa pun profesi seseorang dia harus mempunyai *soft skill* yang sama seperti dedikasi, komitmen, tanggung jawab, komunikasi efektif, kejujuran, kreativitas dan mau belajar.

Core values UIN Sunan Kalijaga sebagaimana diuraikan di bagian awal dari buku ini yakni integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif, dan *continuous improvement*, termasuk kategori *soft skill* yang harus dimiliki setiap civitas akademika kampus ini. Apapun

program studi yang dipilih mahasiswa dia harus mempunyai enam jenis *core values* tersebut. *Soft skill* yang tercermin dalam *core values* inilah yang kelak menjadi *branding* dan *distinction* antara lulusan UIN Sunan Kalijaga dengan perguruan tinggi lain di Indonesia dan dunia. Dengan pemikiran ini dapat dipahami bahwa pembiasaan *soft skill* bagi mahasiswa mutlak diperlukan selama mereka menuntut ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga ini.

A. *Soft Skill Intrapersonal*

1. Academic Integrity

Academic integrity (integritas akademis) adalah komitmen civitas academic terhadap enam nilai fundamental: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian (ICAI, 2021). *Academic integrity* diharapkan akan membuat komunitas akademis yang efektif. Terdapat enam kunci utama dalam membangun kesuksesan *academic integrity*, yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan fondasi integritas untuk dapat mewujudkan lima nilai fundamental dari academic integrity. Kejujuran bukan hanya melibatkan orang lain dan masyarakat tapi juga sikap jujur terhadap diri sendiri. Kejujuran yang dimiliki seseorang atau lembaga, akan mendorong munculnya kepercayaan terhadap orang atau lembaga tersebut. Tentu saja kepercayaan tumbuh seiring waktu, berdasarkan pengalaman interaksi. Kepercayaan dibangun di atas fondasi tindakan, yang lebih penting daripada kata-kata.

Cara menunjukkan kejujuran:

- a) Jujur
 - b) Memberikan penghargaan kepada pemilik karya (misalnya, musisi, penulis, artis, pembicara, dll.), dengan memberikan sitasi atau acknowledgment.
 - c) Menepati janji
 - d) Memberikan bukti berdasarkan fakta
 - e) Berkeinginan untuk bersikap objektif, mempertimbangkan semua pihak dan diri sendiri
- b. Kepercayaan

Pekerjaan akademik memerlukan kemampuan untuk mempercayai seseorang atau sesuatu. Di dalam suatu komunitas akademik, harus ada kepercayaan bahwa hasil kerjanya tidak dipalsukan atau diakui sebagai hasil kerja orang lain. Penelitian baru dapat dikembangkan dengan mempercayai hasil penelitian sebelumnya. Berkolaborasi, berbagi

informasi, dan menyebarkan ide-ide baru dapat dilakukan secara bebas tanpa takut adanya pembajakan ide atau hasil penelitian. Kepercayaan memungkinkan komunitas untuk menghargai dan mengandalkan penelitian, pengajaran, dan gelar ilmiah. Kepercayaan menghasilkan kerja sama dengan menciptakan lingkungan di mana para peserta diharapkan untuk memperlakukan orang lain—and diperlakukan—dengan adil dan hormat.

Cara menunjukkan kepercayaan antara lain dengan menyatakan harapan dengan jelas dan menindak lanjuti, mempercayai orang lain, memberikan kepercayaan, saling pengertian, dan bertindak dengan tulus.

c. Keadilan

Pentingnya kebenaran, ide, logika dan rasionalitas didapatkan dari komunitas yang terbentuk dengan proses perlakuan yang tidak memihak (adil). Keadilan memiliki beberapa komponen yaitu predikabilitas, transparansi, dan ekspektasi yang jelas dan masuk akal. Pihak universitas bersikap adil kepada mahasiswa, satu sama lain, dan institusi ketika mereka memimpin, dengan memberi contoh, mengomunikasikan ekspektasi dengan jelas, menanggapi ketidakjujuran secara konsisten, dan menegakkan prinsip integritas akademis tanpa henti. Mahasiswa terlibat dalam keadilan dengan mengerjakan karya asli mereka sendiri, mengakui karya yang dipinjam secara tepat, menghormati dan menegakkan kebijakan integritas akademis, dan menjaga reputasi baik institusi. Tendik bersikap adil kepada komunitas mereka ketika mereka memberikan kebijakan yang jelas, bermanfaat, dan adil yang membantu membangun dan memelihara komunitas yang berintegritas, dan yang memperlakukan mahasiswa, fakultas, staf, alumni, dan institusi dengan hormat. Tanggapan yang tidak memihak, konsisten, dan adil terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran integritas merupakan hal mendasar bagi keadilan pendidikan. Evaluasi yang akurat dan tidak memihak juga berperan penting dalam proses pendidikan dengan membangun kepercayaan di antara fakultas dan mahasiswa.

Beberapa cara untuk menunjukkan keadilan antara lain adalah menerapkan aturan dan kebijakan secara konsisten, berinteraksi dengan orang lain secara adil, selalu berpikiran terbuka, bersikap objektif, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

d. Rasa Hormat (Plural)

Rasa hormat dalam komunitas akademis bersifat timbal balik. Kita harus memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri dengan menghadapi segala hal tanpa mengorbankan nilai-nilai yang dipegang. Terhadap orang lain, kita menghormati dengan menghargai

keberagaman pendapat dan menghargai kebutuhan untuk menantang, menguji, dan menyempurnakan ide. Pendapat yang berbeda, atau malah mungkin bertentangan harus dihormati oleh semua civitas *academica*. Atmosfer belajar yang dinamis dan produktif akan mendorong keterlibatan aktif, termasuk pengujian yang ketat, perdebatan yang bersemangat, dan ketidaksepakatan yang hidup atas ide-ide. Diskusi yang panas ini diredam oleh kesopanan dan kesantunan terhadap mereka yang menyuarakannya.

Siswa menunjukkan rasa hormat ketika mereka menghargai dan memanfaatkan peluang untuk memperoleh pengetahuan baru dengan mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, berkontribusi dalam diskusi, mendengarkan secara aktif sudut pandang orang lain, dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan mereka.

Dosen menunjukkan rasa hormat dengan menanggapi gagasan mahasiswa secara serius, dengan mengakui mereka sebagai individu, membantu mereka mengembangkan gagasan, memberikan umpan balik yang lengkap dan jujur atas pekerjaan mereka, dan menghargai perspektif serta tujuan mereka.

Beberapa cara menunjukkan rasa hormat antara lain adalah:

- a) Berlatih mendengarkan secara aktif
- b) Menerima umpan balik dengan sukarela
- c) Menerima bahwa pikiran dan gagasan orang lain memiliki validitas
- d) Menunjukkan empati
- e) Mencari komunikasi terbuka
- f) Menerima pendapat orang lain dan menerima perbedaan
- g) Mengenali konsekuensi dari kata-kata dan tindakan kita terhadap orang lain
- e. Tanggung Jawab

Nilai-nilai integritas perlu selalu dijunjung tinggi oleh seluruh civitas *academica*. Setiap anggota civitas *academica* - mahasiswa, tendik, dan dosen, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain untuk menjaga integritas beasiswa, pengajaran, penelitian, dan pelayanan. Bertanggung jawab berarti berdiri melawan kesalahan, menolak tekanan negatif, dan menjadi contoh yang positif. Seorang yang bertanggung jawab artinya dia bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mencegah perilaku orang lain yang salah.

Dosen yang bertanggung jawab, membuat dan menegakkan kebijakan kelas dan institusi, serta mengkomunikasikan dengan jelas ekspektasi terkait kebijakan-kebijakan tersebut. Mahasiswa yang bertanggung jawab berusaha untuk mendapatkan dan memahami informasi tentang informasi tentang kebijakan kelas dan institusional. Mereka

mengikuti kebijakan ini dan mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak mengerti atau tidak setuju dengan kebijakan tersebut.

Cara untuk menunjukkan tanggung jawab:

- a) Meminta pertanggungjawaban diri sendiri atas tindakan yang dilakukan
 - b) Melibatkan diri dalam percakapan yang sulit, bahkan ketika sebenarnya diam akan menjadi lebih mudah.
 - c) Mengetahui dan mengikuti aturan dan kode etik institusi
 - d) Membuat, memahami, dan menghormati batasan pribadi
 - e) Menindaklanjuti tugas dan harapan
 - f) Mencontohkan perilaku yang baik
- f. Keberanian

Keberanian dalam konteks academic integrity adalah keberanian untuk mengemukakan pendapat, walaupun pendapat itu berbeda dengan pendapat atau nilai-nilai dasar sebelumnya. Keberanian ini muncul karena yakin bahwa pendapat yang dikemukakan lebih berkualitas dari yang sebelumnya.

Keberanian dapat dikembangkan pada lingkungan yang sudah teruji. Lingkungan yang memiliki academic integrity selalu memberi kesempatan untuk memilih, dan belajar dari pilihan yang diputuskan. Proses ini dilakukan berulang-ulang sehingga keberanian, dan lima nilai-nilai fundamental academic integrity dapat berkembang menjadi karakteristik yang kuat dan saling bergantung.

Keberanian siswa akan menjaga diri sendiri dan sesama mereka untuk berada pada standar academic integrity yang tertinggi, walaupun melibatkan konsekuensi negatif seperti nilai buruk atau pembalasan dari teman sebaya.

Cara menunjukkan keberanian:

- a) Bersikap berani meskipun orang lain mungkin tidak berani
- b) Mengambil sikap untuk mengatasi kesalahan dan mendukung orang lain yang melakukan hal yang sama
- c) Menahan ketidaknyamanan demi sesuatu yang diyakini
- d) Tidak gentar dalam mempertahankan integritas
- e) Bersedia mengambil risiko dan menghadapi kegagalan

Contoh

Contoh tindakan yang memperhatikan nilai integritas akademik:

1. Menggunakan situs web yang *official* (dengan akhiran go.id, ac.id, edu, website jurnal) sebagai referensi tugas atau ujian.
2. Mengerjakan tugas secara mandiri, jika disyaratkan tidak boleh bekerja sama.

Contoh tindakan yang tidak memperhatikan nilai integritas akademik (Wright, 2024):

1. Penggunaan situs web yang tidak sah (tidak *official*) untuk menyelesaikan tugas atau ujian.
 2. Kerjasama dengan mahasiswa lain yang tidak diperkenankan (menyontek dll) untuk menyelesaikan tugas atau ujian.
 3. Penggunaan aplikasi komunikasi untuk menerima bantuan dalam penyelesaian tugas atau ujian.
 4. Membayar konsultan tugas akhir untuk membantu menyelesaikan tugas.
2. Regulasi Diri (Adaptasi, Goal Setting, Manajemen Waktu, dan Resiliensi)
- a. Adaptasi

I have vivid memories of my first semester as a PhD student in geography. Even before the actual move to the department, which was located five hundred miles from my hometown and the support network of my family, I struggled with the decision to pursue a doctoral degree. I had several questions and concerns, including, but not limited to, the following:

- *What kind of job opportunities will there be when I finish my PhD?*
- *How will I balance my professional and personal life, especially caring for young children as a single parent while completing course work, teaching, and writing a dissertation?*
- *Am I capable of doing the work and what are the benefits and disadvantages of going to graduate school?*
- *How will I manage financially?*
- *Where should I live that is affordable, safe, and has a good school district for my children?*

These were only some of my immediate concerns after I received an acceptance letter to pursue a PhD in geography. In the end, I concluded that it was worth the sacrifices I would have to make, and that it was the best decision for me and my family. Not surprisingly, my challenges multiplied once I arrived on campus and they changed over time, from learning how to teach effectively to doing research and writing a dissertation. However, I found ways to cope and developed a new support network that included my peers, faculty members (both inside and outside of my department), and friends. I came to realize that challenges were not necessarily negative things, but helped me grow personally

and professionally. No matter what we do in life, there will be challenges and discovering what strategies work best for us is a huge step towards a satisfying career. This paper explores the challenges and coping strategies of geography graduate students in the United States.

(M. Beth Schlemper, Department of Geography and Planning University of Toledo, sebagaimana disampaikan dalam papernya: Challenges and Coping in Graduate School, 2024)

Memasuki jenjang pascasarjana merupakan babak baru dalam perjalanan akademik seseorang. Transisi dari program sarjana yang relatif lebih terstruktur ke dalam dunia pascasarjana yang lebih mandiri dan menuntut, memerlukan proses adaptasi yang signifikan, baik dalam hal pembelajaran, penelitian, maupun kehidupan sosial.

Adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan untuk mencapai tujuan atau kebutuhannya (Robbins, 2003). Adaptasi dalam konteks mahasiswa pascasarjana adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang dihadapi, baik dari segi akademik, sosial, maupun budaya. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru, membangun hubungan baru, dan mengatasi tantangan yang muncul.

Berbagai tantangan adaptasi bagi mahasiswa pascasarjana adalah:

a) Beban kerja akademik

Tuntutan untuk menyelesaikan tugas-tugas penelitian, artikel, tugas akhir, dan mengikuti perkuliahan secara simultan dapat menjadi beban yang berat bagi mahasiswa baru.

b) Manajemen waktu

Mengelola waktu antara kegiatan akademik, kehidupan sosial, dan tanggung jawab pribadi lainnya menjadi tantangan tersendiri. Manajemen waktu menjadi semakin *urgent* jika mahasiswa juga adalah seseorang yang masih harus menjalankan pekerjaan.

c) Lingkungan akademik baru

Beradaptasi dengan budaya akademik yang baru, interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa pascasarjana, serta tuntutan untuk berpikir tingkat tinggi membutuhkan waktu dan usaha. Tantangan ini akan semakin terasa khususnya bagi mereka yang telah lama tidak berada di lingkungan akademik misalnya mahasiswa yang berlatar belakang sebagai karyawan yang setiap hari bekerja pada bidang yang sangat teknis.

d) Tekanan psikologis

Perubahan peran dari mahasiswa menjadi calon akademisi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Mahasiswa pascasarjana seringkali dihadapkan pada ekspektasi tinggi untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi. Tugas sehari-hari untuk melakukan analisis dan menulis paper juga tinggi standar akademiknya. Untuk menyelesaikan tugas akademik, mahasiswa pascasarjana seringkali harus menghabiskan banyak waktu di perpustakaan. Hal-hal ini dapat memicu kecemasan, mengurangi interaksi sosial dan menyebabkan perasaan terisolasi.

Beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan proses yang membutuhkan waktu dan usaha. Ia merupakan proses yang dinamis dan kompleks. Memahami faktor yang mempengaruhi proses adaptasi dapat membantu kita menjadi lebih sabar dan empati terhadap diri sendiri dan orang lain yang sedang mengalami perubahan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membantu adaptasi mahasiswa pascasarjana dengan lingkungan baru diantaranya:

a) Mengenali lingkungan: Mulailah dengan memahami lingkungan kampus, program studi, dan budaya akademik yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga. Pelajari peraturan, sistem pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia untuk membantu Anda dalam studi. Jika UIN Sunan Kalijaga sudah menjadi kampus Anda sejak dari sarjana, pemahaman tentang lingkungan tetap diperlukan khususnya program studi dan budaya akademik yang mungkin berbeda dengan yang pernah Anda temui saat sarjana.

b) Membangun jaringan: Berkenalan dengan dosen, staf, dan mahasiswa lainnya dapat mempermudah proses adaptasi. Manfaatkan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus seperti seminar, workshop, atau kegiatan sosial lainnya.

c) Menyesuaikan diri: Pascasarjana memiliki tuntutan akademis yang lebih tinggi daripada program sarjana. Sesuaikan gaya belajar dan kebiasaan Anda agar selaras dengan tuntutan tersebut.

d) Meminta bantuan: Jangan ragu untuk meminta bantuan jika mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Dosen, staf, dan mahasiswa senior dapat memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu Anda mengatasi tantangan.

Adaptasi tidak hanya tentang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tetapi juga tentang mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi dalam lingkungan yang

baru. Menciptakan rutinitas yang sehat sangat penting bagi mahasiswa pascasarjana untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan akademis dan pribadi. Rutinitas yang baik dapat membantu meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan menciptakan kesejahteraan mental dan fisik.

Membangun rutinitas yang sehat dapat dilakukan dengan menetapkan jadwal harian atau mingguan yang realistik dan mencakup waktu untuk belajar, bekerja, istirahat, dan kegiatan sosial. Sisihkan waktu khusus untuk mengerjakan tugas-tugas akademik, seperti membaca materi kuliah, menulis makalah, atau melakukan penelitian. Pastikan juga untuk menyisakan waktu untuk istirahat dan kegiatan yang menyenangkan, seperti berolahraga, bertemu teman, atau melakukan hobi.

Membangun rutinitas yang sehat juga dapat dilakukan dengan menghindari menunda-nunda tugas serta berusaha memprioritaskan pekerjaan yang paling penting. Membangun rutinitas yang teratur dan konsisten akan membantu seseorang merasa lebih terorganisir, termotivasi, dan lebih siap menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan pribadi.

Selain membangun rutinitas yang sehat, kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan juga sangat diperlukan. Hal ini terkait dengan tingginya beban akademik yang dihadapi mahasiswa pascasarjana. Mengidentifikasi sumber stres merupakan langkah awal untuk dapat mengelola stres yaitu dengan cara mengenali faktor-faktor yang memicu stres seperti beban kuliah, tuntutan penelitian, atau masalah pribadi. Saat seseorang telah dapat mengenali apa saja yang menyebabkannya stres, maka biasanya ia akan mampu mengelolanya.

Stres yang dihadapi sehari-hari dapat dikelola dengan berbagai teknik relaksasi seperti meditasi, yoga, atau olahraga ringan, dan juga teknik *journaling*/ menulis sebagai berikut:

a) Teknik relaksasi dengan pernapasan dalam:

- Cari tempat tenang, duduk atau berbaring dengan nyaman
- Tarik napas dalam melalui hidung, hitung dalam hati sampai dengan 4
- Tahan napas selama 4 hitungan
- Hembuskan napas perlahan melalui mulut, hitung sampai 4
- Ulangi beberapa kali
- Konsisten: untuk merasakan manfaat optimal, teknik ini disarankan untuk dilakukan secara teratur setidaknya 10-15 menit setiap hari.

Melakukan teknik ini secara rutin, akan membuat tubuh terasa lebih rileks. Otot-otot yang tegang akibat stres akan mulai mengendur dan Anda akan merasakan sensasi ketenangan. Teknik ini juga membuat pikiran menjadi lebih jernih. Pernapasan dalam membantu meningkatkan aliran oksigen di otak, sehingga pikiran menjadi lebih fokus dan jernih. Pasokan oksigen yang cukup, juga membuat tubuh akan lebih berenergi dan siap menghadapi aktivitas sehari-hari. Pernapasan dalam juga memicu tubuh melepaskan hormon stress kortisol dan meningkatkan produksi endorphin yang memberikan efek menenangkan.

b) Relaksasi otot progresif

- Mulai dari ujung kaki, tegangkan otot-otot secara bergantian lalu lepaskan.
- Rasakan perbedaan antara otot yang tegang dan rileks.
- Lanjutkan ke bagian tubuh lainnya seperti betis, paha, perut, lengan, wajah, hingga kepala.
- Lakukan secara teratur.

Relaksasi otot progresif memiliki manfaat yang kurang lebih sama dengan pernapasan dalam, namun beberapa sensasi yang membedakan adalah tubuh akan terasa lebih ringan. Selain itu, peningkatan kesadaran tubuh juga akan terjadi. Kita akan lebih peka terhadap sensasi tubuh seperti detak jantung dan pernapasan. Mereka yang menerapkan relaksasi otot progresif juga mengalami perbaikan suasana hati, nyeri otot berkurang, dan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas-tugas yang sedang dikerjakan.

c) Yoga atau pilates. Gerakan-gerakan lembut dalam yoga atau pilates dapat membantu meregangkan otot dan menenangkan pikiran. Jika Anda kesulitan bergabung dalam kelas-kelas yoga atau pilates secara langsung, kelas-kelas di youtube atau media online lainnya akan sangat membantu.

d) Olahraga ringan seperti jalan kaki, lari ringan, atau bersepeda dapat melepaskan hormon endorphin yang membuat perasaan menjadi lebih baik.

e) Jurnal menulis. Anda dapat menuliskan semua pikiran dan perasaan yang sedang Anda alami. Menulis dapat membantu mengklarifikasi pikiran dan mengurangi kecemasan.

Selain beberapa teknik di atas, tidur secara teratur 7-8 jam setiap malam, makan makanan yang bergizi, membatasi waktu penggunaan gadget, berinteraksi dengan alam terbuka, dan mencari dukungan sosial akan sangat membantu mahasiswa mengoptimalkan performa akademik dan kualitas hidupnya.

Apa yang terjadi jika proses adaptasi terasa sulit?

Perjalanan akademik di program pascasarjana tidak selalu mulus. Sebagaimana yang telah kita ketahui, setiap tantangan yang dihadapi adalah kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Daripada terpuruk dalam kekecewaan, cobalah untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan meningkatkan daya tahan.

Ketika Anda menghadapi kesulitan, luangkan waktu untuk merenungkan apa yang telah dipelajari dari pengalaman tersebut. Tanyakan pada diri: "Apa yang dapat saya lakukan secara berbeda di masa depan? Apa yang dapat saya pelajari dari kesalahan yang telah saya buat?" Dengan refleksi yang jujur, kita dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk meningkatkan diri dan mencapai potensi maksimal sebagai mahasiswa pascasarjana.

Jika refleksi tetap tidak banyak membantu dan tantangan dalam adaptasi terasa berat dan melampaui kemampuan, di saat seperti ini, jangan ragu untuk mencari bantuan profesional. Terdapat berbagai sumber daya yang tersedia untuk membantu mahasiswa pascasarjana, seperti dosen pembimbing akademik atau psikolog. Mereka dapat memberikan panduan, dukungan emosional, dan strategi praktis untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. UIN Sunan Kalijaga memiliki Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terdapat juga Program Studi Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Kedua program studi, membuka layanan konseling dan psikologi di fakultas masing-masing yang dapat diakses secara terbuka. Jika kurang nyaman untuk mendapatkan bantuan profesional di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, puskesmas di DIY menyediakan layanan konseling psikologi dengan biaya yang sangat terjangkau dan dapat diakses secara luas.

Jangan menganggap mencari bantuan profesional sebagai tanda kelemahan. Sebaliknya, itu menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk meraih keberhasilan dalam perjalanan akademik. Terbuka untuk menerima bantuan dari profesional dapat membantu kita mengatasi hambatan dengan lebih efektif dan mencapai potensi terbaik kita.

b. *Goal Setting*

a) Pendahuluan

Dalam dunia perkuliahan, kata-kata goal setting sudah tidak asing lagi. Goal setting adalah proses menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam kehidupan. Bisa meliputi pekerjaan, aktivitas, rencana jangka pendek dan panjang, cita-cita, harapan dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan penelitian dari Rockman et al (2022) masalah yang kerap muncul di mahasiswa adalah bingung dengan prioritasnya. Tujuan dari sub bab ini adalah bagaimana mahasiswa dapat menetapkan dan mencapai tujuan, kata kuncinya disini adalah proses yang didalamnya sampai pada langkah-langkah dan strategi untuk mencapainya. Proses didalamnya sampai pada langkah-langkah dan strategi untuk mencapainya. Goal setting sendiri membantu mahasiswa untuk fokus dan mempunyai motivasi diri untuk mencapainya.

Teori Goal Setting dari Locke dan Latham (Benedek & Ratts, 2024) menyatakan bahwa ketika individu mempunyai tujuan, hal itu akan mempengaruhi tindakannya. Dalam membuat tujuan yang efektif harus spesifik, dapat diukur, serta memiliki tenggat waktu.

b) Manfaat *goal setting*

Salah satu manfaat Goal Setting adalah membuat mahasiswa lebih mudah mencapai kesuksesan dalam kuliah. Beberapa manfaat lainnya menurut para ahli adalah:

1) Peningkatan kinerja

Menetapkan tujuan yang spesifik secara signifikan mendorong perilaku dan meningkatkan kinerja (Benedek & Ratts, 2024; Cabral-Márquez, 2015; Ordóñez et al., 2009; R. Weinberg, 2010). Dalam hal ini contohnya, ketika mahasiswa sudah mempunyai tujuan spesifik, mahasiswa akan meningkatkan kinerjanya dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

2) Pengaturan diri

Penetapan tujuan bisa membantu meningkatkan hasil akademik dan perilaku melalui strategi pengaturan diri (Bruhn et al., 2017). Pengaturan diri membuat mahasiswa terutama dilevel S2 dan S3 lebih mudah menetukan tindakan yang digunakan sehari-harinya baik dalam penyelesaian tugas, interaksi, manajemen waktu dan lain sebagainya.

3) Motivasi dan keterlibatan

Tujuan memberikan arah dan tujuan, meningkatkan motivasi untuk bertindak. Bahkan kepercayaan diri bisa meningkat saat tujuan tercapai (Benedek & Ratts, 2024; Bird et al., 2024; R. S. Weinberg, 2013). Dengan adanya motivasi, hal-hal yang ingin dikerjakan jadi bisa tercapai. Karena ketika menemui kegagalan, dengan adanya motivasi akan bisa bangkit lagi.

c) Metode *smart goals*

Berbagai metode bisa digunakan untuk membuat tujuan. Salah satu cara untuk menentukan tujuan adalah dengan menggunakan metode SMART.

Karakteristik SMART Goals :

4) *Specific* (Spesifik): Tujuan harus jelas dan terperinci.

Misalnya : “saya ingin membaca 1 buku dalam minggu ini”.
daripada “saya ingin membaca buku sebanyak-banyaknya”

5) *Measurable* (Terukur): Tujuan harus dapat diukur perkembangannya.

Misalnya : “menulis 1 karya ilmiah dalam bentuk paper (3000 kata) selama 1 bulan”

6) *Achievable* (Dapat Dicapai): Tujuan harus realistik dan memungkinkan untuk dicapai.

Misalnya : “tidak mengulang matakuliah semester ini dengan belajar rajin” lebih realistik daripada “lulus dan menjadi sarjana dalam 1 malam”.

7) *Relevant* (Relevan) : Tujuan harus sesuai dengan prioritas atau kebutuhan pribadi.

Misal : “Mengikuti kursus bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan public speaking”

8) *Time-Bound* (Batas Waktu): Tujuan harus memiliki tenggat waktu yang jelas.

Misalnya : “Menyelesaikan tugas kuliah dalam waktu 3 hari”.

Kelima langkah yang dikenal dengan metode SMART ini dikemukakan oleh para ahli (Benedek & Ratts, 2024; Ogebiwi, 2021). Agar metode tersebut bisa berhasil, dalam prakteknya pecahlah tujuan menjadi kecil-kecil dan lebih terukur.

d) Kendala dalam mencapai tujuan

- 1) Kurang disiplin
- 2) Tidak punya rencana jelas
- 3) Mudah terdistraksi hal lain

e) Tips untuk mencapai tujuan

- 1) Menetapkan tujuan dengan metode SMART,

- 2) Tetapkan tujuan jangka pendek dan panjang.
 - 3) Buat rencana tindakan yang jelas dan
 - 4) Evaluasi kemajuan secara berkala.
 - 5) Adakalanya mahasiswa harus menyesuaikan tujuan jika diperlukan kedepannya
- f) Kesimpulan

Dengan goal setting yang baik, seseorang lebih terorganisir dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai apa yang diinginkan. Mahasiswa dapat tetap fokus dan bisa mencapai kesuksesan dunia akademik dan pribadi. Lingkungan yang tidak pasti berpotensi menghambat proses penetapan tujuan, karena informasi yang diperlukan untuk menetapkan tujuan yang efektif bisa jadi tidak tepat.

c. Manajemen Waktu

a) Pendahuluan

Kesuksesan mahasiswa dalam menyelesaikan studi salah satunya adalah dengan kepiawaiannya membagi waktu. Berdasarkan penelitian dari (Rockman et al., 2022), salah satu permasalahan mahasiswa ketika menjalankan perkuliahan yaitu tidak dapat mengatur waktu. Kesulitan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara tugas kuliah, banyaknya kegiatan yang ingin diikuti mahasiswa, penulisan tesis, dan tanggung jawab lainnya kerap menjadi momok bagi mahasiswa. Jika kesulitan dalam mengatur waktu mereka tidak bisa diatasi dengan cara yang efisien, maka dapat menimbulkan stres dan kelelahan.

Singh et al. (2023) juga menyatakan bahwa selain kendala diatas, mahasiswa juga terkadang menghabiskan waktunya untuk scroll media sosial. Mahasiswa menjadi korban penggunaan media sosial yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan kinerja akademik mereka. Selain itu menurut penelitian (Rahimi & Hall, 2021) mahasiswa sering menunda-nunda pekerjaan yang akhirnya menyebabkan pekerjaan bertumpuk dibelakang.

b) Kendala yang sering dialami mahasiswa

- 1) Penundaan Tugas. Penundaan adalah masalah yang lazim terjadi di kalangan mahasiswa, yang menyebabkan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Hal ini sering dikaitkan dengan tingkat stres yang tinggi dan menurunnya kinerja akademik. Intervensi seperti aplikasi manajemen waktu dan lokakarya telah menunjukkan keampuhannya dalam membantu

mahasiswa mengatasi penundaan dengan menetapkan tujuan, mengorganisir tugas, dan memantau kemajuan (Soares et al., 2023; Zhao et al., 2023).

- 2) Menyeimbangkan berbagai tanggung jawab. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban akademis, pekerjaan paruh waktu, dan kegiatan sosial. Upaya untuk melakukan banyak hal ini dapat mengakibatkan manajemen waktu yang tidak optimal dan tingkat stres yang tinggi (Davis et al., 2019; Jing et al., 2022).
 - 3) Stres dan kecemasan akademis. Banyak mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi tanpa mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang memadai, yang sangat penting untuk kesuksesan akademik (Renzoni et al., 2022). Stres dan kecemasan akademis telah diidentifikasi sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola waktu mereka. Tingkat stres yang tinggi telah terbukti menyebabkan penurunan motivasi, penundaan, dan kinerja akademik yang buruk (An & Kim, 2024).
 - 4) Strategi belajar yang tidak efektif. Mahasiswa sering kali tidak memiliki strategi belajar dan pembelajaran yang efektif, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengelola waktu secara efisien. Kebiasaan belajar yang buruk, seperti penggunaan perpustakaan atau sumber daya lainnya yang tidak efektif, berkontribusi pada masalah manajemen waktu (Qattan et al., 2024; Souza Silva et al., 2021).
- c) Apa itu manajemen waktu?

Manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengendalian bagaimana individu membagi waktunya untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam rangka mencapai tujuannya. Menurut Atkinson (1990), manajemen waktu adalah keterampilan yang berkaitan dengan upaya individu untuk memanfaatkan waktu secara terencana. Manfaat manajemen waktu bagi mahasiswa S2 adalah bisa lebih produktif, karena rata-rata mahasiswa S2 S3 sudah banyak yang bekerja dan berkeluarga (Peyton et al., 2022). Selain itu mahasiswa bebas stress dan bisa tetap seimbang antara belajar dan bersantai.

Manajemen waktu didefinisikan sebagai proses perencanaan dan pengendalian waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas tertentu secara sadar untuk meningkatkan efisiensi. Konsep ini mencakup berbagai strategi, termasuk penetapan tenggat waktu, perumusan daftar tugas, dan penerapan sistem penghargaan diri untuk penyelesaian aktivitas tertentu. Namun, komponen

motivasi dari manajemen waktu membutuhkan usaha yang lebih, baik dalam hal motivasi diri maupun menumbuhkan kebiasaan yang bermanfaat yang dapat meningkatkan efisiensi seseorang dalam usaha profesional dan pribadi. Untuk mengembangkan rutinitas dan kebiasaan yang efektif, sangat penting untuk membiasakan diri dengan strategi dan praktik. Melalui strategi seseorang dapat mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif.

Pentingnya manajemen waktu yang efektif telah diakui secara luas. Jadwal yang dikelola dengan baik dapat mendorong gaya hidup yang sehat dan seimbang, dengan manfaat yaitu:

- Mengurangi tingkat stress
- Tingkat energi yang lebih baik
- Pencapaian tujuan yang lebih efisien
- Memprioritaskan tugas sesuai dengan kepentingannya
- Mencapai tujuan dalam waktu yang lebih singkat
- Berkurangnya kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan
- Peningkatan kepercayaan diri
- Kemajuan dalam karier atau pendidikan

d) Tips praktis mengelola waktu

- 1) Prioritaskan tugas penting dulu. Proses penentuan prioritas mahasiswa memerlukan identifikasi tugas dan aktivitas yang “penting”, yang harus dibedakan dari “biasa”. Sangat penting untuk menetapkan prioritas dan secara konsisten memprioritaskan tugas-tugas yang mendesak dan penting. Setelah menyelesaikan tugas-tugas ini, mahasiswa harus segera beralih ke tugas-tugas yang penting tetapi tidak mendesak. Tugas-tugas ini biasanya merupakan tugas yang dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi mahasiswa (Suwardi, 2023).
- 2) Buat jadwal harian/mingguan. Membuat jadwal harian atau mingguan yang terstruktur dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi stress (Shahraki et al., 2022). Penggunaan aplikasi untuk penjadwalan telah terbukti meningkatkan efisiensi proses. Aplikasi ini telah terbukti memfasilitasi pengelolaan jadwal kursus, koordinasi waktu kelas, dan integrasi aktivitas pribadi, seperti waktu tidur dan belajar (Salama et al., 2024).

- 3) Gunakan teknik Pomodoro untuk belajar lebih fokus. Teknik Pomodoro adalah metode manajemen waktu yang dirancang untuk meningkatkan fokus dan produktivitas selama sesi belajar. Teknik ini melibatkan bekerja dalam interval 25 menit yang diikuti dengan istirahat selama 5 menit. Setelah empat kali interval tersebut, istirahat yang lebih lama selama 15-20 menit diambil (Almalki et al., 2020; Kanna et al., n.d.).
- 4) Batasi waktu untuk media sosial. Dalam penelitian Chokalingam et al (2018) penggunaan media sosial telah terbukti berfungsi sebagai sumber gangguan, yang mengakibatkan pelaksanaan beberapa tugas secara bersamaan dan fragmentasi interval waktu. Faktor-faktor ini berpotensi menghalangi pencapaian konsentrasi yang terfokus saat melakukan upaya akademis.
- 5) Sisihkan waktu untuk istirahat dan bersantai. Sangat penting untuk mengalokasikan waktu khusus untuk istirahat dan relaksasi untuk mencegah kelelahan. Kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif sangat penting untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kewajiban akademis dan pribadi. Banyak mahasiswa pascasarjana menghadapi tantangan dalam hal ini, yang sering kali mengakibatkan tingkat stres yang tinggi dan kinerja akademik yang kurang optimal (Malone & Monroe, 2023).

e) Kesimpulan

Dengan manajemen waktu yang baik, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan cerdas, serta mencapai tujuan dengan lebih efektif. Sebagai seorang mahasiswa S2 yang persoalannya sedikit berbeda dengan mahasiswa S1 maka strategi untuk mengelola waktu diperlukan agar bisa menyelesaikan masa studi tepat waktu.

d. Resiliensi: kunci sukses mahasiswa pascasarjana

Istilah resiliensi mulai dikenal pada 1950-an dengan istilah ego-resiliency yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap tenang dan fleksibel saat menghadapi tekanan, baik dari dalam maupun dari luar. Kemampuan untuk tetap tenang dan fleksibel ini menunjukkan bahwa individu memiliki adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi yang tidak selalu menyenangkan.

Tekanan dari dalam, artinya tekanan berasal dari dalam diri sendiri seperti:

- a) Konflik batin: diantaranya perasaan ragu, takut gagal, atau merasa tidak pasti terhadap masa depan;

- b) Standar yang terlalu tinggi: menuntut diri untuk selalu sempurna;
- c) Harapan yang tidak realistik: membandingkan diri dengan orang lain dan merasa diri sendiri tidak cukup baik.

Tekanan dari luar, artinya tekanan berasal dari lingkungan, seperti:

- a) Tekanan sosial: harapan dan tuntutan dari keluarga, teman, atau masyarakat;
- b) Tekanan akademik: beban tugas, ujian, dan tenggat waktu yang ketat;
- c) Tekanan ekonomi: masalah keuangan atau kesulitan mencari pekerjaan.

Seorang mahasiswa yang mengalami kecemasan karena merasa tidak cukup pintar dibanding teman-temannya, jika memiliki resiliensi yang baik, ia akan berusaha mengatasi kecemasannya dengan mencari dukungan dari teman, kakak angkatan, dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing tugas akhir, pengelola prodi, staf, dan semua sumber daya yang bisa ia akses. ia juga akan mengatur jadwal belajar yang lebih efektif dan bahkan mengikuti berbagai kursus untuk meningkatkan kompetensinya.

Seorang karyawan yang mengalami PHK, dengan resiliensi yang baik ia akan cepat bangkit dari keterpurukan. Segera mencari pekerjaan baru dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.

Resiliensi, pada perkembangannya memiliki berbagai definisi. Namun keragaman definisi tersebut menunjukkan kesamaan konsep bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi tekanan hidup (Keye & Pidgeon, 2013). Gotberg (2001) misalnya. ia mengatakan bahwa resiliensi yang baik akan mencegah dan meminimalisasi, bahkan mengatasi efek merusak dari tekanan hidup. Reivich & Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Ledesma (2014) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi, dan kemalangan.

Wolin dan Wolin (1993) mengatakan bahwa kekuatan dapat muncul setelah menghadapi kesulitan. Kesulitan memang dapat melemahkan individu. Namun sebagaimana mata uang, kesulitan juga dapat menguatkan seseorang. Maka, penentunya adalah individu itu sendiri. ia mau membalikkan mata uang (baca: kesulitan) menjadi pengalaman yang akan melemahkan atau justru menguatkannya.

Kesulitan yang menyakitkan, cenderung akan mendorong individu merasa “tidak mampu” melanjutkan kehidupannya yang sehat. Namun jika ia mampu menghadapi dengan baik, maka kesulitan akan menjadi kesempatan untuk bertumbuh dengan lebih kuat.

Saat masalah datang, seringkali kita memang merasa tidak punya kemampuan untuk melewatkannya. Dari perasaan yang sederhana, sekedar merasa sedih, takut, kecewa, diikuti dengan tubuh menjadi lemas, sulit tidur, sampai perasaan bahwa dunia menjadi gelap, seperti tidak ada harapan, diikuti dengan hilang selera makan, sulit bernapas lega, dan tidak lagi ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasanya menyenangkan.

Pikiran dan tubuh memang merespon situasi secara bersamaan, termasuk responnya terhadap kesulitan. Mereka bekerja bersamaan dan saling mempengaruhi. Kajian mengenai relasi pikiran dan tubuh sering diistilahkan dengan *mind-body interaction*, yang telah menjadi topik kajian para filsuf sejak zaman Yunani Kuno. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles, telah merenungkan bagaimana pikiran dan tubuh saling berhubungan satu sama lain.

Namun kajian ilmiah yang lebih sistematis mengenai *mind-body interaction* baru mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-17 dan 18. Perkembangan pesat dalam ilmu saraf dan psikologi pada abad ke-20 semakin mendorong penelitian lebih mendalam mengenai *mind-body interaction*. Pada abad ke-21, perkembangan teknik pencitraan otak seperti fMRI dan PET Scan semakin memungkinkan ilmuwan mengamati secara langsung aktivitas otak terkait saat seseorang mengalami tekanan.

Saat ini, telah umum diketahui bahwa ketika kita mengalami tekanan, tubuh menjadi lebih mudah terserang flu, sakit kepala, sakit punggung, asam lambung, dan jika dibiarkan berkepanjangan dapat berisiko pada gangguan yang lebih berat pada sistem tubuh. Salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang tema ini adalah biopsikologi dan *health psychology*. Anda dapat menggunakan kata kunci tersebut sebagai awal pencarian di internet jika tertarik dengan kajian terkait.

Kembali pada resiliensi, menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi penting bagi setiap individu karena dapat menjadi *protective factor*, memproteksi individu dari tantangan dan hambatan yang ditemui setiap hari.

Kabar baiknya, resiliensi bukan sebuah *trait* (sifat bawaan atau karakteristik melekat) yang tidak bisa berubah. Resiliensi adalah proses yang dinamis dan melibatkan adaptasi positif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup (Smith, 1999). Setiap individu terlahir dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki sehingga resiliensi bukanlah sesuatu yang sulit diraih karena itu adalah proses yang dialami setiap individu (Richardson dan Waite, 2002).

Ada berbagai hal yang dapat meningkatkan kemampuan resiliensi diantaranya:

g) *Caring relationship*

Caring relationship yang dimaksud dapat meningkatkan kemampuan resiliensi adalah dukungan perhatian yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. Cinta tanpa syarat adalah tetap memberikan cinta dan perhatian apapun kondisi orang yang kita cintai. Memberikan cinta saat seseorang berbuat baik, menunjukkan prestasi, bersikap benar, cenderung akan mudah kita lakukan. Namun memberikan cinta dan perhatian yang sama saat seseorang jatuh, melakukan kesalahan, dan sedang terpeleset bersikap buruk, seringkali tidak mudah. Kita bahkan sering menjadi kecewa bahkan benci.

Contoh sederhana sering terjadi pada orangtua ke anak. Anak mendapatkan pujian, ucapan selamat, perhatian, dan senyum orangtua hanya saat Ia menunjukkan keberhasilan, saat nilai sekolahnya bagus, saat juara, atau saat mendapatkan prestasi.

Sedangkan saat Ia mengalami kegagalan, nilainya kurang baik, tidak juara, saat menangis, saat melakukan kesalahan karena ikut-ikutan mengejek temannya, masih banyak orangtua yang kemudian merespon dengan marah atau sekedar menunjukkan mimik wajah kecewa, dibanding tetap memeluknya terlebih dulu. Sebagai seorang mahasiswa kepada rekan mahasiswa lainnya, *caring relationship* akan sangat membantu membangun lingkungan yang kondusif untuk bersama-sama mencapai tujuan lulus kuliah dengan memuaskan. *Caring relationship* juga akan sangat membantu menumbuhkan suasana hangat dan tetap bahagia menghadapi tuntutan akademik yang tinggi.

h) *High expectation message*

High expectation message merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat pada seseorang. Harapan yang jelas merupakan petunjuk dan berfungsi *organize*, artinya individu yang memiliki *high expectation message*, memahami bahwa harapan yang jelas akan berkontribusi baik pada perkembangan seseorang. Harapan yang positif dan terpusat sesungguhan menyampaikan pesan sebuah kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun resiliensi dan kepercayaan.

Bandingkan dengan relasi yang serba tidak jelas dan saling menunggu untuk menyampaikan harapan dan keinginan. Alih-alih mengajak berkomunikasi, biasanya individu demikian cenderung berharap orang lain mengerti dengan sendirinya, meski tanpa komunikasi.

“mestinya dia paham”, “kan sudah lama berteman, masak tidak hapal kalau wajah saya sudah tidak enak, artinya saya tidak nyaman”,

Kalimat di atas, merupakan berkebalikan dari konsep *high expectation message* yang sebaiknya tidak dilakukan.

High expectation message sangat relevan diterapkan dimanapun termasuk di pasca sarjana. Relasi dengan dosen, pengelola program studi, staf, dan teman kuliah akan jauh lebih efektif jika kita mampu menyampaikan harapan yang jelas, positif, dan terpusat.

i) *Opportunities for participation and contribution*

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu *opportunities* juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan.

Sebagai sesama kolega, dalam banyak kesempatan, kita perlu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan. Dalam konteks mahasiswa pasca sarjana, bisa jadi ada mahasiswa yang sudah jauh lebih senior dan memiliki pengalaman bahkan jabatan pada pekerjaannya. Keputusan-keputusan jika diambil oleh orang tersebut memang lebih matang dan minim risiko. Namun, dalam *project* kelas misalnya senior perlu memberikan kesempatan kepada rekan lainnya untuk mengambil keputusan. Dan yang paling penting, mampu menahan diri untuk tidak memberikan intervensi sejak dari awal Keputusan tersebut. Memberikan kesempatan orang lain untuk memutuskan, menerima risiko atas keputusannya, dan membiarkan diri kita ikut bersama-sama menerima risiko, menunjukkan sikap pada poin ini.

Jika diamati, tiga teknik di atas (Benard, 2004) merupakan teknik meningkatkan resiliensi yang berfokus pada support kita pada orang lain. Bagaimana meningkatkan resiliensi pada orang lain dan bagaimana membangun iklim yang dapat meningkatkan resiliensi.

Bagaimana dengan meningkatkan resiliensi pada diri kita sendiri? Ada berbagai teori yang membahas tentang ini, salah satunya yang cukup detail adalah Wolin dan Wolin (1993), yaitu:

a) *Insight*

Yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat. Konteks

insight disini merujuk pada pemahaman mendalam yang diperoleh seseorang tentang dirinya sendiri, terutama terkait dengan pengalaman masa lalu yang membentuk siapa dirinya. Pemahaman ini tidak sebatas mengetahui fakta, tetapi juga melibatkan proses merasakan, memahami makna di balik pengalaman, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Mari kita ambil contoh seorang mahasiswa yang sering merasa tertekan dengan tuntutan akademik. Melalui proses refleksi diri, mahasiswa ini dapat menyadari bahwa Ia sering membandingkan dirinya dengan teman yang dianggap lebih pintar. Ia juga menyadari bahwa Ia cenderung menunda-nunda tugas karena takut gagal.

Dengan insight, Ia mampu menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dan membandingkan diri dengan orang lain tidak akan selalu membuatnya lebih baik. Ia kemudian mulai mengubah pola pikirnya dari “harus sempurna” menjadi “berusaha yang terbaik”. Ia juga akan mulai mengatur waktu belajar yang lebih efektif, mencari dukungan dari teman atau dosen, dan melakukan hobi serta olahraga untuk mengurangi stress. Dengan memahami akar penyebab kesulitan dan mengembangkan strategi yang efektif, Ia merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

b) *Independence*

Yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah). Ini berarti individu memiliki kemampuan untuk tidak terjebak dalam emosi negative atau situasi yang sulit, serta mampu berpikir jernih dan mengambil Tindakan yang konstruktif.

Ketika proposal penelitian ditolak, mahasiswa yang mandiri tidak akan langsung merasa putus asa. Mereka akan fokus pada menganalisis umpan balik, memperbaiki proposal, dan mencoba lagi. Mahasiswa yang mandiri juga dapat mengatur waktu belajar dan bekerja secara efektif, meskipun menghadapi tenggat waktu yang ketat. Ketika menghadapi kesulitan dalam penelitian, mahasiswa yang mandiri akan berusaha mencari solusi secara mandiri atau dengan mencari bantuan dari orang lain.

c) *Relationship*

Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, memiliki *role model* yang baik. *Relationships* atau hubungan merujuk pada interaksi sosial yang berkualitas yang

dimiliki oleh individu. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada hubungan pertemanan atau keluarga, tetapi juga mencakup hubungan dengan kolega, mentor, dan komunitas secara luas. Bergabung dalam kelompok studi bagi mahasiswa memungkinkannya untuk berdiskusi, berbagi ide, dan saling memotivasi. Berinteraksi dengan peneliti lain dalam bidang yang sama dapat memperluas wawasan dan membuka peluang untuk kolaborasi. Hubungan yang baik dengan dosen pembimbing dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan penelitian dan mengembangkan karir akademik.

Membangun hubungan yang berkualitas dapat dicapai dengan:

- 1) Menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang-orang di sekitar.
- 2) Memberikan dukungan kepada orang lain dan jangan ragu untuk meminta bantuan ketika kita membutuhkan. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan: “Kalau Anda tidak mau meminta bantuan, artinya Anda juga akan sulit dimintai bantuan.”
- 3) Menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang orang lain.
- 4) Membangun kepercayaan dengan tindakan nyata, seperti menjaga janji dan bersikap konsisten.
- 5) Bergabung dalam organisasi atau komunitas dapat membantu Anda memperluas jaringan sosial.

d) *Initiative*

Yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya. individu yang memiliki inisiatif tidak menunggu perintah atau arahan dari orang lain, melainkan proaktif dalam mencari solusi dan mencapai tujuan.

Mahasiswa pascasarjana sering kali dituntut untuk melakukan penelitian secara mandiri. Inisiatif memungkinkan mereka untuk merancang penelitian, mencari data, dan menganalisis hasil secara proaktif. Mahasiswa yang memiliki inisiatif akan mencari topik penelitian yang relevan dan menarik, bukan hanya mengikuti apa yang sedang tren. Mahasiswa yang proaktif akan mencari dosen pembimbing yang sesuai dengan minat dan bidang penelitiannya. Mahasiswa yang memiliki inisiatif akan mengikuti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilannya. Mahasiswa yang proaktif akan mencari peluang untuk berkolaborasi dengan peneliti lain atau lembaga terkait.

Bagaimana cara meningkatkan initiative pada diri kita?

- 1) Mulai dengan mengambil inisiatif dalam hal-hal kecil, seperti menawarkan bantuan pada teman atau mengambil tanggung jawab tambahan dalam kelompok.
- 2) Keluar dari zona nyaman: memulai hal-hal baru dan tidak takut untuk gagal. Kegagalan dan kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Dari kesalahan, kita dapat belajar dan menjadi lebih baik.
- 3) Latih diri untuk berpikir kreatif dan mencari solusi yang inovatif.
- 4) Memiliki tujuan yang jelas akan memberikan motivasi untuk bertindak.

e) *Creativity*

Yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Dunia akademik terus berkembang dengan cepat. Kreativitas memungkinkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru.

Bagaimana mengembangkan kreativitas:

- 1) Berpikir Out-of-the-Box: Latih diri untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari perspektif yang berbeda.
- 2) Curiosity: Jaga rasa ingin tahu dan selalu terbuka terhadap hal-hal baru.
- 3) Kolaborasi: Bekerja sama dengan orang lain dapat memicu ide-ide baru.
- 4) Minati Hobi: Hobi dapat menjadi sumber inspirasi untuk ide-ide kreatif.

f) *Humor*

Kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Ketika menghadapi tugas yang sulit, seorang mahasiswa pascasarjana dapat mencoba melihat situasi tersebut dari sudut pandang yang berbeda dan mencari sisi lucunya. Misalnya, alih-alih merasa terbebani dengan banyaknya tugas, ia bisa menganggapnya sebagai tantangan yang menarik untuk diatasi. Selama diskusi kelompok, mahasiswa dapat menyelipkan lelucon ringan untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih santai. Mahasiswa dapat mencari hal-hal lucu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perilaku lucu teman sekamar atau kejadian-kejadian tak terduga yang terjadi di kampus.

Bagaimana mengembangkan humor:

- 1) Membaca buku humor atau menonton film komedi dapat membantu melatih kemampuan untuk melihat sisi lucu dalam kehidupan.

- 2) Berinteraksi dengan orang-orang yang humoris dapat menginspirasi Anda untuk lebih sering tertawa.
- 3) Belajar dari Anak Kecil: Anak-anak memiliki kemampuan alami untuk menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana. Belajar dari mereka dapat membantu Anda mengembangkan sense of humor yang lebih baik.
- 4) Jangan Takut Tertawa: Anda bisa tertawa sepuas hati bahkan jika Anda sendirian. Tertawa adalah obat yang mujarab untuk mengurangi stres.

g) *Morality*

Kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya dan membantu orang yang membutuhkan. Moralitas yang tinggi mendorong mahasiswa untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik, seperti menghindari plagiarisme dan memberikan kredit yang semestinya kepada sumber informasi. Mahasiswa pascasarjana memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di masa depan. Dengan moralitas yang tinggi, mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Moralitas yang baik membantu membangun hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat, dosen, dan masyarakat luas. Melakukan tindakan yang bermoral dapat memberikan rasa puas dan kepuasan batin.

Bagaimana mengembangkan moralitas:

- 1) Luangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai yang Anda yakini dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan Anda.
- 2) Carilah role model yang memiliki moralitas tinggi dan belajarlah dari tindakan mereka.
- 3) Berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama dapat memperkuat moralitas kita.
- 4) Membaca literatur, yaitu buku-buku tentang etika, filsafat, dan agama untuk memperkaya pemahaman moralitas.

B. *Soft Skill Interpersonal*

Dalam dunia akademik, khususnya pada jenjang pendidikan S2 dan S3, keterampilan interpersonal atau *interpersonal soft skills* menjadi elemen yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kemampuan teknis atau *hard skills*. Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 93% pengusaha menganggap *soft skills* seperti komunikasi dan kerja tim sebagai

kualifikasi yang esensial bagi lulusan baru. Mahasiswa pascasarjana, yang sering kali dihadapkan pada situasi kolaboratif dalam riset dan proyek kelompok, perlu mengembangkan keterampilan ini untuk sukses dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Empati, sebagai salah satu komponen utama dalam *interpersonal soft skills*, memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Sebuah survei dari *Development Dimensions International* (DDI) pada tahun 2022 menemukan bahwa pemimpin dengan tingkat empati tinggi memiliki kemungkinan 40% lebih besar untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif. Bagi mahasiswa pascasarjana, kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain tidak hanya memperkuat kerja sama tim tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dengan dosen dan rekan sejawat, yang esensial dalam lingkungan akademik yang inklusif.

Selain empati, komunikasi efektif menjadi landasan penting dalam pengembangan *interpersonal soft skills*. Menurut laporan dari *Project Management Institute* (PMI) pada tahun 2021, komunikasi yang buruk merupakan penyebab utama dari 56% kegagalan proyek. Mahasiswa S2 dan S3, yang harus menyampaikan ide dan hasil penelitian mereka dengan jelas dan persuasif, perlu menguasai komunikasi lisan dan tulisan untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan keberhasilan kolaborasi. Dengan mengasah kemampuan ini, mereka tidak hanya memperluas jejaring akademik dan profesional tetapi juga memperkuat kontribusi mereka dalam berbagai proyek penelitian dan pengembangan.

1. Relasi Sosial (Empati)

Kita masih ingat dengan kejadian tahun 2006 di Yogyakarta? Ya, benar. Pada tahun 2006 warga Yogyakarta ditimpa bencana alam berupa gempa bumi hebat dengan kekuatan 5,9 SR. Kejadian tersebut menyita perhatian masyarakat di seantero dunia. Bahkan tidak sekadar perhatian saja, masyarakat seantero dunia pun berbondong-bondong memberikan bantuan materi dan non-materi untuk meringankan beban masyarakat yang terkena musibah di Yogyakarta. Ada yang mengirimkan bantuan berupa makanan, obat-obatan, dan pakaian. Ada juga yang memberikan bantuan berupa pendirian tendatenda sebagai tempat hunian sementara; bantuan lainnya berupa pendonoran darah; dan masih banyak lagi. Bahkan mereka yang merasa bahwa apa yang menimpa masyarakat Yogyakarta adalah merupakan bebannya juga, maka tidak jarang mereka langsung bergerak datang ke Yogyakarta untuk memberikan bantuan fisik dan psikis. Mereka yang merasa kerepotan karena memiliki keterbatasan, terlibat dengan cara mencerahkan perhatiannya dengan terus memantau perkembangan dari masyarakat Yogyakarta yang terkena musibah gempa.

Apa yang sudah dilakukan orang-orang kepada warga masyarakat Yogyakarta merupakan perwujudan dari apa yang disebut sebagai empati. Istilah empati menurut berasal dari perkataan Yunani yaitu *phatos*, yang artinya perasaan mendalam atau kuat. Selain itu, istilah empati juga berasal dari kata *einfühlung* yang berarti memasuki perasaan orang lain (*feeling into*).

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain. Selaras dengan ini, Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain.

Goleman (1995) mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Empati dalam perspektif Islam dapat ditelusuri dari sumbersumber ajaran Islam seperti al-hadis. Dalam sebuah hadis diungkapkan bahwa *“jika orang-orang tidak lagi mempedulikan orang miskin, memamerkan kekayaannya, bertingkah seperti anjing (menjilat atasan, menendang bawahan), dan hanya mengeruk keuntungan, maka Allah mendatangkan empat perkara: paceklik, kezaliman penguasa, pengkhianatan penegak hukum, dan tekanan dari pihak musuh”* (HR Ad-Dailami). Hadis tersebut secara implisit mengajarkan kita semua untuk mempunyai sikap empati; sehingga, bukan hanya kasih sayang sesama yang dirasakan, tetapi kasih sayang Allah juga kita rasakan.

Goleman (1995) menyebutkan ada tiga karakteristik empati yaitu:

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan,

misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain.

3. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah keterampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang berempati dapat menerima sudut pandang yang berbeda dengan dirinya dan mampu mendengarkannya, serta memiliki kepekaan atas perasaan orang lain.

1. Aspek-aspek Empati

Proses individu dalam berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif.

- a) Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti;
- b) Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain (dari cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat).

2. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Eisenberg (2002) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu:

a) Kebutuhan

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang rendah, sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan mempunyai tingkat empati yang tinggi.

b) Jenis Kelamin

Perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Untuk respon empati, mendapatkan hasil bahwa anak perempuan lebih empati dalam merespon secara verbal keadaan distress orang lain. Empati merupakan ciri khas dari wanita yang lebih peka terhadap emosi orang lain dan bisa lebih mengungkapkan

emosinya dibandingkan laki-laki (Koestner, 1990). Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Selanjutnya Koestner (1990) menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang semakin baik kemampuan empatinya. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif.

c) Derajat Kematangan Psikis

Empati juga dipengaruhi oleh derajat kematangan. Yang dimaksud dengan derajat kematangan dalam hal ini adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan dengan empati secara proporsional. Derajat kematangan seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuan empatinya terhadap orang lain. Seseorang dengan derajat kematangan yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi pula.

d) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan empati dan sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami empati artinya mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sosialisasi menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada anak, kepekaan sosial juga berpengaruh pada perkembangan empati anak terhadap lingkungan.

e) Pola Asuh

Empati memiliki basis *genetic* atau empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Gordon (2003) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki sifat agresi, kasar, dan lalai dalam mengasuh anak merupakan bukti dari rendahnya tingkat empati. Oleh karena itu, Franz (Ginting, 2009), menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *emphatic concern* anak yang mempunyai ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi.

f) Variasi Situasi, Pengalaman, dan Objek Respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman, dan respon empati yang diberikan (Ginting, 2009).

2. Relasi Sosial (Komunikasi)

Berbagai macam budaya yang ada di muka bumi tentunya memuat banyak sekali perbedaan sehingga belum tentu apa yang kita lakukan membuat orang lain nyaman dengan kelakuan kita. Komunikasi yang terjalin antar satu individu dengan individu yang lain yang berbeda budaya, kebiasaan, lingkungan bisa jadi menimbulkan konflik apabila kita tidak berusaha memahami perbedaan ini dengan wajar. Lingkungan kampus menjadi salah satu wahana pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami hal ini dengan melakukan berbagai interaksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan negara. Dalam komunikasi antar budaya, terjadi pertukaran pesan verbal (kata-kata) dan pesan nonverbal (ekspresi wajah, isyarat tangan, pakaian, jarak fisik, nada suara, dan perilaku-perilaku lain yang tidak disadari).

Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antara individu, komunitas, organisasi dan penduduk pada umumnya. Karena itu komunikasi dapat dipelajari secara empiris dan kritis pada pelbagai derajat interaksi (Aloliweri: 38). Level-level ini sering digambarkan misalnya pada tataran:

1. *Micro to micro* yaitu pada "intrapersonal" (bagaimana individu memproses informasi).
2. "Interpersonal" (bagaimana dua individu berinteraksi mempengaruhi satu sama lain).
3. Kelompok (bagaimana dinamika komunikasi terjadi di antara banyak individu).
4. Organisasi formal dan informal (bagaimana komunikasi terjadi dan berfungsi dalam konteks organisasi, komunitas, dan masyarakat (bagaimana komunikasi membangun atau mengubah agenda-agenda penting dari suatu isu tertentu)

Interaksi pada setiap level, tentu akan berbeda. Komunikasi yang dibangun pada level interpersonal akan berbeda dengan level kelompok. Pada saat kita melakukan komunikasi interpersonal, misalnya dengan teman dekat kita, maka segala sesuatu menjadi lebih terbuka. Berbeda dengan ketika kita melakukan komunikasi dengan kelompok. Berbagai karakter ada disitu sehingga kita harus berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu agar tidak menyinggung orang-orang yang berada dalam kelompok itu.

Dddy Mulyana dan Djalaluddin Rakmat dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar budaya mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung, ada beberapa karakteristik yang bisa dipelajari, yaitu:

1. Komunikasi itu dinamik

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan akan berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan kita dipengaruhi oleh pesan orang lain dan

sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus-menerus. Setiap orang dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang ini mempengaruhi kita. Ini berarti kita adalah orang-orang dinamik.

2. Komunikasi itu interaktif

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang mereka mempengaruhi interaksi mereka.

3. Komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*)

Sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Pesan kita mungkin menimbulkan pengaruh yang merugikan dan kita tidak mengetahuinya. Maka dalam interaksi berikutnya kita mungkin heran mengapa orang itu bereaksi kepada kita dengan cara yang aneh.

4. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial.

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi komunikasi seperti kenyamanan-ketidaknyamanan, cahaya, kesemrawutan, mebel dan lain-lain. Contoh: pembicaraan perdamaian di Paris menghabiskan waktu banyak untuk memutuskan bentuk meja yang dapat diterima semua pihak. Meskipun tampaknya tidak penting, hal itu justru penting bagi para perunding, karena suatu meja dengan sisi yang sama secara simbolik menunjukkan kesederajatan semua pihak yang mengitari meja itu.

5. Konteks sosial juga menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Perbedaan-perbedaan posisi seperti mahasiswa dosen, atasan-bawahan, kawan-musuh, orang-tua-anak, dan sebagainya mempengaruhi proses komunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditujukan kepada seseorang, siapa berbicara dengan siapa, kepercayaan diri yang diperlihatkan orang, semua itu adalah sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi konteks sosial.

Bagaimanapun juga lingkungan sosial merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lainnya. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila kita ingin memahami cara berkomunikasi yang baik, kita harus memahami budaya. Sebagai manusia biasa harus diakui bahwa meskipun kita tahu dan mengenal setiap peristiwa, objek atau orang-

orang lain namun kita mempunyai keterbatasan untuk melayani diri sendiri apalagi orang lain. Dalam memahami orang lain kita dapat meniru cara kerja sel dalam tubuh kita. Sel di dalam tubuh tidak akan memiliki daya jika ia hanya berdiri sendiri. Sel di dalam tubuh saling berhubungan dan bekerja sama mulai dari saling berkomunikasi satu sama lain, mengerti kebutuhan sel yang lain sampai membentuk antibodi untuk melindungi diri dari penyakit, sehingga jika kita belajar untuk bekerja sama seperti sel dan memahami orang lain yang karakternya berbeda dengan kita, kita akan mampu mengatasi segala macam penyakit dan hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan, *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*, (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Abdullah, M. Amin, *Transformasi IAIN SUNAN KALIJAGA Menjadi UIN SUNAN KALIJAGA*. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 2005
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Almalki, K., Alharbi, O., Al-Ahmadi, W., & Aljohani, M. (2020). Anti-procrastination online tool for graduate students based on the pomodoro technique. *Volume 12206 LNCS, Pages 133 - 144, 12206 LNCS*, Copenhagen. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50506-6_10
- An, S. J. L., & Kim, G. R. (2024). A Quasi-Experimental Study Investigating the Impact of a Lifestyle Redesign Program on the Well-Being of Korean University Students. *Volume 2024, 2024*. <https://doi.org/10.1155/2024/2683453>
- Atkinson, P. E. (1990). *Manajemen waktu yang efektif*. Binarupa Aksara. https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_waktu_yang_efektif.html?id=NCXq0AEACAAJ&redir_esc=y
- Benedek, J. J., & Ratts, T. (2024). Goal setting. In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition* (pp. 419–421). Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch246>
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann , *Tafsir Sosial atas Kenyataan , Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Bernard, B. (2004). Resiliency: What We Have Learned. San Francisco, CA: WestEd Regional Educational Laboratory.
- Bird, M. D., Swann, C., & Jackman, P. C. (2024). The what, why, and how of goal setting: A review of the goal-setting process in applied sport psychology practice. *Journal of Applied Sport Psychology*, 36(1), 75–97. <https://doi.org/10.1080/10413200.2023.2185699>

- Bruhn, A. L., Fernando, J., McDaniel, S., & Troughton, L. (2017). Putting Behavioral Goal-Setting Research Into Practice. *Beyond Behavior*, 26(2), 66–73. <https://doi.org/10.1177/1074295617711208>
- Cabral-Márquez, C. (2015). Motivating readers: Helping students set and attain personal reading goals. *Reading Teacher*, 68(6), 464–472. <https://doi.org/10.1002/trtr.1332>
- Chokalingam, L., Matthee, M., & Hattingh, M. J. (2018). It seems to have a hold on us: Social media self-regulation of students. *Volume 963, Pages 78 - 92, 963*, Bay. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05813-5_6
- Davis, P., Halvarsson, A., Lundström, W., & Lundqvist, C. (2019). Alpine Ski Coaches' and Athletes' Perceptions of Factors Influencing Adaptation to Stress in the Classroom and on the Slopes. *Volume 10, 10*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01641> Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010.
- Grotberg, E. H. (2001). Resilience programs for children in disaster. *Ambulatory Child Health*. <https://doi.org/10.1046/j.1467-0658.2001.00114.x>
- Hartono, Sunarjati, *Dari Hukum antar Golongan ke Hukum antar Adat*, (Bandung: Alumni, 1979)
- Hisyam, Z., Munthe, B., Ismail R., Sofia, A., Isryadunnas, Purwani. D.A, dan Latipah, E. Sukses di Perguruan Tinggi. *Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baruu UIN Sunan Kalijaga. Center for Teaching Staff Development (CTSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2014.
- ICAI, *The Fundamental Values of Academic Integrity*, 3rd ed. 2021.
- J. Wright, *Academic Integrity at UCF*. University of Central Florida, 2024.
- Jing, H. F., Noh, M. A. M., Ibrahim, R., & Ilias, M. F. (2022). A View of Time In Open and Distance Learning. *Volume 10, Issue 3, Pages 929 - 940, 10(3)*, 929–940. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.767>
- Kanna, R. K., Mutheeswaran, U., Jabbar, K. A., Ftaiet, A. A., Khalid, R., & Al-Chlidi, H. (n.d.). Clinical Analysis of EEG for Cognitive Activation Using MATLAB Applications. *Pages 2604 - 2608, Noida*. <https://doi.org/10.1109/ICACITE57410.2023.10182561>

- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Malone, M., & Monrose, F. (2023). More Carrot or Less Stick: Organically Improving Student Time Management with Practice Tasks and Gamified Assignments. *Volume 1, Pages 278 - 284, 1*, Turku. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588825>
- Masten, A. S. (2009). "Ordinary Magic: Lessons from research on resilience in human development. *Education Canada*, 49 (3), 28-32.
- Morales, E. E., & Trotman, F. (2004). Promoting academic success resilience in multicultural America: Factors affecting student success. New York: Peter Lang.
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, cet. ke-7, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Ogbeivi, O. (2021). General concepts of goals and goal-setting in healthcare: A narrative review. *Journal of Management and Organization*, 27(2), 324–341. <https://doi.org/10.1017/jmo.2018.11>
- Ordóñez, L. D., Schweitzer, M. E., Galinsky, A. D., & Bazerman, M. H. (2009). Goals gone wild: The systematic side effects of overprescribing goal setting. *Academy of Management Perspectives*, 23(1), 6–16. <https://doi.org/10.5465/AMP.2009.37007999>
- Peyton, G., Ross, D. B., Nethi, V., Sasso, M. T., & DeWitt, L. A. (2022). Proven Best Practices in Guiding Non-traditional Dissertation Students to Degree Conferral in the United States. In *Palgrave Studies in Education Research Methods* (pp. 73–97). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11016-0_5
- Qattan, M., Dashash, M., & S. Malek, Z. (2024). Enhancing Academic Success: A mixed Study on the Influencing Factors among Pharmacy Students in Syrian Universities. *Volume 13, 13*, 868. <https://doi.org/10.12688/f1000research.151218.2>
- Rahimi, S., & Hall, N. C. (2021). Why Are You Waiting? Procrastination on Academic Tasks Among Undergraduate and Graduate Students. *Innovative Higher Education*, 46(6), 759–776. <https://doi.org/10.1007/s10755-021-09563-9>

- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Newyork: BroadwayBook.
- Renzoni, K. B., Carriero, A., & Ruiz, A. (2022). Tips for Time Management. In *Pages 69 - 77* (pp. 69–77). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003247487-9>
- Richardson, G. E., & Waite, P. J. (2002). Mental health promotion through resilience and resiliency education. *International Journal of Emergency Mental Health*, 4(1), 65-75.
- Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rockman, D. A., Aderibigbe, J. K., Allen-Ile, C. O., Mahembe, B., & Hamman-Fisher, D. A. (2022). Working-class postgraduates' perceptions of studying while working at a selected university. *SA Journal of Human Resource Management*, 20, a1962. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v20i0.1962>
- Salama, R., Kuren, H., & Al-Turjman, F. (2024). Creation of a Mobile Application to Help Students Check Their Lecture Schedule. *Advances in Science, Technology and Innovation*, 71–88. https://doi.org/10.1007/978-3-031-63103-0_7
- Schlemper, M.B (2024). Challenges and Coping in Graduate School: uploaded on 25 March 2024 at https://www.researchgate.net/publication/290530692_Challenges_and_coping_in_graduate_school?enrichId=rgreq-b25300eb29bc1ba4c8d937b8c0b8957d-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI5MDUzMDY5MjtBUzoxMTQzMjI4MTIzMTM1Mjg3OUAxNzExMzc3NjA1NDIz&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf.
- Shahraki, N., Sir, M. Y., Prindle, T., & Ramar, K. (2022). A Decision-Support System to Schedule Rotations for Trainees. *ATS Scholar*, 3(3), 425–432. <https://doi.org/10.34197/ATS-SCHOLAR.2021-0109OC>
- Singh, S., Gupta, P., Jasial, S. S., & Mahajan, A. (2023). Correlates of compulsive use of social media and academic performance decrement: A stress-strain-outcome approach. *Journal of Content, Community and Communication*, 17(9), 131–146. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.23/10>
- Smith, G. (1999). Resilience concepts and findings: implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21, 154-158

Smith, J. A. (2010). The transition to graduate school: Challenges and coping strategies. *Journal of Higher Education*, 81(2), 123-145.

Soares, A. B., da Silva Alves, P. R. S., de Melo Jardim, M. E., de Medeiros, C. A. C., & Ribeiro, R. (2023). Time management in the routine of university students: results of an intervention. *Volume 17, Issue 2, 17(2)*. <https://doi.org/10.22235/cp.v17i2.2845>

Souza Silva, J. C., de Araujo Falcão, D., & Dantas, I. M. (2021). Psychometric analysis of study and learning strategies in immunology[Análise psicométrica das estratégias de estudo e aprendizagem em imunologia]. *Volume 26, Issue 1, Pages 85 - 109*, 26(1), 85–109. <https://doi.org/10.22600/1518-8795.ienci2021v26n1p85>

Suwardi. (2023). *Manajemen Waktu*. Yayasan Prima Agus Teknik.

Struthers, C. W., Perry, R. P., & Menec, V. H. (2000). An examination of the relationship among academic stress, coping, motivation, and performance in college. *Research in Higher Education*, 41(5), 581–592. <https://doi.org/10.1023/A:1007094931292>.

Weinberg, R. (2010). Making goals effective: A primer for coaches. *Journal of Sport Psychology in Action*, 1(2), 57–65. <https://doi.org/10.1080/21520704.2010.513411>

Weinberg, R. S. (2013). Goal setting in sport and exercise: Research and practical applications. *Revista Da Educacao Fisica*, 24(2), 171–179. <https://doi.org/10.4025/reveducfis.v24.2.17524>

Wolin, S. J., & Wolin, S. (1993). *The Resilient Self How Survivors of Troubled Families Arise above Adversity*. New York Villard Books.

Zhao, W., Harb, H., Muntaser, M., Bernacki, P., Robison, J., Perri, J., & Lemus, J. (2023). Design and Implementation of a Time Management Self-Help Mobile App for College Students. *Pages 81 - 88*, Laurel. <https://doi.org/10.1109/ISEC57711.2023.10402177>

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang DIKTI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-undang Sisdiknas N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Tinggi

Pedoman Pembelajaran UIN Suka Daring. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2021

Pedoman Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (Mengacu KKNI, SN DIKTI, Integrasi Interkoneksi dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka). 2020.

Pedoman Implementasi Outcome Based Education (OBE). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Evaluasi Capaian program Educational Objectives (PEO), Capaian Pembelajaran Program Studi (Program Learning Outcome), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Program Studi (Course Learning Outcome). 2021.

Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional Indonesia.

Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI)

Panduan pembelajaran Lulusan Studi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

<http://www.kopertis12.or.id/2016/01/15/permendikbud-no-44-tahun-2015-tentang-standar-nasional-pendidikan-tinggi.html>

http://pjm.ub.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Pentingnya_ELO-dlm-kpt-2015-Hendrawan-Soetanto.pdf

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN MAHASISWA BARU S2 & S3
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**

